



LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2007



**LAPORAN
PEREKONOMIAN
INDONESIA
2007**

<http://www.bps.go.id>

LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2007

ISSN : 1858-0963
No. Publikasi : 7330.0810
Katalog BPS : 9199007
Ukuran Buku : 17,5 cm x 24 cm
Jumlah Halaman : 148 halaman

Naskah:
Subdirektorat Indikator Statistik

Gambar Kulit:
Subdirektorat Indikator Statistik

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

Kata Pengantar

Publikasi **Laporan Perekonomian Indonesia 2007** merupakan lanjutan dari publikasi sejenis tahun sebelumnya yang disusun secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memberikan gambaran perkembangan kinerja perekonomian Indonesia yang telah dicapai pada tahun 2007, yang dipresentasikan melalui indikator makro terpilih.

Angka-angka yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari data yang dihimpun oleh BPS maupun institusi lain seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang datanya disajikan secara bersama-sama, sehingga dapat diperoleh gambaran perekonomian secara menyeluruh. Publikasi ini menyajikan informasi mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Laju Inflasi, Perdagangan Luar Negeri, Moneter, Investasi, Ketenagakerjaan dan Pariwisata.

Akhirnya, kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang, dan semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Mei 2008
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. Rusman Heriawan

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN EKONOMI	5
2.1. Ekonomi Dunia	8
2.2. Ekonomi Indonesia	11
BAB III. PENDAPATAN NASIONAL	15
3.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku	18
3.2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan	21
3.3. PDB Per Kapita	25
BAB IV. INDEKS HARGA KONSUMEN DAN LAJU INFLASI	27
4.1. Indeks Harga Konsumen	30
4.2. Laju Inflasi	33
BAB V. PERDAGANGAN LUAR NEGERI	37
5.1. Perkembangan Ekspor	39
5.2. Perkembangan Impor	50
5.3. Neraca Perdagangan Indonesia	58
BAB VI. MONETER	61
6.1. Uang Beredar	63
6.2. Nilai Tukar Rupiah	70
6.3. Suku Bunga	74
BAB VII. INVESTASI DAN PERDAGANGAN SAHAM	77
7.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	79
7.2. Penanaman Modal Asing (PMA)	83
7.3. Bursa Efek Jakarta dan Surabaya	86

Daftar Isi

BAB VIII. PARIWISATA	91
8.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia	93
8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel	96
8.3. Rata-rata Lama Menginap	97
8.4. Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara ..	101
BAB IX. KETENAGAKERJAAN	105
9.1. Angkatan Kerja	107
9.2. Keadaan Pekerja	111
BAB X. PENUTUP	125

<http://www.bps.go.id>

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN/ <i>Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2002 - 2007 (%)</i>	9
2.2.	Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN/ <i>Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2002- 2007 (%)</i>	10
2.3.	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia <i>Economic Indicators of Indonesia, 2003-2007</i>	14
3.1.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha/ <i>Gross Domestic Product at Current Market Prices by Industrial Origin, 2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)</i>	18
3.2.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Penggunaan/ <i>Gross Domestic Product at Current Market Prices by Type of Expenditure, 2003-2007(Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)</i>	20
3.3.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha / <i>Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Industrial Origin, 2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)</i>	22
3.4.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut penggunaan/ <i>Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Type of Expenditure, 2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)</i>	24
3.5.	Produk Domestik Bruto per Kapita,2003-2007 <i>Per capita Gross Domestic Product, 2003-2007 (Ribu Rupiah / Thousand Rupiahs)</i>	25
4.1.	Indeks Harga Konsumen Gabungan 45 Kota di Indonesia <i>Consumer Price Indices for Each of the 45 Cities in Indonesia 2001-2007 (2002 =100)</i>	31
4.2.	Laju Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Barang Kebutuhan <i>Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 2000– 2007, (%)</i>	33

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
4.3.	Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional <i>Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2007 (%)</i>	34
4.4.	Laju Inflasi 45 Kota1) di Indonesia <i>Inflation Rate of 45 Cities in Indonesia, 2002 - 2007 (2002=100)</i>	36
5.1.	Nilai Ekspor Indonesia Menurut Migas dan Non Migas, <i>Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas</i> 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)	40
5.2.	Ekspor Komoditi Penting Indonesia/ <i>Export of Primary Commodity</i> <i>Indonesia, 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)</i>	43
5.3.	Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC <i>Export Value by SITC Commodity Groups, 2003 – 2007</i> (Juta/Million US \$)	46
5.4.	Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan / <i>Export by Country</i> <i>of Destination, 2003-2007 (juta/Million US \$)</i>	49
5.5.	Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas <i>Impor Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas,</i> 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)	51
5.6.	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi <i>Imports Value of Indonesian by Broad Economic Categories,</i> 2003-2007 (Juta/Million US \$)	53
5.7.	Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC <i>Imports Value of Indonesian by Commodity Groups CIF</i> 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)	55
5.8.	Impor Indonesia menurut Negara Asal / <i>Imports of Indonesian</i> <i>by Country of Origin, 2003-2007 (juta/million US \$)</i>	57
5.9.	Neraca Perdagangan Indonesia/ <i>Indonesian Balance of Trade ,</i> 2003-2007 (juta/million US \$)	59
6.1.	Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer/ <i>Trend of Money</i> <i>Supply and Reserve Money, 2006-2007 (Miliar/Billion Rupiah)</i>	64
6.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar / <i>Affecting</i> <i>Factor of Money Supply, 2006 - 2007 (Miliar/Billion Rupiah)</i>	67
6.3.	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta / <i>Trend of Foreign Exchange Rate in</i> <i>Jakarta Market, 2006 – 2007</i>	73

Tabel	Judul	Halaman
6.4.	Suku Bunga Domestik / <i>Domestic Interest Rate, 2006 – 2007</i>	75
7.1.	Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor, Tahun 2003 – 2007 (Miliar rupiah) <i>Approved Domestic Investment Projects by Sector, 2003 - 2007 (Billions of Rupiahs)</i>	80
7.2.	Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau/ <i>Approved Domestic Investment Projects by Island, 2003 - 2007 (Billions of Rupiahs)</i>	82
7.3.	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor/ <i>Approved Foreign Direct Investment Projects by Sector, 2003 - 2007 (Millions of US \$)</i>	84
7.4.	Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau/ <i>Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2003 - 2007 (Millions of US \$)</i>	86
7.5.	ransaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, <i>Transaction and Index of Stock at The Jakarta and Surabaya Stock Exchanges, 2002 – 2006</i>	88
8.1.	Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia/ <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia, 2002-2007 (orang/person)</i>	95
8.2.	ingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW)/ <i>Room Occupancy Rate of Classified Hotels in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2002-2007 (persen/per cent)</i>	97
8.3.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri di Hotel Berbintang Pada 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) <i>Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel (Dalam Hari / In Days) in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2002-2007</i>	98
8.4.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) / <i>Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2002-2007 (Dalam Hari / In Days)</i>	99

Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
8.5.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) <i>Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination, 2002-2007</i> (Dalam Hari / <i>In Days</i>)	101
8.6.	Wisatawan yang datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara / <i>Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country, 2004 – 2007</i>	103
9.1.	Indikator Ketenagakerjaan ¹) menurut Daerah Tempat Tinggal <i>Labour Force Indicators By Region, 2003-2007</i>	108
9.2.	Indikator Ketenagakerjaan ¹) menurut Propinsi <i>Labour Force Indicators By Province, 2004-2007</i>	110
9.3.	Indikator Ketenagakerjaan ¹) menurut Jenis Kelamin <i>Employment Indicators by Sex, 2003-2007</i>	111
9.4.	Persentase Penduduk yang Bekerja ¹) menurut Lapangan Pekerjaan / <i>Percentage of Population who Worked By Main Industry, 2003-2007</i>	112
9.5.	UMP, KHM dan Laju Inflasi / <i>UMP, KHM and Inflation Rate, 2001-2007, (Ribu Rupiah)/(Thousand Rupiahs)</i>	114
9.6.	Distribusi Pekerja 1) menurut Upah dan Daerah Tempat Tinggal <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Region, 2003-2007 (%)</i>	116
9.7.	Distribusi Pekerja 1) Menurut Upah dan Jenis Kelamin <i>Distribution of Population Who Worked By Value of Wage and Sex, 2003-2007 (%)</i>	118
9.8.	Elastisitas Kesempatan Kerja <i>Employment elasticities, 2005-2007</i>	119
9.9.	Produktivitas menurut Propinsi dan Komoditas(Juta Rupiah Per Pekerja) / <i>Productivity By Province and Commodity (Million Rupiahs Per Worker), 2004-2006</i>	122
9.10.	Produktivitas menurut Lapangan Pekerjaan (Juta Rupiah Per Pekerja) / <i>Productivity By Main Industry (Million Rupiahs Per Worker), 2004-2007</i>	124

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Dunia, 2005-2007	8
2.2.	Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia, 2003-2007	13
3.1.	Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha, 2003-2007	19
3.2.	PDB per Kapita, 2003-2007	25
4.1.	Laju Inflasi Indonesia 2007	32
4.2.	Sumbangan Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi Indonesia, 2006-2007 (%)	35
5.1.	Nilai Ekspor Impor Indonesia, 2003-2007	40
5.2.	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi, 2003-2007	53
6.1.	Jumlah Uang Beredar 2003-2007	66
6.2.	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing, 2007	71
7.1.	PMDN yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2003-2007	82
7.2.	PMA yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, 2003-2007	85
8.1.	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia, 2003-2007	94
8.2.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Indonesia, 2003-2007	96
8.3.	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri Hotel Berbintang di Indonesia, 2003-2007	98
9.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal, 2003-2007	109
9.2.	Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, 2003-2007	113

Penjelasan Umum

Tanda-tanda yang digunakan dalam publikasi ini, adalah sebagai berikut :

Data belum tersedia	:	...
Data tidak tersedia	:	-
Data dapat diabaikan	:	0
Tanda desimal	:	,
Angka sementara	:	x)
Angka sangat sementara	:	xx)
Angka diperbaiki	:	r)
Angka perkiraan	:	e)

<http://www.bps.go.id>

1. Penghitungan PDB atas dasar harga konstan yang sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993, sejak tahun 2004 menggunakan tahun dasar 2000. Penghitungan PDB dengan tahun dasar baru tersebut telah dihitung mundur sampai dengan tahun 2000.
2. Penghitungan PDB atas dasar harga berlaku yang sebelumnya didasarkan pada tabel Input Output tahun 1995, sejak tahun 2004 berdasarkan tabel Input Output 2000. Dengan perubahan tersebut maka terjadi perubahan cakupan pada masing-masing komponen PDB sehingga mengakibatkan berubahnya PDB atas dasar harga berlaku tahun 2000-2003 yang sebelumnya telah dihitung oleh BPS.
3. Mulai bulan Januari 2004, Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 45 kota tahun 2002 yang mencakup sekitar 283-397 komoditas. Sedangkan IHK dan laju inflasi sebelum Januari 2004 masih menggunakan pola konsumsi hasil SBH di 44 kota propinsi tahun 1996 (mencakup sekitar 249-353 komoditas).
4. Uang Kartal : adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah
5. Uang Giral : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu
6. Uang kuasi : Simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dalam rupiah dan valuta asing, dan giro dalam valuta asing.
7. M1 : adalah uang beredar dalam arti sempit yaitu meliputi uang kartal dan uang giral
M2 : adalah uang beredar dalam arti luas yaitu meliputi uang kartal, uang giral ditambah dengan uang kuasi
8. Pencatatan Statistik Ekspor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Ekspor Barang tertentu (PEBT), dan pencatatan Statistik Impor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB), yang diterima BPS dari kantor-kantor Bea dan Cukai.

Penjelasan Teknis

9. Sistem pengolahan adalah Carry over yaitu dokumen dari satu bulan tertentu penerimaannya ditutup setelah satu bulan pada bulan berikutnya, dokumen yang datang sesudah tanggal penutupan dianggap sebagai transaksi bulan berikutnya.
10. Klasifikasi jenis/kelompok barang yang digunakan dalam statistik Ekspor dan Impor adalah:
 - a. Harmonized System (HS), untuk keperluan pengenaan tarif
 - b. Standard International Trade Classification (SITC), penyusunannya ditekankan untuk keperluan Statistik Ekonomi.
 - c. International Standard Industrial Classification (ISIC), untuk mengelompokkan lapangan usaha yang ada dalam kegiatan ekonomi atau asal lapangan usaha suatu komoditi dihasilkan.
11. Broad Economic Category (BEC), untuk mengetahui penggunaan akhir dari suatu barang yaitu barang konsumsi, bahan baku dan penolong, dan barang modal.
12. General Agreement on Tariffs and Trade (GATT), untuk mengetahui barang primer yaitu SITC kepala 1, 2, 3, 4 dan 68, dan barang bukan primer yaitu SITC kepala 5, 6 kecuali 68, 7 dan 8.
13. Tamu Asing adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh suatu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.
14. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam yang tersedia dikalikan 100%.
15. Rata-rata lamanya tamu menginap adalah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap ke akomodasi.
16. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun lebih
17. Pekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, paling sedikit 1 jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha /kegiatan ekonomi

18. Pengangguran terbuka adalah mereka yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja
19. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase angkatan kerja (pekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja
20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja
21. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. TKK diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja
22. Produktivitas pekerja menurut propinsi diukur dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap propinsi
23. Produktivitas pekerja menurut lapangan pekerjaan diukur dengan membagi PDB pada masing-masing lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang bekerja di setiap lapangan pekerjaan

Singkatan

ADB	:	Asian Development Bank
ADO	:	Asian Development Outlook
AFTA	:	Asia Pacific Free Trade Agreement
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	:	Association South East Asia Nation
BBM	:	Bahan Bakar Minyak
BEJ	:	Bursa Efek Jakarta
BES	:	Bursa Efek Surabaya
BI	:	Bank Indonesia
BKPM	:	Badan Koordinasi Penanaman Modal
bps	:	basis points
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CIF	:	Cost Insurance and Freight
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
GDP	:	Gross Domestic Product
GKG	:	Gabah Kering Giling
IHK	:	Indek Harga Konsumen
IHSG	:	Indek Harga Saham Gabungan
IMF	:	International Monetary Fund
I - O	:	Input - Output
KHM	:	Kebutuhan Hidup Minimum
LDC	:	Least Developed Countries
NTP	:	Nilai Tukar Petani
OPT	:	Operasi Pasar Terbuka
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
PUAB	:	Pasar Uang Antar Bank
SBI	:	Sertifikat Bank Indonesia
SITC	:	Standard International Trade Classification
SARA	:	Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan
SARS	:	Severe Acute Respiratory Syndrome
TDL	:	Tarif Dasar Listrik
TKK	:	Tingkat Kesempatan Kerja
TPAK	:	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPK	:	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	:	Tingkat Pengangguran Terbuka
UMP	:	Upah Minimum Propinsi
Valas	:	Valuta Asing (Foreign Currency)
WEO	:	World Economic Outlook
Wisman	:	Wisatawan Mancanegara
WTC	:	World Trade Center
WTO	:	World Trade Organization

1

<http://www.bps.go.id>

Pendahuluan

Sejak krisis melanda negeri ini pada medio 1997, yang berarti sekitar satu dasawarsa yang lalu, perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mencatat beberapa pencapaian pokok yang menggembirakan meskipun mendapat tekanan terutama dari sisi eksternal. Untuk pertama kali sejak krisis, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di atas angka 6 persen dengan stabilitas yang tetap terjaga baik. Neraca Pembayaran Indonesia mencatat surplus, cadangan devisa meningkat, nilai tukar menguat, pertumbuhan kredit melampaui target, dan laju inflasi sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Tahun 2007 juga memiliki catatan tersendiri terhadap tantangan dan ujian yang dihadapi perekonomian Indonesia. Harga minyak mentah yang terus merambat naik menembus angka US\$ 100 per barel, krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang berpengaruh pada ekonomi global dan harga-harga komoditas internasional yang cenderung terus naik adalah beberapa faktor yang harus dihadapi Indonesia.

Stimulus yang diberikan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan pemegang otoritas moneter untuk menciptakan stabilitas makro ekonomi juga disokong oleh daya tahan perekonomian Indonesia yang lebih baik. Di sisi moneter, respons kebijakan dilakukan secara berhati-hati dan konsisten pada upaya pengendalian inflasi pada tingkat yang semakin rendah dalam jangka menengah-panjang. Di sisi fiskal, kesinambungan keuangan pemerintah tetap dijaga dengan baik di tengah upaya untuk mengendalikan harga komoditas strategis. Adapun di sisi sektoral, pemerintah terus berupaya mendorong dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan iklim investasi, percepatan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), serta penguatan, dan reformasi sektor keuangan.

Publikasi Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2007 ini menggambarkan beberapa perkembangan indikator perekonomian nasional secara makro selama tahun 2007.

Pendahuluan

Bab 2 mengulas kondisi makro ekonomi secara umum baik kondisi dunia maupun kondisi Indonesia yaitu berupa tinjauan ekonomi. Perkembangan Produk Domestik Bruto diulas pada Bab 3, sementara Bab 4 mengulas perkembangan Indeks Harga Konsumen dan laju inflasi. Perkembangan tentang perdagangan luar negeri disajikan dalam Bab 5, dan perkembangan moneter disajikan pada Bab 6. Sementara Bab 7 menyajikan perkembangan penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Sedangkan dunia pariwisata yang meliputi kunjungan wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel dan rata-rata lama menginap ditampilkan pada Bab 8. Pada Bab 9, disajikan tentang perkembangan ketenagakerjaan yang meliputi keadaan angkatan kerja dan keadaan pekerja. Ringkasan publikasi ini disajikan dalam Bab 10 sebagai penutup.

<http://www.bps.go.id>

Tinjauan Ekonomi

**Ekonomi Dunia
Ekonomi Indonesia**

Kemajuan dari berbagai sisi, seperti iklim investasi, infrastruktur, produktifitas dan daya saing dalam negeri merupakan dinamika perekonomian yang terjadi di dunia dan Indonesia sebagai bagiannya. Dalam lima tahun terakhir ekonomi dunia tumbuh 4 persen, dimana pencapaian ini lebih tinggi dibanding rata-rata historisnya. Perkembangan ini terutama didorong oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (China dan India) serta kawasan Eropa. Tingginya pertumbuhan ekonomi dunia tersebut diiringi dengan volume perdagangan dunia yang juga tumbuh lebih tinggi dari tren jangka panjangnya.

Aliran investasi sebagai motor penggerak perekonomian global juga meningkat pesat. Namun perkembangan ekonomi dunia yang impresif ini dibayangi dengan melambungnya harga minyak dan non-minyak dunia. Terus naiknya harga komoditas dan tetap tingginya pertumbuhan ekonomi dunia menyebabkan tekanan inflasi dunia meningkat. Perkembangan ekonomi dunia dalam jangka panjang diharapkan tetap menunjukkan gambaran yang positif walaupun akhir-akhir ini penuh dinamika.

Di Indonesia sejumlah masalah struktural, iklim investasi, infrastruktur, produktivitas dan daya saing masih membayangi pencapaian pertumbuhan yang lebih cepat dan berkualitas meskipun secara makro stabilitas ekonomi tetap terjaga. Hal ini antara lain karena struktur perekonomian pascakrisis lebih ditopang oleh konsumsi dan ekspor, sementara investasi belum menunjukkan peran yang signifikan. Belum pulihnya investasi ditunjukkan oleh menurunnya pangsa investasi terhadap PDB, terutama dialami oleh sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia seperti industri pengolahan, pertanian dan pertambangan.

Sementara itu, pergerakan inflasi menunjukkan karakteristik yang berbeda antara periode sebelum dan sesudah krisis, dimana volatilitas inflasi jauh lebih tinggi pascakrisis. Kondisi di mana pertumbuhan ekonomi pascakrisis lebih rendah dan rata-rata inflasi yang sedikit lebih tinggi

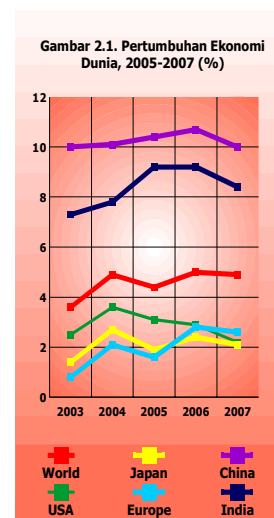
menunjukkan adanya permasalahan di sisi penawaran, sehingga menyebabkan perekonomian Indonesia lebih sensitif terhadap tekanan harga.

2.1 Ekonomi Dunia

Perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia terutama didorong oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang serta kawasan Eropa (tertinggi dalam lima tahun terakhir). Pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara-negara sedang berkembang, khususnya China, India dan Rusia, telah berhasil menutupi perlambatan ekonomi AS akibat dampak krisis pasar keuangan yang dipicu krisis kredit perumahan (*subprime mortgage*). Bahkan untuk pertama kalinya, China dan India saat ini telah menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi dunia (Gambar 2.1).

Menurut laporan resmi International Monetary Fund (IMF), pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2007 yang diukur melalui pertumbuhan GDP riil, tercatat sebesar 4,9 persen lebih lambat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 5,0 persen. Perkembangan ekonomi dunia yang impresif ini dibayangi oleh harga minyak yang terus meningkat. Secara fundamental kenaikan ini disebabkan oleh tingginya permintaan dunia dan terbatasnya pasokan. Konsumsi minyak dunia yang terus meningkat, terutama dari *emerging market* seperti China yang menyumbang lebih dari sepertiga pertumbuhan konsumsi minyak dunia- tidak diimbangi dengan pasokan yang memadai. Bahkan sejak 2003 spare kapasitas produksi minyak dunia cenderung berkurang. Kondisi ini mengakibatkan harga minyak meningkat secara tajam sejak 2003, dan sempat menyentuh level tertingginya, USD100/barel pada awal Januari 2008. Lebih lanjut, faktor non-fundamental, seperti kondisi geopolitik negara-negara penghasil minyak, kondisi cuaca dan faktor ekspektasi, juga turut berpengaruh terhadap pergerakan harga minyak.

Secara umum pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, negara berkembang bahkan negara-negara anggota



ASEAN juga mengalami perlambatan dibanding tahun 2006 (Tabel 2.1).

Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN, *Economic Growth Rate of World, Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2003 - 2007 (%)*

Kelompok Negara		2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2007 ^{xx)}
Group of Country						
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A.	Dunia/World ¹⁾	3,6	4,9	4,4	5,0	4,9
B.	Negara-negara Maju ¹⁾ <i>Advanced Economies Country</i>	1,9	3,2	2,6	3,0	2,7
	Amerika Serikat/ <i>United States</i>	2,5	3,6	3,1	2,9	2,2
	Jepang/ <i>Japan</i>	1,4	2,7	1,9	2,4	2,1
	Inggris/ <i>United Kingdom</i>	2,8	3,3	1,8	2,9	3,1
	Kanada/ <i>Canada</i>	1,9	3,1	3,1	2,8	2,7
	Kawasan Eropa/ <i>Euro area</i>	0,8	2,1	1,6	2,8	2,6
	Jerman/ <i>Germany</i>	-0,3	1,1	0,8	2,9	2,5
	Perancis/ <i>France</i>	1,1	2,5	1,7	2,0	1,9
	Italia/ <i>Italy</i>	-	1,5	0,6	1,8	1,5
	Spain/ <i>Spain</i>	3,1	3,3	3,6	3,9	3,8
	Negara-negara maju lainnya <i>Other Advanced Economies country</i>	2,5	4,1	3,2	3,8	3,9
C.	Negara-negara Berkembang ¹⁾ <i>Other Emerging Market and Developing Country</i>	6,2	7,5	7,1	7,8	7,9
	Afrika/ <i>Africa</i>	5,3	6,5	5,7	5,9	6,2
	Asia	8,1	8,6	9,0	9,6	9,7
	Amerika Latin/ <i>Western Hemisphere</i>	2,1	6,2	4,6	5,5	5,6
	Timur Tengah/ <i>Middle East</i>	6,9	5,9	5,7	5,8	5,8
	Eropa Timur dan Tengah <i>Central and Eastern Europe</i>	4,8	6,9	6,1	6,6	5,8
	Negara-Negara Persemakmuran <i>Commonwealth of Independent States</i>	7,8	8,2	6,5	8,2	8,5
D.	Negara-negara ASEAN ²⁾ <i>ASEAN Country</i>	5,3	6,3	5,5	6,0	5,6
	Malaysia	5,4	7,1	5,3	5,9	5,4
	Philippina/ <i>Philippines</i>	4,5	6,0	5,1	5,4	5,4
	Singapura/ <i>Singapore</i>	2,9	8,7	6,4	7,9	6,0
	Thailand	7,0	6,2	4,5	5,0	4,0
	Indonesia ³⁾	4,7	5,0	5,6	5,5	6,3
	Vietnam	7,3	7,8	8,4	8,2	8,3

Sumber : 1) *International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook WEO) April 2008"*

Source 2) *Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2007"*

3) *Badan Pusat Statistik (BPS): Indikator Ekonomi/Statistics Indonesia : Economic Indicators*

Tinjauan Ekonomi

Kenaikan harga yang terus menerus terjadi hampir diseluruh dunia ini terutama dipicu oleh tingginya permintaan serta terbatasnya pasokan. Salah satu contohnya adalah besarnya kontribusi China dalam konsumsi beberapa komoditas non migas, seperti aluminium dan tembaga. Sedangkan pasokan yang terbatas terjadi akibat rendahnya

Tabel 2.2. Laju Inflasi Negara-negara Maju, Negara Berkembang dan ASEAN
Inflation Rate of Advanced Economies Country, Development Country and ASEAN, 2002- 2007 (%)

Kelompok Negara <i>Group of Country</i>	2003	2004	2005	2006x)	2007xx)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Negara-negara Maju1) Advanced Economies Country	1,8	2,0	2,3	2,4	2,2
Amerika Serikat/USA	2,3	2,7	3,4	3,2	2,9
Jepang/Japan	-0,3	-	-0,3	0,3	-
Inggris/United Kingdom	1,4	1,3	2,0	2,3	2,3
Kanada/Canada	2,7	1,8	2,2	2,0	2,1
Kawasan Eropa/Euro area	2,1	2,1	2,2	2,2	2,1
Jerman/Germany	1,0	1,8	1,9	1,8	2,3
Perancis/France	2,2	2,3	1,9	1,9	1,6
Italia/Italy	2,8	2,3	2,2	2,2	2,0
Spanyol/Spain	3,1	3,1	3,4	3,6	2,8
Negara-negara maju lainnya <i>Other Advanced Economies country</i>	1,8	1,7	2,1	2,1	2,1
B. Negara-negara Berkembang1) Other Emerging Market and Developing Country	6,6	5,9	5,7	5,4	6,4
Afrika/Africa	8,6	6,3	7,1	6,4	6,3
Asia	2,5	4,1	3,8	4,1	5,3
Amerika Latin/Western Hemisphere	10,5	6,6	6,3	5,3	5,4
Timur Tengah/Middle East	6,1	7,0	6,2	7,0	10,4
Eropa Timur dan Eropa Tengah <i>Eastern Europe and Central Europe</i>	10,1	6,3	5,1	5,4	5,6
Negara-Negara Persemakmuran <i>Commonwealth of Independent States</i>	12,3	10,4	12,1	9,5	9,7
C. Negara-negara ASEAN2) ASEAN Country	4,3	4,3	6,3	7,1	4,2
Malaysia	1,2	1,4	3,0	3,6	2,7
Philipina/Philippines	3,5	6,0	7,6	6,2	4,8
Singapura/Singapore	0,5	1,7	0,4	1,0	1,6
Thailand	1,8	2,8	4,5	4,6	2,5
Indonesia3)	5,1	6,4	17,1	6,6	7,4
Vietnam	3,1	7,8	8,3	7,5	6,8

Sumber : 1) International Monetary Fund (IMF): "World Economic Outlook (WEO), April 2008"

Source : 2) Asian Development Bank (ADB): "Asian Development Outlook (ADO) 2007"

3) Badan Pusat Statistik (BPS): Indikator Ekonomi/Statistics Indonesia: Economic Indicators

Pada tahun 2007, inflasi negara-negara industri dan negara berkembang cenderung meningkat.

investasi pada produksi logam dasar dan minimnya penemuan sumber baru, dimana sejak 2004 inventori logam sudah berada di bawah rata-rata historisnya. Kenaikan harga komoditas logam ini juga diikuti dengan kenaikan harga bahan makanan. Selain diakibatkan terbatasnya pasokan, misalnya akibat panen yang terganggu, kenaikan harga makanan tersebut juga didorong meningkatnya permintaan komoditas bahan makanan yang digunakan sebagai bahan pembuatan biofuel. Terus naiknya harga komoditas bersama-sama dengan tetap tingginya pertumbuhan ekonomi dunia menyebabkan tekanan inflasi meningkat. Pada tahun 2007, inflasi negara-negara industri dan negara-negara berkembang cenderung meningkat (Tabel 2.2).

2.2. Ekonomi Indonesia

Salah satu prasyarat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yaitu terciptanya stabilitas makro, masih bisa dijaga melalui kolaborasi berbagai kebijakan pemerintah dan otoritas moneter. Namun untuk memacu pertumbuhan lebih cepat dan mencapai pertumbuhan yang berkualitas, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah yang bersifat struktural. Perkembangan perekonomian domestik menunjukkan perbaikan meskipun masih dibayangi berbagai permasalahan yang bersifat struktural dan berpotensi menghambat akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih lanjut.

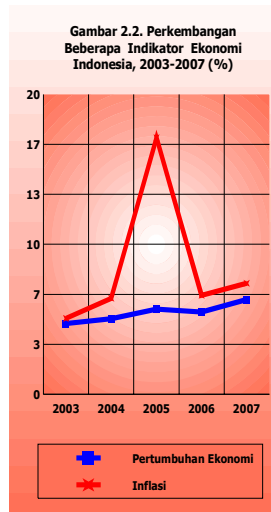
Hal ini juga diikuti dengan perubahan struktur ekonomi, di mana pangsa investasi yang dulu mencapai 30 persen PDB, setelah krisis hanya berkisar 20 persen PDB. Kondisi sebaliknya terjadi pada konsumsi swasta, apabila sebelum krisis pangasanya terhadap PDB berada di bawah 60 persen namun setelah krisis pangasanya selalu lebih dari 60 persen. Demikian pula pergerakan inflasi menunjukkan karakteristik yang berbeda antara periode sebelum dan sesudah krisis, dimana walaupun tingkat inflasi kedua periode tidak jauh berbeda, volatilitas inflasi pascakrisis jauh lebih tinggi.

Tinjauan Ekonomi

Meskipun pertumbuhan ekonomi pascakrisis lebih rendah dari periode sebelumnya, namun rata-rata inflasi periode setelah krisis sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya. Secara teoritis, kondisi ini hanya akan terjadi apabila perlambatan permintaan agregat juga dibarengi dengan perlambatan penawaran agregat. Interaksi antara permintaan dan penawaran ini mengindikasikan adanya permasalahan di sisi penawaran. Sehingga perbaikan berbagai masalah struktural yang akan bermuara pada perbaikan iklim investasi dan sisi penawaran bersama dengan usaha untuk mendorong permintaan menjadi kunci untuk menciptakan pertumbuhan yang berkesinambungan dan berkualitas.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,32 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,51 persen. Akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2007, terutama, berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi yang mencatat pertumbuhan tinggi. Sementara dari sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2007 disertai dengan membaiknya indikator kesejahteraan masyarakat. Salah satunya, persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 17,7 persen pada tahun 2006 menjadi 16,6 persen pada tahun 2007 atau berkurang sebanyak 2,13 juta orang. Selain meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan stabilnya inflasi, membaiknya indikator kemiskinan juga terkait dengan berbagai program sosial yang diluncurkan untuk membantu masyarakat miskin, termasuk bantuan yang terkait dengan bencana alam.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2007 (6,32 persen) disertai dengan menurunnya jumlah penduduk miskin yang berkurang sebanyak 2,13 juta orang.



Akselerasi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal itu terindikasi dari tingkat pendapatan per kapita tahun 2007 yang mencapai Rp. 17,6 juta per kapita, meningkat sekitar 17% dibandingkan dengan tahun 2006. Tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan penurunan, tercatat 9,1 persen lebih rendah dibanding tahun 2006.

Membairnya kondisi perekonomian domestik juga didukung oleh kinerja Neraca Perdagangan pada tahun 2007 yang secara keseluruhan masih mantap, tercermin pada nilai surplus yang ditopang oleh tingginya pertumbuhan ekspor yang meningkat seiring dengan tingginya permintaan dunia dan kenaikan harga komoditas ekspor.

Produksi padi mengalami perlambatan pertumbuhan dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan swasembada beras yang diraih oleh Indonesia pada 1984 tidak dapat dipertahankan secara berkelanjutan bahkan Indonesia saat ini harus melakukan impor beras. Perlambatan pertumbuhan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan luas baku lahan sawah khususnya di Pulau Jawa akibat konversi lahan yang diperuntukkan di luar sektor pertanian. Penyebab lain adalah stagnasi atau bahkan penurunan produktivitas lahan akibat tidak adanya inovasi baru dan memburuknya tingkat kesuburan tanah, rusaknya jaringan serta sumber irigasi (Tabel 2.3).

Tabel 2.3. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Indonesia
Economic Indicators of Indonesia, 2003-2007

Indikator / Indicator		2003	2004	2005	2006	2007
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertumbuhan Ekonomi/ <i>Economic Growth (%)</i>	4,72	5,03	5,68	5,48	6,32
2.	Inflasi/ <i>Inflation (%)</i>	5,06	6,4	17,11	6,6	7,4
3.	PDB Harga Konstan 2000 (Triliun Rp) <i>GDP at Constant 2000 Market Prices (Trillion Rp)</i>	15 77,2	16 56,5	17 50,7	18 47,3	19 64,0
4.	PDB per Kapita Harga Berlaku (Ribu Rp) <i>GDP per Capita at Current Market Prices (Thousand Rp)</i>	9 429,5	10 610,1	12 675,5	15 029,7	17 581,4
5.	Neraca Perdagangan Luar Negeri (Juta US \$) <i>Balance of Trade (Million US \$)</i>	28 507,6	25 060,1	27 959,1	39 733,1	39 628,0
	a. Ekspor/ <i>Export (Juta/Million US \$)</i>	61 058,3	71 584,6	85 660,0	100 798,6	114 101,3
	b. Impor/ <i>Import (Juta/Million US \$)</i>	32 550,7	46 524,5	57 700,9	61 065,5	74 473,3
6.	Investasi/ <i>Investment :</i>					
	a. PMDN/ <i>Domestic Investment (Miliar/Billion Rupiah)</i>	48 484,8	36 747,6	50 577,4	162 767,2	188 876,3
	b. PMA/ <i>Foreign Investment (Juta/Million US \$)</i>	13 207,2	10 277,3	12 979,3	15 624,0	40 145,8
7.	Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum 1 bulan (%) ¹⁾ <i>Interest rate of time deposits at commercial banks</i>	9,7	6,2	12,0	9,0	7,2
8.	Jumlah Wisatawan Asing (Ribu orang) <i>Number of Foreign Tourist (Thousand persons)</i>	4 467,0	5 321,2	5 002,1	4 871,3	4 541,4
9.	Produksi Padi/ <i>Production Of Paddy (GKG):</i>	52,14	54,09	54,15	54,4	57,0
	a. Sawah/ <i>Wetland (Juta/Million Ton)</i>	49,38	51,21	51,32	51,6	54,1
	b. Ladang/ <i>Dryland (Juta/Million Ton)</i>	2,76	2,88	2,83	2,8	2,9
10.	Nilai Tukar Petani/ <i>Farmers' Term of Trade (rata-rata/Average):</i>					
	a. Jawa Barat	132,6	130,7	112,5	115,5	116,0
	b. Jawa Tengah	124,1	117,7	92,3	96,7	107,6
	c. Sumatera Barat	91,1	81,5	68,1	74,2	70,1
	d. Sumatera Selatan	73,3	107,9	119,5	136,8	136,7
11.	Penduduk Miskin/ <i>The Poor People (Juta /Million)</i>	37,3	36,1	35,1	39,3	37,17
12.	Persentase Penduduk Miskin (%) / <i>Percentage of Poor People</i>	17,4	16,7	16,0	17,7	16,6
13.	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Unemployment Rate</i>	9,7	9,9	10,3	10,3	9,1

Sumber : BPS, Bank Indonesia, BKPM

Source : Statistics Indonesia, Banks of Indonesia, Investment Coordinating Board

Catatan : 1). Kondisi Desember/Condition at Desember

Notes : 2). Hasil Susenas 2002 (Modul Konsumsi)/Susenas 2002 (Consumption Module)

3). Hasil Susenas Panel Modul Konsumsi 2003, 2004, 2005/Susenas Panel Consumption Module 2003, 2004, 2005

Pendapatan Nasional

**Produk Domestik Atas Dasar Harga Berlaku
Produk Domestik Atas Dasar Harga Konstan
PDB Per Kapita**

Laju pertumbuhan perekonomian Indonesia selama periode 2003-2007 selalu mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu tinggi. Hal ini digambarkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,32 persen atau lebih tinggi dibanding tahun 2006 yang baru mencapai 5,51 persen. Angka tersebut sesuai target pemerintah dalam Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (APBN). Selama tahun 2007 semua sektor mengalami pertumbuhan positif sementara jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2006 hampir semua sektor tidak ada yang mengalami perlambatan, hanya sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang pertumbuhannya tidak mengalami perubahan. Baik pada tahun 2006 maupun 2007 tumbuh sebesar 14,38 persen.

Laju pertumbuhan hampir semua sektor pada tahun 2007 mengalami percepatan dibandingkan laju pertumbuhan pada tahun 2006, kecuali untuk sektor pengangkutan dan komunikasi.

Pada tahun 2007, laju pertumbuhan terbesar masih terjadi pada sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan jika dilihat dari kontribusinya, sektor Industri Pengolahan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB tahun 2007. Jika laju pertumbuhan sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2006 berbeda dengan kontribusinya. Pada tahun 2007 kontribusi dari sektor Industri Pengolahan mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2006. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya kontribusi pada sub sektor Industri Migas yaitu Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Gas Alam Cair. Sementara untuk sub sektor Non Migasnya justru mengalami peningkatan.

Jika dilihat dari sisi penggunaan, selama periode 2003-2007 pengeluaran konsumsi rumah tangga; pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto, ekspor dan impor barang dan jasa selalu mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 2007 pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi faktor utama terhadap pembentukan PDB.

Pendapatan Nasional

3.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku pada tahun 2007 mencapai Rp 3.957,4 triliun. Bila dilihat perkembangannya sejak tahun 2003, selalu mengalami peningkatan (Tabel 3.1). Berdasarkan kontribusinya menurut sektor ekonomi, maka selama kurun waktu 2003-2007 sektor

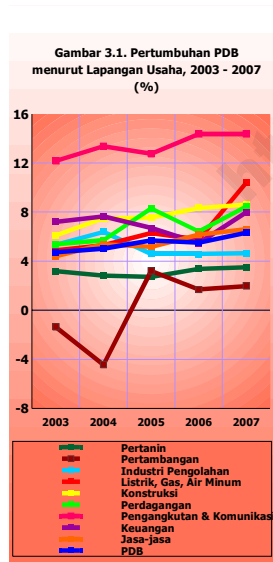
Tabel 3.1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, Gross Domestic Product at Current Market Prices by Industrial Origin, 2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Lapangan Usaha Industrial Origin	2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2007 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan / <i>Agriculture, Livestock, Forestry and Fisheries</i>	305 783,5 (15,19)	329 124,6 (14,34)	364 169,3 (13,13)	433 223,4 (12,07)	547 235,6 (13,83)
2. Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	167 572,3 (8,32)	205 252,0 (8,94)	309 014,1 (11,14)	366 505,4 (10,97)	440 826,2 (11,14)
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	568 920,3 (28,25)	644 342,6 (28,07)	760 361,3 (27,41)	919 532,7 (27,54)	1 068 806,4 (27,01)
4. Listrik, Gas dan Air Minum <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	19 144,2 (0,95)	23 730,3 (1,03)	26 693,8 (0,96)	30 354,8 (0,91)	34 726,2 (0,88)
5. Bangunan / <i>Construction</i>	125 337,1 (6,22)	151 247,6 (6,59)	195 110,6 (7,03)	251 132,3 (7,52)	305 215,7 (7,71)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran <i>Trade, Hotels and Restaurants</i>	335 100,4 (16,64)	368 555,9 (16,05)	431 620,2 (-15,56)	501 542,1 (15,02)	590 822,3 (14,93)
7. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transport and Communication</i>	118 916,4 (5,91)	142 292,0 (6,20)	180 584,9 (-6,51)	231 808,6 (6,94)	265 256,9 (6,70)
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Financial, Ownership & Business Services</i>	174 074,5 (8,64)	194 410,9 (8,47)	230 522,7 (8,31)	269 121,4 (8,06)	305 216,0 (7,71)
9. Jasa-jasa / <i>Services</i>	198 825,9 (9,87)	236 870,3 (10,32)	276 204,2 (9,96)	336 258,9 (10,07)	399 298,6 (10,09)
Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i>	2 013 674,6 (100,00)	2 295 826,2 (100,00)	2 774 281,1 (100,00)	3 339 479,6 (100,00)	3 957 403,9 (100,00)
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas <i>Gross Domestic Product Non Oil and Gas</i>	1 840 854,9 (91,42)	2 083 077,9 (90,73)	2 458 234,3 (88,61)	2 967 303,1 (88,86)	3 540 950,1 (89,48)

Catatan : - Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap PDB
Note Figure in parentheses are percentage of GDP

Industri Pengolahan merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDB. Kemudian berturut-turut diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan. Pada tahun 2007 kontribusi sektor ekonomi menunjukkan bahwa 41,93 persen berasal dari sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan kontribusi masing-masing sebesar 27,01 persen dan 14,93 persen. Jika dibandingkan tahun sebelumnya kontribusi sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,53 persen dan 0,09 persen. Sektor-sektor lain yang juga mengalami penurunan kontribusinya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sedangkan sektor yang mengalami peningkatan kontribusinya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan serta sektor Jasa-jasa.

Pada tahun 2007 kontribusi dari sektor-sektor primer (sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan dan sektor Pertambangan dan Penggalian) cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan sektor-sektor primer mencapai 24,97 persen atau sebesar Rp. 988,1 triliun. Sementara kontribusi dari sektor-sektor sekunder (sektor Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; dan sektor Bangunan) justru mengalami penurunan yaitu sebesar 35,60 persen atau Rp. 1.408,7 triliun, dimana pada tahun 2006 kontribusi sektor-sektor sekunder sudah mencapai 35,97 persen. Untuk sisanya, yaitu sektor-sektor tersier (sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan sektor Jasa-jasa) memberikan andil sebesar 39,43 persen atau Rp. 1.161,3 triliun. Kontribusi dari sektor-sektor tersier ini juga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2006 yaitu menurun sebesar 0,66 persen, dimana pada tahun 2006 kontribusinya sudah mencapai 40,09 persen.



Pendapatan Nasional

Jika dilihat dari sisi pengeluaran seperti yang disajikan pada Tabel 3.2, selama kurun waktu 2003-2007 lebih dari 60 persen dari total PDB digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2007 ini pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 2.511,3 triliun atau 63,46 persen. Meskipun secara absolut mengalami peningkatan, namun kontribusi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga selama periode 2003-2006 terus mengalami penurunan, yaitu sebesar 68,14 persen pada tahun 2003 turun hingga 62,66 persen pada tahun 2006 dan baru pada tahun 2007 sedikit mengalami peningkatan.

Ekspor barang dan jasa merupakan pemberi kontribusi terbesar kedua terhadap pembentukan PDB setelah komponen

**Tabel 3.2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Penggunaan,
Gross Domestic Product at Current Market Prices by Type of Expenditure,
2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)**

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2007 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Private Consumption Expenditure	1 372 078,0 (68,14)	1 532 888,3 (66,77)	1 785 596,4 (64,36)	2 092 655,7 (62,66)	2 511 308,2 (63,46)
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Consumption Expenditure	163 701,4 (8,13)	191 055,6 (8,32)	224 980,5 (8,11)	288 079,9 (8,63)	329 760,1 (8,33)
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / Gross Domestic Fixed Capital Formation	392 788,6 (19,51)	515 381,2 (22,45)	655 854,3 (23,64)	805 470,3 (24,12)	983 830,9 (24,86)
4. a. Perubahan Inventori Change in Inventory	122 681,9 (6,09)	36 911,1 (1,61)	39 974,6 (1,44)	42 382,2 (1,27)	169,7 (0,00)
b. Diskrepansi Statistik Statistical Discrepancy	- 185 355,1 (-9,20)	- 87 673,3 (-3,82)	- 47 163,0 (-1,70)	- 69 837,1 (-2,09)	- 27 114,5 (0,69)
5. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa / Export of Goods and Services	613 720,8 (30,48)	739 639,3 (32,22)	945 121,8 (34,07)	1 036 316,5 (31,03)	1 161 956,4 (29,36)
6. Dikurangi : Impor Barang- barang dan Jasa-jasa Less : Import of Goods and Services	465 940,9 (23,14)	632 376,1 (27,54)	830 083,4 (29,92)	855 587,8 (25,62)	1 002 507,0 (25,33)
7. Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	2 013 674,6 (100,00)	2 295 826,2 (100,00)	2 774 281,1 (100,00)	3 339 479,6 (100,00)	3 957 403,9 (100,00)

Catatan : - Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap PDB

Note Figure in parentheses are percentage of GDP

konsumsi rumah tangga. Jika pada periode 2003-2005 tren cenderung naik namun sejak tahun 2006 hingga tahun 2007 justru mengalami penurunan. Pada tahun 2003, ekspor barang dan jasa sebesar 30,48 persen dari total PDB hingga mencapai 34,07 persen pada tahun 2005 sebelum akhirnya turun menjadi 31,03 persen pada tahun 2006 dan 29,36 persen atau sebesar Rp. 1.162,0 triliun pada tahun 2007.

3.2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia ditunjukkan dengan peningkatan indeks pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 2000. Dalam kurun 2003-2007 selalu mengalami pertumbuhan positif. Meskipun pada tahun 2006 sempat terjadi perlambatan pertumbuhan tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2007. Pada 2003-2005 pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan sebesar 4,72 persen pada tahun 2003 dan terus naik dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,69 persen di tahun 2005, sebelum akhirnya melambat menjadi 5,51 persen di tahun 2006 dan kembali meningkat sebesar 6,32 persen pada tahun 2007.

Sektor Pengangkutan dan komunikasi mencatat laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2007, meskipun angka ini menunjukkan besaran yang sama pada tahun 2006, yaitu 14,38 persen.

Pada tahun 2007 dari sembilan sektor hampir seluruhnya mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tidak mengalami peningkatan. Dibandingkan PDB atas dasar harga konstan 2000 di tahun 2006 maka pada tahun 2007 ini sektor Pengangkutan dan Komunikasi tercatat sebagai sektor yang pertumbuhannya tertinggi yaitu sebesar 14,38 persen meskipun angka ini menunjukkan besaran yang sama pada tahun 2006. Pertumbuhan terbesar berikutnya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum yang tumbuh sebesar 10,40 persen, sektor Bangunan sebesar 8,61 persen dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 8,46 persen. Sementara itu, untuk lima sektor lainnya mengalami pertumbuhan kurang dari 8 persen yaitu sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (7,99 persen), sektor Jasa-jasa (6,60 persen), sektor Industri Pengolahan (4,66 persen), sektor Pertanian, Peternakan,

Pendapatan Nasional

Kehutanan dan Perikanan (3,50 persen) dan sektor Pertambangan dan Penggalian (1,98 persen).

Kontribusi sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan yang menyerap banyak tenaga kerja selama periode 2003-2006 selalu mengalami penurunan, namun pada tahun 2007 mulai mengalami sedikit peningkatan. Begitu juga dengan pertumbuhannya, dimana pada periode 2003-2005 pertumbuhan sektor ini juga selalu mengalami

Tabel 3.3. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha / Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Industrial Origin, 2003-2007 (Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)

Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2007 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan / <i>Agriculture, Livestock, Forestry and Fisheries</i>	240 387.3 (3,18)	247 163.6 (2,82)	253 881.7 (2,72)	262 402.8 (3,36)	271 586.9 (3,50)
2. Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	167 603.8 (-1,37)	160 100.5 (-4,48)	165 222.6 (3,20)	168 028.9 (1,70)	171 361.7 (1,98)
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	441 754.9 (5,33)	469 952.4 (6,38)	491 561.4 (4,60)	491 561.4 (4,59)	538 077.9 (4,66)
4. Listrik, Gas dan Air Minum <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	10 349.2 (4,87)	10 897.6 (5,30)	11 584.1 (6,30)	12 251.1 (5,76)	13 525.2 (10,40)
5. Bangunan / <i>Construction</i>	89 621.8 (6,10)	96 334.4 (7,49)	103 598.4 (7,54)	112 233.6 (8,34)	121 901.0 (8,61)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran <i>Trade, Hotels and Restaurants</i>	256 516.6 (5,38)	271 142.2 (5,70)	293 654.0 (8,30)	312 520.8 (6,42)	338 945.7 (8,46)
7. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transport and Communication</i>	85 458.4 (12,19)	96 896.7 (13,38)	109 261.5 (12,76)	124 975.7 (14,38)	142 944.5 (14,38)
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Financial, Ownership & Business Services</i>	140 374.4 (7,21)	151 123.3 (7,66)	161 252.2 (6,70)	170 074.3 (5,47)	183 659.3 (7,99)
9. Jasa-jasa / <i>Services</i>	145 104.9 (4,41)	152 906.1 - 5.38	160 799.3 (5,16)	170 705.4 (6,16)	181 972.1 (6,60)
Produk Domestik Bruto <i>Gross Domestic Product</i>	1 577 171.3 (4,72)	1 656 516.8 (5,03)	1 750 815.2 (5,69)	1 847 292.9 (5,51)	1 963 974.3 (6,32)
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas <i>Gross Domestic Product Non Oil and Gas</i>	1 421 474.8 (5,62)	1 506 296.6 (5,97)	1 605 261.8 (6,57)	1 703 588.6 (6,13)	1 821 439.4 (6,92)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan laju pertumbuhan (y-o-y)

Note Figures in parentheses are growth of rate (y-o-y)

penurunan, baru pada tahun 2006-2007 kembali mengalami peningkatan.

Jika dilihat dari sisi penggunaan PDB atas dasar harga berlaku, pada tahun 2007 pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi faktor utama terhadap pembentukan PDB. Selanjutnya disusul oleh ekspor barang dan jasa, impor barang dan jasa, investasi dan pengeluaran konsumsi pemerintah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara riil (atas dasar harga konstan 2000) pada tahun 2003 tercatat sebesar Rp 956,6 triliun dan terus naik hingga mencapai Rp. 1.131,2 triliun pada tahun 2007. Pertumbuhan PDB dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga periode 2003-2006 cenderung stabil pada kisaran tiga hingga empat persen. Namun pada tahun 2007 pertumbuhan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 5,04 persen. Sedangkan pertumbuhan untuk ekspor dan impor barang dan jasa pada tahun 2007 masing-masing sebesar 8,02 persen dan 8,89 persen. Sementara itu untuk pembentukan modal tetap pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan sebesar 9,16 persen atau lebih besar dari pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2006 yang tumbuh sebesar 2,46 persen. Untuk pengeluaran konsumsi pemerintah hanya mengalami pertumbuhan 3,89 persen pada tahun 2007 atau lebih kecil dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2006 yang telah mencapai 9,61 persen.

Untuk pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2003 sebesar Rp. 121,4 triliun dan selalu mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 153,3 triliun pada tahun 2007. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya dalam periode 2003-2007 mengalami naik turun. Pada tahun 2007 pertumbuhan untuk pengeluaran konsumsi pemerintah mencapai 10,03 persen lalu turun menjadi 3,99 persen pada tahun 2004. namun pada tahun 2005 dan 2006 kembali mengalami peningkatan yaitu 6,64 persen pada tahun 2005 dan 9,61 persen pada tahun 2006 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2007 yaitu menjadi sebesar 3,89 persen. Pembentukan Modal Tetap Bruto pada tahun 2007

Pendapatan Nasional

kembali mengalami peningkatan pertumbuhan hingga mencapai 9,16 persen, dimana tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan hingga 2,46 persen. Untuk neraca perdagangan jika dilihat dari sisi absolut tercatat terjadi surplus yang ditunjukkan dengan tingginya nilai ekspor dibanding impor. Namun jika dilihat dari laju pertumbuhannya, ekspor barang dan jasa pada tahun 2007 tercatat sebesar 8,02 persen atau lebih rendah dari pertumbuhan nilai impor yaitu sebesar 8,89 persen.

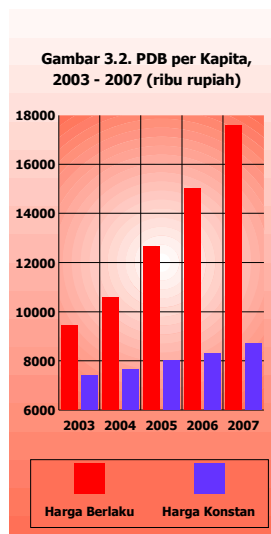
**Tabel 3.4. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut penggunaan,
Gross Domestic Product at Constant 2000 Market Prices by Type of Expenditure, 2003-2007
(Miliar Rupiah / Billion Rupiahs)**

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	2003	2004	2005	2006 ^{x)}	2007 ^{x,x)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Private Consumption Expenditure	956 593,4 (3,89)	1 004 109,0 (4,97)	1 043 805,1 (3,95)	1 076 928,1 (3,17)	1 131 186,7 (5,04)
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Consumption Expenditure	121 404,1 (10,03)	126 248,7 (3,99)	134 625,6 (6,64)	147 563,7 (9,61)	153 309,6 (3,89)
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / Gross Domestic Fixed Capital Formation	309 431,1 (0,60)	354 561,3 (14,58)	393 500,5 (10,98)	403 161,9 (2,46)	440 078,2 (9,16)
4. a. Perubahan Inventori Change in Inventory	45 996,7	25 099,1	33 508,3	29 026,8	911,9
b. Diskrepansi Statistik Statistical Discrepancy	8 757,2	4 319,8	- 8 535,4	16 961,3	56 986,9
5. Ekspor Barang-barang dan Jasa-jasa / Export of Goods and Services	599 516,4 (5,89)	680 621,0 (13,53)	793 613,0 (16,60)	868 256,5 (9,41)	937 849,2 (8,02)
6. Dikurangi : Impor Barang- barang dan Jasa-jasa Less : Import of Goods and Services	428 874,6 (1,56)	543 183,8 (26,65)	639 701,9 (17,77)	694 605,3 (8,58)	756 348,3 (8,89)
7. Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	1 577 171,3 (4,72)	1 656 825,7 (5,03)	1 750 815,2 (5,67)	1 847 292,9 (5,51)	1 963 974,3 (6,32)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan laju pertumbuhan (y-o-y)

Note Figures in parentheses are growth of rate (y-o-y)

3.3. PDB Per Kapita



PDB per kapita dapat digunakan sebagai ukuran produktifitas. Angka ini memberikan gambaran seberapa besar sumbangan tiap orang (per kapita) terhadap pembentukan PDB Indonesia. Besaran PDB per kapita diukur melalui PDB atas dasar harga berlaku dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan secara riil, peningkatannya diukur melalui pertumbuhan PDB per kapita atas dasar harga konstan 2000.

Nilai tambah domestik bruto per kapita atas dasar berlaku penduduk Indonesia pada tahun 2003 adalah sebesar Rp. 9.429,5 ribu. Angka ini dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 2004 dan 2005, PDB per kapita masing-masing meningkat menjadi Rp. 10.610,1 ribu dan Rp 12.675,5 ribu. Selanjutnya pada tahun 2006 PDB per kapita kembali meningkat menjadi Rp. 15.029,7 ribu dan pada tahun 2007, PDB per kapita Indonesia telah mencapai Rp. 17.581,4 ribu. Pertumbuhan PDB per kapita riil dalam lima tahun terakhir tercatat sebesar 4,26 persen rata-ratanya. Dalam kurun waktu ini, tahun 2007 merupakan tahun dimana PDB per kapita riilnya tumbuh mencapai 4,95 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 3.5. Produk Domestik Bruto per Kapita, 2003-2007
Per capita Gross Domestic Product, 2003-2007
(Ribu Rupiah / Thousand Rupiahs)

PDB per Kapita	Harga Berlaku At Current Market Prices	Harga Konstan 2000 At Constant 2000 Market Prices
(1)	(2)	(3)
2003	9 429,5	7 385,5
2004	10 610,1	7 655,5
2005	12 675,5	7 999,4
2006 ^{x)}	15 029,7	8 314,0
2007 ^{xx)}	17 581,4	8 725,3

<http://www.bps.go.id>

IHK dan Inflasi

**Indeks Harga Konsumen
Laju Inflasi**

Perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup dan kenaikan harga-harga barang yang terkendali merupakan faktor yang mempengaruhi laju inflasi pada tahun 2007 tetap berada dalam level satu digit (6,59 persen).

Laju inflasi pada tahun 2007 tercatat sebesar 6,59 persen, atau tetap berada dalam level satu digit. Tingkat inflasi yang relatif stabil dibandingkan dengan tahun lalu, yang tercatat sebesar 6,60 persen, tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makan yang cukup, serta kenaikan harga-harga barang yang terkendali. Keberhasilan tersebut juga merupakan hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional.

Secara umum, perkembangan harga barang dan jasa di tingkat konsumen selama tahun 2007 relatif terkendali. Relatif stabilnya inflasi tahun 2007 merupakan hasil kontribusi dari relatif rendahnya inflasi yang terjadi sampai dengan paruh pertama tahun 2007. Laju inflasi IHK tahun kalender sampai dengan Juni 2007 tercatat sebesar 2,08 persen (ytd) termasuk di dalamnya deflasi 0,16 persen (mtm) pada bulan April. Laju inflasi paruh pertama periode 2007 tersebut lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 2,87 persen (ytd). Dilihat dari kelompok pengeluarannya, hampir seluruh kelompok barang mengalami penurunan inflasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan penurunan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yaitu dari 5,16 persen (ytd) pada paruh pertama tahun 2006 menjadi 2,45 persen (ytd) pada periode yang sama tahun 2007.

Memasuki paruh kedua tahun 2007 (Juli-Desember), perkembangan inflasi mendapat tekanan yang cukup berat. Meningkatnya harga komoditas internasional seperti minyak mentah, *crude palm oil* (CPO), gandum, dan emas, yang disertai melemahnya nilai tukar rupiah menjadi pemicu peningkatan inflasi pada paruh kedua tahun 2007. Selain itu, faktor musiman seperti hari besar keagamaan, permulaan tahun ajaran baru, dan liburan akhir tahun juga memberikan tekanan tambahan kepada inflasi. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK meningkat pada paruh kedua, yaitu sekitar 4,51 persen. Peningkatan inflasi tersebut tercermin pada

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

peningkatan inflasi yang terjadi pada hampir seluruh kelompok barang, terutama pada kelompok bahan makanan.

4.1. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan 45 kota merupakan hasil penghitungan dari gabungan indeks masing-masing kota yang ditimbang dengan banyaknya rumah tangga di kota yang bersangkutan. Mulai bulan Januari 2004, IHK mencakup sekitar 283 - 397 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2002. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kelompok pengeluaran barang/jasa yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. IHK gabungan 45 kota pada tahun 2007 secara umum mengalami kenaikan. Secara rata-rata IHK tahun 2007 mencapai 150,55 jauh lebih tinggi dibanding rata-rata IHK tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 141,48. Kenaikan terjadi pada seluruh kelompok pengeluaran dalam penghitungan IHK. Angka selengkapnya disajikan pada Tabel 4.1.

Peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran bahan makanan, meningkat dari 134,68 (rata-rata tahun 2006) menjadi 150,08 pada tahun 2007. Kelompok pengeluaran lain yang mengalami peningkatan cukup tinggi selama tahun 2007 adalah kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga yaitu 141,16 (rata-rata tahun 2006) menjadi 153,37 pada tahun 2007, diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan baker, sandang, kesehatan.

Sepanjang tahun 2007, pergerakan IHK per bulan secara umum mengalami kenaikan atau terjadi inflasi kecuali pada bulan April terjadi deflasi. Kenaikan IHK tertinggi terjadi pada bulan Januari 2007 yaitu sebesar 1,04 persen. Inflasi pada bulan Januari 2007 diakibatkan antara lain oleh perayaan

Inflasi tertinggi pada tahun 2007 terjadi pada Januari 2007 (1,04 persen), yang antara lain disebabkan oleh perayaan hari-hari besar agama dan pergantian tahun.

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

hari-hari besar agama dan pergantian tahun, sedangkan inflasi pada bulan Juli dan Agustus 2007 dipengaruhi oleh datang dan berakhirnya tahun ajaran pendidikan, masing-masing sebesar 2,89 persen dan 3,18 persen, sedangkan untuk sandang terjadi inflasi pada bulan Oktober sebesar 2,05 persen dikarenakan salah satunya adalah hari raya umat Islam.

**Tabel 4.1. Indeks Harga Konsumen Gabungan 45 Kota di Indonesia,
Consumer Price Indices for Each of the 45 Cities in Indonesia
2001-2007 (2002 =100)**

Tahun/Bulan Year/Month	Bahan Makanan Foodstuff	Makanan Jadi, Minuman,Rokok dan Tembakau Prepared Food, Beverages, Ciga- rette and Tobacco	Perumahan, Air,Listrik,Gas & Bahan Bakar Housing,Water Electricity, Gas and Fuel	Sandang Clothing	Kesehatan Health	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R Education, Recreation, and Sport	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Transportation Communication and Financial Services	Umum General
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2001 ¹⁾	269,99	261,50	196,21	267,79	255,52	211,45	208,14	234,46
2002 ¹⁾	299,69	292,86	224,79	280,28	272,40	235,64	245,23	262,31
2003	100,84	108,61	111,80	104,38	106,09	108,46	106,71	106,78
2004	106,78	112,99	120,45	110,20	110,96	119,11	111,81	113,25
2005	117,41	122,81	131,42	116,39	116,17	130,36	134,63	125,09
2006	134,68	136,08	145,38	126,16	123,92	141,16	166,31	141,48
Januari	131,98	132,80	142,49	122,09	121,26	136,87	165,29	138,72
Februari	133,54	133,66	143,28	122,97	121,74	136,48	165,55	139,53
Maret	132,37	134,44	143,79	123,16	122,22	136,64	165,77	139,57
April	131,24	135,02	144,40	124,02	122,93	136,76	165,89	139,64
Mei	131,61	135,43	144,83	126,54	123,63	136,86	166,18	140,16
Juni	133,08	135,78	145,30	126,44	123,96	137,20	166,35	140,79
Juli	134,40	136,20	145,60	126,89	124,04	138,15	166,48	141,42
Agustus	133,94	136,68	146,03	127,33	124,45	144,74	166,50	141,88
September	134,77	136,86	146,44	127,16	124,83	147,41	166,48	142,42
Oktober	137,70	137,74	146,82	128,43	125,19	147,56	167,24	143,65
Nopember	138,60	138,39	147,25	129,33	125,71	147,60	166,89	144,14
Desember	142,92	139,93	148,34	129,50	127,03	147,70	167,06	145,89
2007	150,08	144,74	152,64	133,13	130,10	153,37	168,18	150,55
Januari	146,75	141,15	149,40	129,18	127,71	147,85	167,22	147,41
Februari	147,99	142,07	150,60	129,90	128,53	148,19	167,27	148,32
Maret	148,22	142,58	151,03	130,43	128,79	148,23	167,42	148,67
April	146,30	143,12	151,43	131,23	129,20	148,18	167,79	148,43
Mei	145,73	143,79	151,96	131,51	129,43	148,19	168,00	148,58
Juni	146,42	144,27	152,16	130,94	129,71	148,24	168,19	148,92
Juli	148,39	144,84	152,64	131,74	130,16	152,52	168,27	149,99
Agustus	149,56	145,53	153,82	132,39	130,47	157,37	168,33	151,11
September	152,27	146,19	154,09	134,01	131,04	160,05	168,44	152,32
Oktober	155,11	146,93	154,42	136,76	131,63	160,38	169,23	153,53
Nopember	155,17	147,56	154,60	139,03	131,97	160,55	168,79	153,81
Desember	159,01	148,90	155,58	140,41	132,51	160,74	169,15	155,50

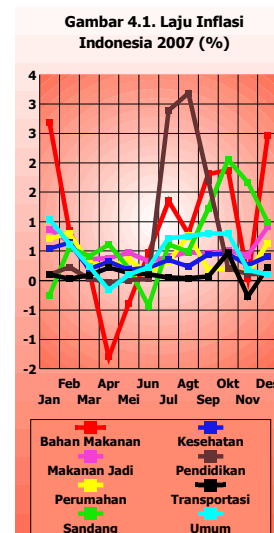
Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

Kenaikan IHK pada tahun 2007 terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, sandang, pendidikan, rekreasi, dan olah raga serta kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan bila dibandingkan dengan tahun 2006, sedangkan penurunan IHK tahun 2007 terjadi pada kelompok bahan makanan, dan kesehatan bila dibandingkan dengan tahun 2006. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang meningkat dari 155,17 pada bulan November menjadi 159,01 pada bulan Desember atau meningkat sebesar 2,47 persen. Tingginya kenaikan IHK pada kelompok bahan makanan terutama disebabkan oleh meningkatnya IHK pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang meningkat cukup tinggi mencapai 10,82 persen, sementara sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya meningkat 2,85 persen.

Kelompok pengeluaran lain yang juga mengalami kenaikan IHK cukup tinggi pada bulan Desember 2007 adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok sandang masing-masing sebesar 148,90 naik sebesar 0,91 persen dan 140,41 atau naik sebesar 0,99 persen dibanding bulan November 2007.

Pola kenaikan IHK terlihat pada kisaran dimana ketika konsumsi masyarakat meningkat, maka pada kurun waktu 3 bulan selanjutnya inflasi masih terdorong naik. Kelompok pengeluaran bahan makanan di atas satu persen pada saat awal dan akhir tahun. Kelompok sandang mulai naik sejak bulan Ramadhan hingga akhir tahun. Kelompok pendidikan ketika memasuki awal tahun ajaran sekolah.

Sementara itu, meskipun secara umum hanya pada bulan April 2007 yang terjadi deflasi, namun untuk kelompok bahan makanan terjadi deflasi pada bulan April-Mei, untuk kelompok sandang pada bulan Januari dan Juni, untuk kelompok pendidikan pada bulan April dan pada bulan November untuk kelompok transportasi dan komunikasi (Tabel 4.2).



4.2. Laju Inflasi

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, relatif stabilnya inflasi tahun 2007 tersebut lebih disebabkan oleh membaiknya kondisi faktor-faktor nonfundamental serta didukung oleh cukup terkendalinya faktor-faktor fundamental. Dari sisi nonfundamental, penurunan inflasi *volatile food* dan tidak adanya perubahan kebijakan pemerintah di bidang *administered prices* untuk barang-barang strategis, seperti harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan tarif dasar listrik (TDL), merupakan dua hal utama penyebab membaiknya kondisi inflasi dari faktor nonfundamental. Dari sisi fundamental, masih cukup terkendalinya inflasi inti lebih disebabkan oleh masih terjaganya ekspektasi inflasi dan minimalnya tekanan dari interaksi permintaan dan penawaran agregat. Sementara itu, di tengah meningkatnya *imported*

Tabel 4.2. Laju Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Barang Kebutuhan
Inflation Rate of Indonesia by Commodity Group, 2000– 2007, (%)

Tahun/Bulan Year/Month	Bahan Makanan Foodstuff	Makanan Jadi, Minuman, KOKOK dan Tembakau Beverages, Ciga- rette and Tobacco	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar Electricity, Gas and Fuel	Sandang Clothing	Kesehatan Health	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R Recreation, and Sport	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Communication and Financial Services	Umum General
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000	4,00	11,08	10,10	10,19	9,57	17,51	12,66	9,35
2001	12,03	14,48	13,59	8,14	8,92	11,90	14,16	12,55
2002	9,13	9,18	12,71	2,69	5,63	10,85	15,52	10,03
2003	-1,72	6,24	9,21	7,09	5,67	11,71	4,10	5,06
2004	6,38	4,85	7,40	4,87	4,75	10,31	5,84	6,40
2005	13,91	13,71	13,94	6,92	6,13	8,24	44,75	17,11
2006	12,94	6,36	4,83	6,84	5,87	8,13	1,02	6,60
2007	11,26	6,41	4,88	8,42	4,31	8,83	1,25	6,59
Januari	2,68	0,87	0,71	-0,25	0,54	0,10	0,10	1,04
Pebruari	0,84	0,65	0,80	0,56	0,64	0,23	0,03	0,62
Maret	0,16	0,36	0,29	0,41	0,20	0,03	0,09	0,24
April	-1,30	0,38	0,26	0,61	0,32	-0,03	0,22	-0,16
Mei	-0,39	0,47	0,35	0,21	0,18	0,01	0,13	0,10
Juni	0,47	0,33	0,13	-0,43	0,22	0,03	0,11	0,23
Juli	1,35	0,40	0,32	0,61	0,35	2,89	0,05	0,72
Agustus	0,79	0,48	0,77	0,49	0,24	3,18	0,04	0,75
September	1,81	0,45	0,18	1,22	0,44	1,70	0,07	0,80
Oktober	1,87	0,51	0,21	2,05	0,45	0,21	0,47	0,79
Nopember	0,04	0,43	0,12	1,66	0,26	0,11	-0,27	0,18
Desember	2,47	0,91	0,63	0,99	0,41	0,12	0,22	0,10

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

inflation, tekanan dari sisi eksternal relatif dapat diredam sejalan dengan rata-rata nilai tukar rupiah yang menguat tahun 2007.

Dinamika inflasi tersebut menunjukkan bahwa peranan penurunan inflasi *volatile food* cukup penting menjaga stabilnya inflasi IHK tahun 2007. Penurunan inflasi *volatile food* tersebut menyebabkan sumbangan inflasi *volatile food* dalam pembentukan inflasi mengalami penurunan, yaitu dari 2,75 persen tahun 2006 menjadi 2,09 persen tahun 2007. Penurunan sumbangan inflasi dari kelompok *volatile food* tersebut dapat mengimbangi kenaikan sumbangan inflasi yang berasal dari inflasi inti dan *administered prices* sehingga secara keseluruhan tahun inflasi relatif stabil.

Jika dilihat dari besarnya sumbangan/andil terhadap laju inflasi nasional yang sebesar 6,59 persen (Tabel 4.3),

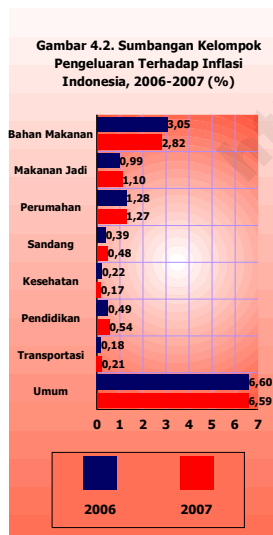
**Tabel 4.3. Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional
Share Commodity Group to National Inflation Rate, 2006-2007 (%)**

Kelompok <i>Commodity Group</i>	Sumbangan terhadap Inflasi <i>Share to Inflation Rate</i>	
	2006	2007
(1)	(2)	(3)
Umum/ <i>General</i>	6,60	6,59
Bahan Makanan/ <i>Foodstuff</i>	3,05	2,82
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau <i>Prepared Food, Beverages Cigarette and Tobacco</i>	0,99	1,1
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar <i>Housing, Water, Electricity, Gas and Fuel</i>	1,28	1,27
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,39	0,48
Kesehatan/ <i>Health</i>	0,22	0,17
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga <i>Education, Recreation, and Sport</i>	0,49	0,54
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan <i>Transportation, Communication and Financial Services</i>	0,18	0,21

Sumber : Warta IHK

kelompok pengeluaran bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi sebesar 2,82 persen meski ada penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,05 persen. Disusul kelompok pengeluaran perumahan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau masing-masing dengan sumbangan sebesar 1,27 persen dan 1,10 persen. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga memberi andil sebesar 0,54 persen terhadap laju inflasi nasional, sementara kelompok pengeluaran lainnya yaitu sandang, kesehatan dan transportasi dan komunikasi masing-masing memberi andil sebesar 0,48 persen, 0,17 persen dan 0,21 persen.

Pada tahun 2005 perkembangan laju inflasi di 45 kota di Indonesia menembus angka dua digit pada seluruh kota. Namun pada tahun 2006 secara umum sudah kembali ke level moderat kecuali 6 kota yang masih berada pada posisi dua digit yaitu kota Lhokseumawe, Padang Sidempuan, Jambi, Jayapura, Banjarmasin, dan Kendari. Pada tahun 2007 tidak jauh berbeda kecuali kota Lhokseumawe, Manado, Ambon dan Jayapura yang masih bertahan pada level dua digit, yaitu masing-masing sebesar 11,00 persen, 10,13 persen, 10,43 persen, dan 10,35 persen, sedangkan terendah di Pangkal Pinang sebesar 2,64 persen.



Menurut wilayah, pada tahun 2007 laju inflasi di pulau Jawa berkisar antara 3 hingga 9 persen dengan inflasi tertinggi terjadi di Purwokerto (8,89 persen) dan terendah di Tegal (3,28 persen). Sementara di Pulau Sumatera, laju inflasi berkisar antara 4 hingga 12 persen, dengan laju inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe (11,00 persen) dan terendah di Pangkal Pinang (2,64 persen). Sedangkan di Sulawesi dan Kalimantan, laju inflasi tertinggi masing-masing terjadi di Manado (10,13 persen) dan Balikpapan (9,18 persen), terendah masing-masing terjadi di Makassar (5,71 persen) dan Samarinda (7,27 persen). Angka selengkapnya disajikan pada Tabel 4.4.

Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi

Tabel 4.4. Laju Inflasi 45 Kota¹⁾ di Indonesia
Inflation Rate of 45 Cities in Indonesia,
2002 - 2007 (2002=100)

Kota	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	10,14	3,5	6,97	41,11	9,54	4,18
Lhokseumawe	10,99	4,53	7,36	17,57	11,47	11,00
Medan	9,49	4,46	6,64	22,91	5,97	5,87
Padang Sidempuan	10,18	4,07	8,99	18,47	10,02	7,13
Pematang Siantar	9,41	2,51	7,31	19,67	6,06	8,37
Sibolga	11,58	3,94	6,64	22,39	5,03	6,42
Padang	10,22	5,55	6,98	20,47	8,05	6,90
Pekanbaru	11,66	6,65	8,92	17,1	6,32	7,53
Batam	9,14	4,27	4,22	14,79	4,58	7,84
Jambi	12,62	3,79	7,25	16,5	10,66	7,42
Palembang	12,25	5,03	8,94	19,92	8,44	8,21
Bengkulu	10,11	4,14	4,67	25,22	6,52	5,00
Bandar Lampung	10,32	5,44	5,22	21,17	6,03	6,58
Pangkal Pinang	-	-	9	17,44	6,42	2,64
Jakarta	9,08	5,78	5,87	16,06	6,03	6,04
Bandung	11,97	5,69	7,56	19,56	5,33	7,72
Serang/Cilegon	9,68	5,21	6,4	16,11	7,67	6,31
Tasikmalaya	10,29	3,88	5,92	20,83	8,44	5,25
Cirebon	10,53	3,35	3,27	16,82	6,31	7,87
Semarang	13,56	6,07	5,98	16,46	6,08	6,15
Tegal	11,27	1,86	5,25	18,39	7,73	3,28
Surakarta	8,64	1,73	5,16	13,88	6,18	6,75
Punwokerto	8,77	2,89	6,32	14,54	8,45	8,89
Yogyakarta	12,01	5,73	6,95	14,98	10,4	7,99
Surabaya	9,15	4,79	6,06	14,12	6,71	7,25
Malang	9,74	3,23	6,28	15,74	5,92	6,85
Kediri	8,87	1,13	6,38	16,84	7,77	5,93
Jember	9,75	5,2	6,24	16,86	6,84	6,27
Denpasar	12,49	4,56	5,97	11,31	4,3	5,91
Mataram	7,96	1,82	6,61	17,72	4,17	8,76
Kupang	9,77	5,45	8,28	15,16	9,72	8,44
Pontianak	8,61	5,48	6,06	14,43	6,32	8,56
Palangkaraya	9,18	5,68	7,25	12,12	7,75	7,57
Sampit	7,59	3,06	6,67	11,9	7,72	7,96
Banjarmasin	9,18	6,77	7,54	12,94	11,03	7,78
Samarinda	10,26	7,99	5,65	16,64	6,5	7,27
Balikpapan	11,38	5,92	7,6	17,28	5,52	9,18
Manado	15,22	0,69	4,69	18,73	5,09	10,13
Palu	13,36	5,84	7,01	16,33	8,69	8,13
Ujung Pandang/Makassar	8,25	3,01	6,47	15,2	7,21	5,71
Kendari	10,35	2,41	7,72	21,45	10,57	7,53
Gorontalo	-	-	8,64	18,56	7,54	7,02
Ambon	9,47	2,51	3,44	16,67	4,8	10,43
Ternate	6,4	6,27	4,82	19,42	5,12	5,85
Jayapura	13,91	8,39	9,45	14,15	9,52	10,35
Nasional	10,03	5,06	6,40	17,11	6,60	6,59

Catatan : 1) Sebelum tahun 2004 merupakan laju inflasi 43 kota

Note Prior to 2004, the inflation rate in 43 cities (1996=100)

<http://www.bps.go.id>

Perdagangan Luar Negeri

**Perkembangan Ekspor
Perkembangan Impor
Neraca Perdagangan Indonesia**

Kebijakan perdagangan luar negeri pemerintah Indonesia pada umumnya selama ini diarahkan untuk peningkatan ekspor non migas melalui peningkatan daya saing komoditi ekspor, peningkatan struktur ekspor, perluasan negara tujuan ekspor, peningkatan informasi usaha, pengembangan sarana dan prasarana perdagangan, peningkatan kemampuan dan peranan pengusaha kecil dan menengah. Dengan arah kebijakan seperti ini, maka diharapkan Indonesia mampu memetik manfaat dari diberlakukannya perdagangan bebas dunia secara optimal.

Kebijakan di bidang impor juga lebih banyak dilakukan pemerintah utamanya diarahkan untuk menunjang dan mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, khususnya yang berorientasi ekspor, menjaga tersedianya kebutuhan barang dan jasa, dan meningkatkan pendayagunaan devisa dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran.

5.1. Perkembangan Ekspor

Kinerja perekonomian Indonesia relatif terus membaik dilihat dari perkembangan nilai ekspornya, dimana nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama periode 2003-2007 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 16,94 persen per tahun. Nilai ekspor pada tahun 2004 mencapai US \$ 71 584,6 juta atau naik 17,24 persen dari tahun 2003 (US \$ 61 058,3 juta). Pada tahun 2005 total ekspor mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu mencapai 19,66 persen dibanding tahun sebelumnya dengan nilai ekspor mencapai US \$ 85 660,0 juta. Peningkatan ini juga terjadi pada tahun 2006 dengan pertumbuhan sekitar 17,67 persen. Kemudian pada tahun 2007, nilai ekspor Indonesia mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 114 100,9 juta (Tabel 5.1).

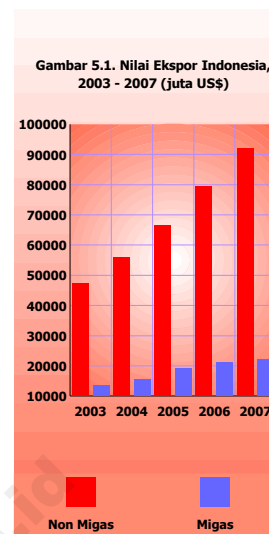
Kinerja ekspor Indonesia sampai saat ini masih didukung oleh komoditi non migas yang menghasilkan devisa cukup tinggi. Sebagai penyumbang terbesar ekspor Indonesia, kontribusinya pada periode 2003 - 2007 berkisar antara 77

Pada tahun 2007, nilai ekspor Indonesia mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US \$ 114 100,9 juta.

Perdagangan Luar Negeri

persen hingga hampir mencapai 81 persen. Sementara itu jika dilihat perkembangan pertumbuhan nilai ekspor non migas selama lima tahun terakhir tidak jauh berbeda polanya dengan perkembangan total nilai ekspornya. Pada tahun 2004 dominasi ekspor non migas menyumbang devisa negara sebesar US \$ 55 939,3 juta, meningkat sebesar 18,00 persen dari tahun sebelumnya. Sampai akhir tahun 2005 nilai ekspor non migas Indonesia tercatat sebesar US \$ 66 428,5 juta atau naik 18,75 persen. Nilai ekspor non migas pada tahun 2006 menunjukkan pertumbuhan tertinggi selama lima tahun terakhir, yaitu sekitar 19,81 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu nilai ekspor tahun 2007 sebesar US \$ 92 012,3 juta, meningkat sekitar 15,61 persen.

Meskipun kontribusi ekspor migas selama periode 2003-2007 hanya memberikan sumbangan antara 19-23 persen



Tabel 5.1. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Migas dan Non Migas, Indonesian Export Value by Oil & Gas and Non Oil & Gas 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)

Ekspor/Export	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas/Oil & Gas	13 651,7	15 645,3	19 231,5	21 209,4	22 088,6
Minyak Mentah/Crude Petroleum	5 621,0	6 241,4	8 145,8	8 168,8	9 226,0
Hasil Minyak/Petroleum Product	1 553,8	1 654,4	1 932,0	2 843,7	2 878,8
Gas/Gas	6 476,9	7 749,6	9 153,7	10 197,0	9 983,8
Non Migas/Non Oil & Gas	47 406,6	55 939,3	66 428,5	79 589,1	92 012,3
Sektor Pertanian Product of the Agriculture Sector	2 526,2	2 496,2	2 880,3	3 364,9	3 657,8
Sektor Industri Product of the Industrial Sector	40 880,0	48 677,3	55 593,7	65 023,9	76 460,8
Sektor Tambang Product of the Mining Sector	3 995,7	4 761,4	7 946,9	11 191,4	11 885,0
Sektor Lainnya Product of the other sector	4,7	4,4	7,6	8,9	8,8
Jumlah/Total	61 058,3	71 584,6	85 660,0	100 798,5	114 100,9

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Kenaikan tertinggi ekspor migas terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 22,92 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai ekspor migas sekitar US \$ 19 231,5 juta.

terhadap total nilai ekspor, namun nilai ekspor migas mengalami peningkatan. Kenaikan tertinggi ekspor migas terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 22,92 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai ekspor migas sekitar US \$ 19 231,5 juta. Kenaikan tersebut didominasi oleh naiknya ekspor minyak mentah sebesar 30,51 persen, terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional, yang pada saat itu sudah mencapai sekitar US \$ 73,7 per barel, dan kenaikan ekspor gas sebesar 18,12 persen.

Nilai ekspor migas mencapai puncaknya pada tahun 2007, mencapai US \$ 22 088,6 juta atau mengalami kenaikan 4,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini sejalan dengan kenaikan harga minyak dunia. Pertumbuhan nilai tersebut lebih didorong oleh harga minyak yang meningkat. Secara rata-rata, harga minyak internasional berbagai jenis mengalami peningkatan, bahkan untuk jenis WTI sempat mendekati level \$100 per barel pada November 2007 (BI, 2007).

5.1.1. Ekspor Beberapa Komoditi Penting

Bila melihat perkembangan ekspor menurut komoditas, sejak tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas dimana pada tahun-tahun sebelumnya masih didominasi oleh ekspor migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas. Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dapat dikelompokkan menjadi komoditi primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan komoditi bukan primer berasal dari sektor industri.

Perkembangan ekspor hasil pertanian Indonesia selama periode 2003-2007 sangat berfluktuasi, dimana pada tahun 2004 nilai ekspor pertanian Indonesia mengalami penurunan, sebesar 1,19 persen. Keadaan tersebut terjadi karena produk

pertanian Indonesia masih kalah bersaing di pasar ekspor dengan negara lain seperti Cina yang mulai aktif melakukan ekspansi di sektor pertanian, khususnya tanaman hortikultura, disamping negara tetangga Malaysia dan Thailand. Meskipun masih dalam kondisi persaingan ketat dengan negara lain, ekspor hasil pertanian mulai menunjukkan titik cerah kembali pada tahun 2005 yang mengalami peningkatan ekspor sebesar 15,39 persen, atau naik dari US \$ 2 496,2 juta menjadi US \$ 2 880,3 juta. Kemudian pada tahun 2007, ekspor hasil pertanian mencapai US \$ 3 657,8 juta, atau meningkat 8,70 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang bernilai US \$ 3 364,9 juta (Tabel 5.2).

Ekspor rempah-rempah dan biji coklat, serta ekspor udang dan hasil pertanian lainnya, menyebabkan ekspor hasil pertanian pada tahun 2004 menjadi turun. Namun pada tahun 2006 dan 2007, justru hasil-hasil pertanian tersebut menunjang pertumbuhan ekspor hasil pertanian secara umum, kecuali ekspor udang yang kembali mengalami penurunan pada tahun 2007. Ekspor rempah-rempah mengalami peningkatan sekitar 23,03 persen pada tahun 2006, bahkan meningkat lagi 37,06 persen pada tahun berikutnya. Sementara itu, ekspor biji coklat mengalami peningkatan sekitar 32,49 persen pada tahun 2006, dan meningkat lagi sekitar 0,45 persen pada tahun 2007 dan hasil pertanian lainnya mengalami peningkatan 29,97 persen pada tahun 2006 dan meningkat lagi 14,25 persen setahun kemudian (Tabel 5.2).

Pada tahun 2007, ekspor udang menurun sekitar 6,09 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan persaingan pasar udang yang semakin ketat dan adanya kendala dalam pemasaran produk di pasar internasional. Kendala tersebut diantaranya standarisasi produk yang sangat ketat oleh importir, bahkan melampaui standar yang ditetapkan organisasi pangan dan pertanian dunia (FAO). Meski ekspor udang menunjukkan penurunan, namun udang masih tetap menjadi salah satu andalan ekspor pemerintah. Oleh sebab itu para produsen udang di Indonesia dan negara ASEAN

Pada tahun 2007, ekspor udang menurun sekitar 6,09 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan persaingan pasar udang yang semakin ketat dan kendala dalam pemasaran produk di pasar internasional.

lainnya yang tergabung dalam *ASEAN Shrimp Alliance (ASA)* bersepakat untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan diri sebagai produsen mayoritas udang dunia.

Tabel 5.2. Ekspor Komoditi Penting Indonesia
Export of Primary Commodity Indonesia, 2003 – 2007
 (Juta/Million US \$)

Komoditas Ekspor <i>Export Commodity</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hasil Pertanian	2 526,2	2 496,2	2 880,3	3 364,9	3 657,8
<i>Agricultural Products</i>					
Udang/ <i>Shrimps</i>	852,7	824,0	846,9	980,2	920,5
Ikan/ <i>Fish</i>	424,1	470,8	480,5	479,8	578,0
Kopi/ <i>Coffee</i>	251,0	281,5	497,7	532,2	633,7
Biji Coklat/ <i>Cocoa Beans</i>	410,4	370,4	468,2	620,3	623,1
Rempah-rempah/ <i>Spices</i>	186,3	153,7	153,3	188,6	258,5
Hasil Pertanian Lainnya <i>Other Agricultural Products</i>	401,7	395,8	433,7	563,7	644,0
Hasil Industri	40 880,0	48 677,3	55 593,7	65 023,9	76 460,8
<i>Industrial Product</i>					
Pakaian Jadi/ <i>Garments</i>	4 037,9	4 351,9	4 967,0	5 608,1	5 712,9
Kayu Olahan/ <i>Processed Wood</i>	3 161,5	3 247,7	3 086,5	3 324,8	3 077,8
Tekstil Lain/ <i>Other Textile</i>	3 064,6	3 354,6	3 704,0	3 908,6	4 178,0
Alat-alat Listrik/ <i>Electrical Apparatus</i>	3 120,5	3 486,1	4 364,1	4 448,7	4 835,9
Kertas & Barang dari kertas/ <i>Paper & paper goods</i>	2 007,3	2 228,9	2 324,8	2 859,3	3 374,8
Hasil Industri Lainnya <i>Other Industrial Products</i>	25 488,2	32 008,1	37 147,3	44 874,4	55 281,4
Hasil Tambang	3 995,7	4 761,4	7 946,8	11 191,5	11 885,0
<i>Mining Products</i>					
Batu Bara/ <i>Coal</i>	1 980,1	2 748,8	4 354,0	6 085,7	6 681,5
Bijih Tembaga/ <i>Copper Ore</i>	1 854,7	1 802,4	3 311,1	4 646,2	4 212,8
Hasil Tambang Lainnya <i>Other Mining Products</i>	160,9	210,2	281,7	459,6	990,7

Dengan potensi keanekaragaman hasil pertanian yang dimiliki, seharusnya Indonesia dapat merebut peluang pasar yang besar dan lebih luas. Selain itu strategi pengembangan industri Indonesia seharusnya berbasis pertanian, yaitu dengan mengembangkan agroindustri dan menghilangkan segala hambatan yang membuat rendahnya daya saing di pasar dunia.

Kegiatan ekspor sangat terkait erat dengan kinerja industri di dalam negeri, sehingga sektor industri sangat mendominasi nilai ekspor Indonesia, selama lima tahun terakhir kontribusinya masih tetap tinggi diatas 64 persen dari total nilai ekspor. Untuk memperkuat daya saing di sektor industri perlu adanya kerjasama dan perlu didukung oleh kebijakan yang dapat mendorong industri untuk dapat bersaing di pasar bebas, karena pangsa pasar merupakan hal terpenting bagi pelaku usaha di sektor industri. Sektor industri sebagai sektor unggulan ekspor non migas, menyumbang rata-rata antara 81 persen sampai 88 persen selama tahun 2003-2007.

Selama kurun waktu tersebut, perkembangan nilai ekspor industri meningkat setiap tahun, dengan rata-rata peningkatan 16,96 persen per tahun. Peningkatan tertinggi dicapai pada tahun 2004 yang meningkat sebesar 19,07 persen dibanding tahun sebelumnya, atau naik dari US\$ 40 880,0 juta menjadi US \$ 48 677,3 juta. Posisi ekspor hasil industri sampai akhir 2007 mencapai US\$ 76 460,8 juta, lebih tinggi dari tahun 2006 yang hanya mencapai US \$ 65 023,9 juta atau meningkat sebesar 17,59 persen (Tabel 5.2).

Industri pakaian jadi dan industri tekstil lain merupakan penyumbang devisa terbesar di sektor industri, karena memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki industri yang lengkap dari hulu ke hilir, yakni dari produk benang (pemintalan), pertununan, rajutan, dan produk akhir. Di sisi lain, pembatasan ekspor tekstil Cina oleh pasar Eropa dan Amerika Serikat secara signifikan dapat memberikan peluang pada ekspor

Industri pakaian jadi dan industri tekstil lain merupakan penyumbang devisa terbesar di sektor industri, karena memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional

tekstil Indonesia. Nilai ekspor pakaian jadi pada tahun 2003 mencapai US\$ 4 037,9 juta dan terus berkembang di tahun-tahun berikutnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2005 yang meningkat sebesar 14,13 persen, atau meningkat dari US\$ 4 351,9 juta menjadi US\$ 4 967,0 juta. Demikian halnya dengan ekspor tekstil lain. Pada tahun 2003, ekspor tekstil lain hanya sekitar US\$ 3 064,6 juta kemudian terus berkembang di tahun-tahun berikutnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2005 yang meningkat sebesar 10,42 persen, atau meningkat dari US\$ 3 354,6 juta menjadi US\$ 3 704,0 juta (Tabel 5.2).

Sementara itu, pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi terjadi di sektor pertambangan, dimana selama periode 2003-2007 mengalami rata-rata pertumbuhan 33,27 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu mencapai 66,90 persen dengan nilai ekspor mencapai US\$ 7 946,9 juta dan pada tahun 2007 nilai ekspor pertambangan sudah mencapai US\$ 11 885,0 juta atau naik 6,20 persen dari tahun 2006 yang bernilai US \$11 191,5 juta.

Pada tahun 2007, hanya nilai ekspor bijih tembaga yang mengalami penurunan dibandingkan dengan jenis hasil tambang yang lain.

Kenaikan nilai ekspor barang yang cukup tinggi pada tahun 2005 dipengaruhi oleh meningkatnya nilai ekspor hasil tambang batu bara sebesar 58,40 persen dan lonjakan nilai ekspor bijih tembaga sebesar 83,71 persen. Secara nominal, posisi nilai ekspor batu bara pada tahun 2007 mencapai US\$ 6 681,5 juta dan nilai ekspor bijih tembaga mencapai US\$ 4 212,8 juta. Nilai ekspor batu bara mengalami kenaikan 9,79 persen sedangkan nilai ekspor bijih tembaga justru menurun 9,33 persen dari tahun sebelumnya. Angka selengkapnya disajikan pada Tabel 5.2.

Ekspor Indonesia menurut golongan barang SITC meliputi golongan barang kode 0 hingga 9. Dari 10 golongan barang tersebut penyumbang terbesar terhadap total nilai ekspor adalah kode 3 yaitu untuk bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya. Kegiatan ekspor barang kode 3 cukup berkembang terlihat dari nilai ekspornya yang terus meningkat dari US\$ 15 710 juta pada tahun 2003 dan

Perdagangan Luar Negeri

meningkat menjadi US\$ 29 210 juta pada tahun 2007, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,03 persen per tahun. Ekspor golongan barang SITC yang sumbangannya cukup tinggi juga adalah hasil industri menurut bahan (SITC kode 6). Nilai ekspor dari golongan barang SITC kode 6 dan golongan barang SITC kode 3 selama periode 2003-2007 terjadi peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan yang sama yaitu 14,11 persen per tahun. Jika dilihat kontribusi dari dua golongan barang tersebut (Kode 3 dan 6) pada tahun 2007 masing-masing sebesar 25,60 persen dan 16,58 persen terhadap total nilai ekspor (Tabel 5.3).

Tabel 5.3. Nilai Ekspor Indonesia menurut Golongan Barang SITC
Export Value by SITC Commodity Groups, 2003 – 2007
(Juta/Million US \$)

Golongan Barang Commodity Groups	2003	2004	2005	2006	2007
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	3 665	3 968	4 575	5 124	5 881
Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	223	279	342	360	448
Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	5 318	6 433	9 018	13 057	14 985
Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb <i>Fuels, Lubricants etc</i>	15 710	18 561	23 717	27 619	29 210
Minyak/lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil and Fats</i>	3 012	4 493	5 027	6 191	9 999
Bahan Kimia/Chemical	3 386	4 016	4 493	5 135	6 740
Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	11 177	12 866	14 401	17 190	18 915
Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipment</i>	9 772	11 523	13 603	14 120	15 227
Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Articles</i>	8 485	9 197	10 274	11 454	12 001
Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	310	249	210	549	696
Jumlah/Total	61 058	71 585	85 660	100 799	114 102

Sumber/Source : Indikator Ekonomi/Economic Indicators

5.1.2. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Negara tujuan ekspor utama adalah Jepang dengan kontribusi berkisar antara 20,71-22,30 persen selama periode 2003-2007

Untuk meningkatkan kinerja pasar ekspor dan mengantisipasi kecenderungan mandegnya pasar ekspor, beberapa kebijakan dapat ditempuh pemerintah. Misalnya, pemetaan prospek ke depan tidak lagi hanya mengandalkan pasar konvensional, tetapi diversifikasi pasar terus menerus dikembangkan. Selain itu, perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) akan lebih efektif dan cepat, jika dilakukan melalui FTA bilateral. Dengan demikian, pemerintah harus mengadakan diplomasi bisnis yang kuat terhadap negara-negara yang selama ini belum menjadi tujuan ekspor, seperti negara-negara di Afrika, Timur Tengah dan Amerika Latin. Hal ini tentunya harus didukung oleh pengembangan inovasi produk, peningkatan kualitas dan juga diversifikasi produk.

Berdasarkan negara tujuan ekspor, maka selama lima tahun terakhir sebaran ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor hanya mengalami sedikit perubahan. Artinya proporsi ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utama relatif tetap. Negara Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa masih tetap menjadi gantungan utama ekspor Indonesia. Selain itu negara yang sangat potensial menjadi tujuan ekspor Indonesia diantaranya adalah negara-negara ASEAN khususnya negara Singapura dan Malaysia.

Jepang sebagai negara yang banyak menyerap ekspor Indonesia selama kurun waktu 2003-2007, kontribusinya berkisar antara 20,71 persen sampai 22,30 persen terhadap total ekspor Indonesia. Sedangkan perkembangan nilainya pada periode yang sama cukup menggembirakan karena terjadi peningkatan setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan 14,89 persen per tahun. Titik cerah mewarnai ekspor Indonesia pada tahun 2004 ke Jepang yang ditandai dengan kenaikan hingga 17,34 persen menjadi US\$ 15 962,1 juta. Pada tahun 2005 ekspor ke Jepang meningkat lebih lambat hanya 13,07 persen menjadi US\$ 18 049,1 juta. Puncaknya terjadi pada tahun 2006, dimana nilai ekspor Indonesia ke Jepang meningkat lebih tinggi sebesar 20,40

Perdagangan Luar Negeri

persen menjadi US\$ 21 732,1 juta. Sementara pada tahun 2007, peningkatannya hanya sekitar 8,75 persen. Angka selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.4.

Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar kedua adalah Amerika Serikat. Tahun 2004 ekspor Indonesia ke Amerika Serikat meningkat 18,90 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi US\$ 8 767,3 juta. Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2005 sebesar 12,56 persen atau secara nominal naik menjadi US\$ 9 868,5 juta. Sampai akhir tahun 2006 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$ 11 232,1 juta atau meningkat 13,82 persen. Pada tahun 2007, meskipun nilai ekspor ke Amerika Serikat menunjukkan peningkatan namun pertumbuhannya tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya mencapai 3,40 persen.

Selama periode 2003-2007, nilai ekspor Indonesia yang berhasil terserap ke negara-negara ASEAN mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagian besar ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN adalah ke Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2003 nilai ekspor ke negara-negara ASEAN mencapai US \$ 10 725,5 juta, kemudian pada tahun berikutnya meningkat 21,18 persen menjadi US \$ 12 997,5 juta. Nilai ekspor ke negara-negara ASEAN pada tahun berikutnya juga semakin meningkat hingga mencapai US \$ 22 292,1 juta pada tahun 2007. Sementara itu peningkatan kontribusi ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN beranjak dari 17,57 persen pada tahun 2003, menjadi lebih dari 18 persen pada periode 2004-2006 dan akhirnya pada tahun 2007 kontribusinya menjadi sekitar 19,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ASEAN merupakan pasar yang sangat potensial. Oleh sebab itu, hendaknya diversifikasi pasar di kawasan ASEAN terus menerus dikembangkan misalnya melalui perdagangan bebas atau FTA bilateral, karena FTA akan lebih efektif dan cepat, jika dilakukan secara bilateral.

Diversifikasi dapat dilakukan terhadap negara kecil seperti Vietnam yang memiliki peluang impor tinggi karena Vietnam

Singapura dan Malaysia merupakan negara tujuan ekspor Indonesia terbesar di negara-negara ASEAN.

Pada tahun 2007, kontribusi ekspor masing-masing tercatat 9,20 persen (Singapura) dan 4,47 persen (Malaysia).

tengah bergairah melakukan pembangunan infrastruktur dan properti. Peluang investasi dan kegiatan bisnis asing sedang dibuka seluas-luasnya oleh pemerintah Vietnam, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan properti, seperti

Tabel 5.4 Ekspor Indonesia menurut Negara Tujuan
Export by Country of Destination, 2003-2007 (juta/Million US \$)

Negara Tujuan <i>Country of Destination</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	10 725,5 (17,57)	12 997,5 (18,16)	15 824,9 (18,47)	18 483,1 (18,34)	22 292,1 (19,54)
(Malaysia)	2 363,6 (3,87)	3 016,0 (4,21)	3 431,3 (4,01)	4 110,8 (4,08)	5 096,1 (4,47)
(Muangthai)	1 392,7 (2,28)	1 976,2 (2,76)	2 246,5 (2,62)	2 701,5 (2,68)	3 054,3 (2,68)
(Singapura/Singapore)	5 399,8 (8,84)	6 001,2 (8,38)	7 836,6 (9,15)	8 929,8 (8,86)	10 501,6 (9,20)
2. Hongkong	1 183,4 (1,94)	1 387,5 (1,94)	1 492,3 (1,74)	1 703,2 (1,69)	1 687,4 (1,48)
3. Jepang/Japan	13 603,4 (22,28)	15 962,1 (22,30)	18 049,1 (21,07)	21 732,1 (21,56)	23 632,8 (20,71)
4. Asia Lainnya/Rest of Asia	14 907,3 (24,41)	17 834,8 (24,91)	23 396,3 (27,31)	27 350,1 (27,13)	31 480,6 (27,59)
5. Amerika Serikat/U.S.A	7 373,7 (12,08)	8 767,3 (12,25)	9 868,5 (11,52)	11 232,1 (11,14)	11 614,2 (10,18)
6. Amerika Lainnya/ Rest of America	1 246,3 (2,04)	1 567,5 (2,19)	1 794,7 (2,10)	2 274,0 (2,26)	2 534,6 (2,22)
7. Australia & Oceania Lainnya/Rest of Oceania	2 038,5 (3,34)	2 144,6 (3,0)	2 588,5 (3,02)	3 187,8 (3,16)	3 830,4 (3,36)
8. Afrika/Africa	1 250,3 (2,05)	1 359,4 (1,90)	1 669,0 (1,95)	1 985,6 (1,97)	2 510,7 (2,20)
9. Uni Eropa/European Union	7 956,7 (13,03)	9 005,6 (12,58)	10 238,4 (11,95)	11 963,0 (11,87)	13 133,8 (11,51)
(Inggris/United Kingdom)	1 135,9 (1,86)	1 295,3 (1,81)	1 291,5 (1,51)	1 432,4 (1,42)	1 454,2 (1,27)
(Belanda/Netherland)	1 401,6 (2,30)	1 797,5 (2,51)	2 233,5 (2,61)	2 518,4 (2,50)	2 749,5 (2,41)
(Jerman/Germany)	1 416,7 (2,32)	1 654,6 (2,31)	1 781,6 (2,08)	2 025,7 (2,01)	2 316,0 (2,03)
10. Eropa Lainnya/ Rest of Europe	773,2 (1,27)	558,3 (0,78)	738,3 (0,86)	887,7 (0,88)	1 384,3 (1,21)
Jumlah/Total	61 058,3 (100,00)	71 584,6 (100,00)	85 660,0 (100,00)	100 798,6 (100,00)	114 100,9 (100,00)

Catatan/Note : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total

Figures in parentheses are percentage of total

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

perumahan, hotel, serta apartemen. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi pemasok bahan material, seperti semen, besi beton, alat-alat listrik, serta bahan-bahan yang terkait lainnya.

Negara-negara Uni Eropa termasuk negara tujuan ekspor Indonesia yang cukup potensial, dimana sebagian besar ekspor Indonesia ditujukan ke Belanda, Jerman dan Inggris. Dalam lima tahun terakhir ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa meningkat cukup pesat, dengan rata-rata pertumbuhan 13,38 persen per tahun. Namun tidak demikian dengan nilai kontribusinya yang terus menurun dari 13,03 persen pada tahun 2003 menjadi 11,51 persen pada tahun 2007. Posisi nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa pada tahun 2007 sebesar US \$ 13 133,8 juta atau meningkat 9,79 persen dari tahun sebelumnya.

Selama periode 2003-2007 Ekspor ke Uni Eropa meningkat cukup pesat, dengan pertumbuhan 13,38 persen per tahun. Namun nilai kontribusinya terus menurun.

5.2. Perkembangan Impor

Berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan kegiatan impor merupakan dampak dari globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap kegiatan perdagangan antar negara. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul tersebut pemerintah memberlakukan kebijaksanaan deregulasi baru guna menyelaraskan kebijaksanaan yang saling terkait satu sama lain.

Salah satu masalah yang akan dibenahi oleh pemerintah adalah masalah keterlambatan proses impor barang dari sejak kapal tiba sampai barang keluar dari kawasan pelabuhan (*impor clearance*). Untuk mempercepat proses kegiatan impor tersebut, langkah yang diambil pemerintah adalah mengadakan kerjasama dengan ASEAN menerapkan sistem perdagangan dan kegiatan ekspor dan impor secara terpadu yang disebut *ASEAN Single Window* (ASW). Jika ASW ini diterapkan, dapat menjadi terobosan memperbaiki kinerja pelabuhan dan kegiatan ekspor dan impor, sehingga seluruh kegiatan pengeluaran barang dan pengurusan dokumen

Selama periode 2003-2007, nilai impor Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dengan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2004, yaitu 42,93 persen.

dilakukan dengan sistem *on line* sehingga importir cukup mengurus proses pengeluaran barang dan dokumen hanya lewat komputer. Untuk mengimplementasikan ASW, masing-masing negara ASEAN harus membuat Tim Koordinasi Kelancaran Arus Barang Ekspor dan Impor.

Nilai impor Indonesia selama periode 2003-2007 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya (Tabel 5.5). Kenaikan nilai impor yang cukup mengejutkan terjadi pada tahun 2004, dengan kenaikan mencapai 42,93 persen, dari US\$ 32 550,7 juta pada tahun 2003 menjadi US\$ 46 524,5 juta pada tahun 2004. Namun pada tahun 2005 nilai impor dapat dikendalikan hingga mencapai US\$ 57 700,9 juta atau mengalami kenaikan 24,02 persen meskipun masih cukup tinggi. Kemudian pada tahun 2006 impor Indonesia dapat ditekan hingga hanya mengalami kenaikan 5,83 persen dari tahun sebelumnya, dengan nilai impor mencapai US\$ 61 065,5 juta. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2007 impor meningkat lagi sekitar 21,96 persen menjadi US\$ 74 473,4 juta.

Pertumbuhan impor non migas dapat ditekan sampai akhir tahun 2006. Tetapi tahun 2007 kembali mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi

Nilai impor Indonesia di dominasi oleh impor non migas, karena impor non migas sangat berkaitan dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat di produksi di dalam negeri. Seiring dengan

Tabel 5.5. Nilai Impor Indonesia menurut Migas dan Non Migas
Impor Value Indonesian by Oil & Gas and Non Oil & Gas,
2003 – 2007 (Juta/Million US \$)

Impor/Import	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Migas/Oil & Gas	7 610,9	11 732,0	17 457,7	18 962,9	21 932,8
Non Migas/ Non Oil & Gas	24 939,8	34 792,5	40 243,2	42 102,6	52 540,6
Jumlah/Total	32 550,7	46 524,5	57 700,9	61 065,5	74 473,4

Sumber / Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

peningkatan ekspor secara keseluruhan, impor non migas pada tahun 2004 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 39,51 persen atau mencapai US\$ 34 792,5 juta.

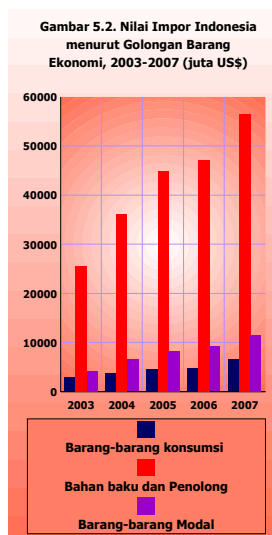
Pada tahun 2005 impor non migas tetap meningkat, meskipun melemah hanya 15,67 persen. Pertumbuhan impor non migas dapat ditekan sampai akhir tahun 2006 yang hanya naik 4,62 persen dengan nilai impor mencapai US\$ 42 102,6 juta. Tetapi tahun 2007 kembali mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 24,79 persen. Bila dilihat menurut kontribusinya, nilai impor non migas terhadap total nilai impor berkisar antara 68-77 persen.

Untuk memenuhi kebutuhan migas di dalam negeri yang masih kurang jika hanya mengandalkan produksi di dalam negeri, maka Indonesia perlu mengimpor migas. Kontribusi nilai impor migas terhadap total nilai impor Indonesia dari tahun 2003-2006 meningkat setiap tahunnya, dari 23,38 persen pada tahun 2003 menjadi 31,05 persen pada tahun 2006, kemudian pada tahun 2007 kembali turun menjadi sekitar 29,45 persen. Bila dilihat secara nominal, nilai impor migas Indonesia dalam lima tahun terakhir meningkat setiap tahunnya. Selama tahun 2004-2005, nilai impor migas tumbuh lebih tinggi dibanding tahun-tahun lainnya dengan rata-rata pertumbuhan 51,48 persen per tahun, hingga nilainya mencapai US\$ 17 457,7 juta pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006, nilai impor migas dapat ditekan sehingga pertumbuhannya hanya mencapai 8,62 persen atau mencapai US\$ 18 962,9 juta.

Pada tahun 2007, pertumbuhan nilai impor migas meningkat lagi, yaitu sekitar 15,66 persen hingga mencapai US\$ 21 932,8 juta. Peningkatan impor migas ini disebabkan karena meningkatnya impor minyak mentah dan hasil minyak. Impor dilakukan karena keterbatasan kemampuan produksi kilang-kilang di dalam negeri. Kilang-kilang milik Pertamina memiliki kapasitas produksi 1,046 juta barrel per hari, dengan rata-rata realisasi produksi hanya sekitar 970.000 barrel per hari.

Peningkatan nilai impor migas pada tahun 2007 sekitar 15,66 persen disebabkan karena meningkatnya impor minyak mentah dan hasil minyak.

5.2.1. Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi



Usaha pemerintah selama ini dalam meningkatkan industrialisasi belum berhasil mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan penolong. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tiga golongan barang ekonomi tersebut impor bahan baku dan penolong tercatat paling besar setiap tahunnya. Ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan penolong mencerminkan bahwa industri pendukung (*middlestream*) di Indonesia belum berkembang. Perkembangan impor menurut golongan penggunaan barang menunjukkan bahwa impor bahan baku selama lima tahun terakhir masih sangat dominan, terutama bahan baku yang belum dapat diproduksi dan dipenuhi sepenuhnya oleh industri di dalam negeri. Dominasi impor bahan baku selama periode 2003-2007 terhadap impor Indonesia, berkisar antara 75 sampai dengan 79 persen terhadap total impor Indonesia. Keadaan ekonomi yang mulai stabil mendorong kegiatan industri di dalam negeri mulai bergairah kembali, sehingga kebutuhan akan bahan baku/penolong semakin meningkat ditandai dengan lonjakan pada tahun 2004 hingga mencapai US\$ 36 204,2 juta atau naik sebesar 42,00 persen. Impor bahan baku meningkat kembali pada tahun 2005 menjadi US\$ 44 792,0 juta atau naik 23,72 persen dan sampai akhir tahun 2007 nilai impor bahan baku mencapai US\$ 56 484,7 juta atau naik 19,74 persen dari tahun sebelumnya (Tabel 5.6).

Tabel 5.6 Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Barang Ekonomi
Imports Value of Indonesian by Broad Economic Categories, 2003-2007 (Juta/Million US \$)

Tahun Year	Barang konsumsi Consumer goods	Bahan baku Raw materials	Barang modal Capital goods	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	2 862,8	25 496,3	4 191,5	32 550,7
2004	3 786,5	36 204,2	6 533,8	46 524,5
2005	4 620,5	44 792,0	8 288,4	57 700,9
2006	4 738,2	47 171,4	9 155,9	61 065,5
2007	6 539,1	56 484,7	11 449,6	74 473,4

Sumber/Source : Indikator Ekonomi/Economic Indicators

Impor Indonesia menurut barang ekonomi lainnya yang cukup tinggi nilainya adalah barang modal. Agar ekonomi lebih cepat tumbuh semestinya porsi impor barang modal naik dan pertumbuhannya juga lebih cepat. Untuk mengantisipasinya adalah dengan jalan memproduksi barang modal di dalam negeri sehingga tidak terlalu terpengaruh pada berkurangnya investasi asing. Pada tahun 2004 nilai impor barang modal mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 55,88 persen dibanding tahun sebelumnya, atau meningkat dari US\$ 4 191,6 juta menjadi US\$ 6 533,8 juta. Demikian halnya dengan tahun berikutnya (2005-2007), impor barang modal meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 20,79 persen.

Pertumbuhan impor barang-barang konsumsi selama kurun waktu 2003-2006 seiring dengan pertumbuhan barang lain. Pada periode 2004-2005 impor barang-barang konsumsi meningkat hingga lebih dari 22 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2006 nilai impor barang konsumsi dapat ditekan pertumbuhannya dan meningkat hanya 2,55 persen dengan nilai impor mencapai US\$ 4 738,2 juta. Namun tahun 2007 pertumbuhannya kembali tinggi mencapai 38,01 persen (Tabel 5.6).

Tahun 2006 nilai impor barang konsumsi dapat ditekan pertumbuhannya.

Namun tahun 2007 pertumbuhannya kembali tinggi mencapai 38,01 persen.

Jika dilihat menurut golongan barang SITC, ada 2 golongan barang yang menyerap impor terbesar di Indonesia, yaitu mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) dan bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3). Sampai dengan tahun 2004, impor mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) masih mendominasi impor Indonesia, namun sejak tahun 2005 hingga tahun 2007, impor bahan bakar, bahan penyemir, dan sebagainya (SITC kode 3) mengambil alih dengan sumbangan sebesar 53-68 persen terhadap total nilai impor, sementara mesin dan alat pengangkut (SITC kode 7) menduduki peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 46-59 persen. Angka selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Nilai impor mesin dan alat pengangkut pada tahun 2004 meningkat drastis sebesar 42,12 persen menjadi US\$ 12 175 juta. Pada tahun 2005 meningkat lagi menjadi

US\$ 15 262 juta atau meningkat sebesar 25,36 persen. Kemudian tahun 2006 nilai impor mesin dan alat pengangkut mencapai US\$ 15 411 juta atau naik hanya 0,98 persen. Hingga akhir tahun 2007, nilai impor mesin dan alat pengangkut mencapai US\$ 19 038 juta atau naik 23,54 persen. Sementara itu, selama periode 2003-2007 nilai impor golongan barang SITC kode 3 (bahan bakar, bahan penyemir dsb) meningkat terus setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 23,00 persen per tahun, atau naik dari US\$ 7 664 juta pada tahun 2003 menjadi US\$ 21 994 juta pada tahun 2007.

Tabel 5.7. Nilai Impor Indonesia (CIF) menurut Golongan Barang SITC
Imports Value of Indonesian by Commodity Groups CIF
 2003 – 2007 (Juta/Million US \$)

SITC	Golongan Barang Commodity Groups	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	Bahan Makanan & Binatang Hidup <i>Food and Live Animals</i>	3 121	3 786	4 012	4 709	6 884
1	Minuman dan Tembakau <i>Beverages and Tobacco</i>	168	195	208	232	331
2	Bahan Mentah <i>Raw Materials, Inedible</i>	2 596	3 506	3 397	3 613	4 469
3	Bahan Bakar, Bahan Penyemir dsb <i>Fuels, Lubricants etc</i>	7 664	11 798	17 512	19 028	21 994
4	Minyak/lemak Nabati & Hewani <i>Animal & Vegetables Oil</i>	51	71	73	86	83
5	Bahan Kimia/ <i>Chemical</i>	5 317	7 614	8 076	8 724	10 065
6	Hasil Industri menurut Bahan <i>Manufactured goods</i>	4 159	6 203	7 813	7 702	9 611
7	Mesin & Alat Pengangkut <i>Machinery & Transport Equipments</i>	8 567	12 175	15 262	15 411	19 038
8	Hasil Industri Lainnya <i>Misc. Manufactured Equipments</i>	899	1 176	1 344	1 557	1 990
9	Bahan & Transaksi Khusus Lainnya <i>Commodities & Other Special Transactions</i>	9		4	3	8
Jumlah/Total		32 551	46 524	57 701	61 065	74 473

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

5.2.2. Impor Menurut Negara Asal

Berdasarkan negara asal utama, impor dari kebutuhan komoditi Indonesia yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri mayoritas didatangkan dari negara-negara di Asia terutama

Perdagangan Luar Negeri

negara Jepang dan negara-negara ASEAN, khususnya Singapura. Nilai impor Indonesia dari negara-negara ASEAN selama tahun 2003-2007 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 33,42 persen per tahun. Seiring kenaikan nilai impor, kontribusi impor dari negara ASEAN juga meningkat setiap tahun, yaitu dari 23,75 persen pada tahun 2003 menjadi 31,95 persen pada tahun 2007. Sebagian besar impor dari negara-negara ASEAN dipasok dari negara Singapura, dimana pada tahun 2004-2005 impor dari negara Singapura meningkat cukup signifikan rata-rata sekitar 51,04 persen per tahun, secara nominal naik dari US\$ 4 155,1 juta pada tahun 2003 menjadi US\$ 9 470,7 juta pada tahun 2005. Nilai impor dari negara Singapura kembali meningkat pada tahun 2006, namun hanya sebesar 5,95 persen. Sampai akhir tahun 2007, ternyata impor dari Singapura mengalami penurunan sekitar 1,94 persen. Hal ini mungkin disebabkan oleh barang impor dari Singapura digantikan oleh barang-barang dari Malaysia. Pada tahun 2007, impor dari Malaysia mengalami peningkatan sekitar 101,73 persen (Tabel 5.8).

Jepang dan negara-negara ASEAN khususnya Singapura merupakan negara asal utama impor Indonesia.

Impor Indonesia yang berasal dari negara Jepang pada tahun 2003 tercatat sebesar US\$ 4 228,3 juta kemudian naik cukup tinggi menjadi US\$ 6 081,6 juta atau naik 43,83 persen pada tahun 2004, kemudian pada tahun 2005 meningkat sebesar 13,56 persen, menjadi US\$ 6 906,3 juta. Pada tahun 2006 impor dari negara Jepang mengalami penurunan hingga 20,13 persen dengan nilai impor hanya mencapai US\$ 5 515,8 juta. Akan tetapi kondisi ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2007, impor dari Jepang kembali mengalami peningkatan 18,33 persen.

Indonesia mulai mengalihkan atau mendatangkan komoditi impor dari negara Cina, hingga nilai impor dari negara Cina pada tahun 2003 lebih besar dibandingkan dari negara Amerika Serikat. Bila pada tahun 2003 nilai impor dari Cina baru mencapai US\$ 2 957,5 juta maka pada tahun 2007 sudah mencapai US\$ 8 557,9 juta atau selama lima tahun terakhir pertumbuhan impor dari Cina menunjukkan

pertumbuhan yang cukup signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan 30,92 persen per tahun. Barang yang diimpor dari China antara lain barang yang laku di pasaran, seperti produk garmen wanita, pakaian muslim, pakaian anak-anak, sepatu dan tas yang melimpah di pasar tradisional dan juga produk makanan. Barang-barang dari China tersebut diakui

Tabel 5.8. Impor Indonesia menurut Negara Asal
Imports of Indonesian by Country of Origin,
 2003-2007 (juta/million US \$)

Negara Tujuan <i>Country of Destination</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. ASEAN	7 729,90	11 494,40	17 039,90	18 970,60	23 792,20
	(23,75)	(24,71)	(29,53)	(31,07)	(31,95)
(Muangthai/Thailand)	1 701,70	2 771,60	3 447,00	2 983,50	4 287,10
	(5,23)	(5,96)	(5,97)	(4,89)	(5,76)
(Malaysia)	1 138,20	1 681,90	2 148,50	3 193,30	6 441,90
	(3,50)	(3,62)	(3,72)	(5,23)	(8,65)
(Singapura/Singapore)	4 155,10	6 082,80	9 470,70	10 034,50	9 839,80
	(12,77)	(13,07)	(16,41)	(16,43)	(13,21)
2. China	2 957,50	4 101,30	5 842,90	6 636,90	8 557,90
	(9,09)	(8,82)	(10,13)	(10,87)	(11,49)
3. Jepang/Japan	4 228,30	6 081,60	6 906,30	5 515,80	6 526,70
	(12,99)	(13,07)	(11,97)	(9,03)	(8,76)
4. Asia Lainnya/Rest of Asia	6 367,30	8 631,30	10 646,60	12 159,00	13 094,70
	(19,56)	(18,55)	(18,45)	(19,91)	(17,58)
5. Amerika Serikat/U.S.A	2 694,80	3 225,40	3 878,90	4 056,50	4 787,20
	(8,28)	(6,93)	(6,72)	(6,64)	(6,43)
6. Amerika Lainnya/ Rest of America	887,8	1 574,10	1 855,30	1 920,60	2 607,40
	(2,73)	(3,38)	(3,22)	(3,15)	(3,50)
7. Australia & Oceania Lainnya/Rest of Oceania	1 841,60	2 448,70	2 857,10	3 337,30	3 534,00
	(5,66)	(5,26)	(4,95)	(5,47)	(4,75)
8. Afrika/Africa	1 590,50	2 340,70	1 606,60	1 189,60	2 314,20
	(4,89)	(5,03)	(2,78)	(1,95)	(3,11)
9. Uni Eropa/European Union	3 618,00	5 320,50	5 826,80	6 023,70	7 679,90
	(11,11)	(11,44)	(10,10)	(9,86)	(10,31)
(Jerman/Germany)	1 181,20	1 734,00	1 780,80	1 456,60	1 982,00
	(3,63)	(3,73)	(3,09)	(2,39)	(2,66)
10. Eropa Lainnya/ Rest of Europe	635	1 306,50	1 240,50	1 255,50	1 579,20
	(1,95)	(2,81)	(2,15)	(2,06)	(2,12)
Jumlah/Total	32 550,7	46 524,5	57 700,9	61 065,5	74 473,4
	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber/Source : Indikator Ekonomi /Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

memiliki harga modal yang lebih murah, serta memiliki kualitas dan model yang jauh lebih baik di atas produk lokal (Tabel 5.8).

Sementara itu, perkembangan impor Indonesia dari negara Amerika Serikat pada tahun 2004 mencapai US\$ 3 225,4 juta atau terjadi peningkatan sebesar 20,26 persen. Sampai akhir tahun 2007 impor dari negara Amerika Serikat sudah mencapai US\$ 4 787,2 juta, dengan kenaikan 18,01 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Selama lima tahun terakhir, nilai impor dari Cina menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu 30,92 persen per tahun.

Perkembangan impor Indonesia dari negara-negara Afrika selama kurun waktu 2003-2007 menunjukkan pola yang berfluktuatif setiap tahunnya, baik nilai impor maupun kontribusinya. Nilai impor Indonesia dari negara-negara Afrika pada tahun 2003 tercatat US\$1 590,5 juta kemudian berfluktuatif hingga mencapai posisi terendah hanya sebesar US\$ 1 189,6 juta pada tahun 2006. Kontribusi impor dari Afrika hanya sekitar 1-6 persen dari keseluruhan nilai impor.

5.3. Neraca Perdagangan Indonesia

Perkembangan sektor eksternal Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang cukup baik. Sehingga neraca perdagangan Indonesia selama tahun 2003-2007 menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan. Secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia tetap pada posisi angka positif atau surplus, baik pada komoditi migas maupun non migas.

Karena perekonomian Indonesia masih sangat tergantung pada migas, maka walaupun proporsinya sangat kecil, tapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan struktur neraca perdagangan Indonesia menurut migas dan non migas. Sektor migas masih sangat penting sebagai sumber surplus bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia. Tanpa migas surplus bagi neraca perdagangan luar negeri rata-rata per tahun lebih kecil dibandingkan surplus dengan migas.

Selama periode 2003-2007, neraca perdagangan Indonesia selalu surplus. Pada tahun 2007, nilai surplusnya hampir US \$ 40 miliar.

Meskipun nilainya selalu surplus, namun neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 neraca perdagangan Indonesia mencapai surplus sebesar US\$ 28 507,6 juta, atau turun sebesar 12,09 persen menjadi US\$ 25 060,1 juta pada tahun 2004. Hal ini terjadi karena nilai ekspor yang cukup tinggi pada tahun 2004 diimbangi dengan nilai impor yang tinggi pula. Setahun kemudian neraca perdagangan Indonesia meningkat kembali 11,57 persen menjadi US\$ 27 959,1 juta. Neraca Perdagangan Indonesia mencapai surplus yang paling tinggi pada tahun 2006 yaitu mencapai US\$ 39 733,0 juta atau naik 42,11 persen. Sementara itu, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2007 mengalami penurunan sekitar 0,27 persen. Hal ini disebabkan karena nilai ekspor migas hanya lebih tinggi sedikit dari nilai impor (Tabel 5.9).

Jika dilihat per sektor menunjukkan bahwa neraca perdagangan sektor non migas Indonesia pada tahun 2004 surplus sebesar US\$ 21 146,8 juta tetapi bila dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5,88 persen. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai impor lebih tinggi dibanding peningkatan nilai eksportnya. Pada dua tahun terakhir posisi neraca perdagangan non migas Indonesia mengalami surplus masing-masing sebesar US\$ 37 486,5 juta dan US\$ 39 471,7 juta.

**Tabel 5.9. Neraca Perdagangan Indonesia
Indonesian Balance of Trade ,
2003-2007 (juta/million US \$)**

Tahun Year	Migas Oil & Gas	Non Migas non Oil & Gas	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	6 040,8	22 466,8	28 507,6
2004	3 913,3	21 146,8	25 060,1
2005	1 773,8	26 185,3	27 959,1
2006	2 246,5	37 486,5	39 733,0
2007	155,8	39 471,7	39 627,5

Sumber / Source : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Perdagangan Luar Negeri

Kondisi neraca perdagangan migas Indonesia selama lima tahun terakhir selalu mengalami surplus tetapi sangat berfluktuasi. Pada tahun 2004 neraca perdagangan migas turun sekitar 35,22 persen, dimana hanya terjadi surplus sebesar US\$ 3 913,3 juta dan neraca perdagangan migas kembali mengalami penurunan yang sangat tajam hingga hanya mencapai US\$ 1 773,8 juta atau turun sebesar 54,67 persen pada tahun 2005. Kemudian sampai akhir tahun 2006 neraca perdagangan migas mengalami surplus sebesar US\$ 2 246,5 juta lebih tinggi 26,65 persen dibandingkan surplus tahun sebelumnya. Kondisi surplus migas yang paling rendah terjadi pada tahun 2007 yang hanya sebesar US\$ 155,8 juta.

<http://www.bps.go.id>

6

<http://www.bps.go.id>

Moneter

**Uang Beredar
Nilai Tukar Rupiah
Suku Bunga**

Pada tahun 2007 kebijakan moneter yang menjadi perhatian pemerintah adalah mengenai ekonomi biaya tinggi dan iklim investasi dengan tetap memperbaharui dan menajamkan implementasi kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal guna percepatan perbaikan kondisi distorsi dan resiko mikro disektor riil. Kebijakan moneter ini terkait dengan kestabilan makro ekonomi guna memelihara momentum pertumbuhan ekonomi, terutama dalam menghadapi kenaikan harga minyak bumi yang cukup tinggi. Juga mengendalikan tekanan inflasi dari sisi eksternal yaitu mengantisipasi adanya imbas dari Amerika Serikat yang mengalami perlambatan ekonomi akibat dari kredit perumahan mewah yang macet (*Subprime Mortgage*).

6.1. Uang Beredar

Rata-rata pertumbuhan per bulan uang primer selama tahun 2007 sebesar 2,33 persen.

Jika dilihat dari sisi uang beredar, komponen moneter M1 selama triwulan I 2007 memperlihatkan gerakan penurunan, yang disebabkan karena perkembangan uang kartal dan uang giral yang bergerak turun. Rata-rata per bulan uang kartal dan uang giral yang diedarkan selama triwulan I 2007, masing-masing sebesar Rp. 129,6 triliun dan Rp. 214,8 triliun. Kondisi ini berbanding terbalik dengan arah pertumbuhan M2 yang menunjukkan kenaikan. Rata-rata per bulan M2 yang beredar selama triwulan yang sama mencapai Rp. 1.368,9 triliun. Tabel 6.1 menyajikan perkembangan uang beredar.

Secara agregat, kuantitas uang beredar masih berada di sekitar target indikatifnya. Besaran M1 yang umumnya banyak menggambarkan kebutuhan transaksi masyarakat, secara nominal di bulan pertama tahun 2007 tercatat sebesar Rp. 344,8 triliun. Pada bulan Februari 2007, posisi M1 tercatat sebesar Rp. 346,6 triliun, meningkat Rp. 1,7 triliun atau naik sekitar 0,50 persen. Di bulan berikutnya, M1 berada pada posisi Rp. 341,8 triliun. Hal ini berarti besaran moneter tadi secara nominal mengalami penurunan Rp. 4,7 triliun atau turun sekitar 1,37 persen. Pada triwulan I 2007 penyerapan likuiditas yang terjadi cukup besar dengan kecenderungan meningkat.

Moneter

Di sisi lain, masyarakat masih cenderung memilih melakukan penempatan dananya dalam sistem perbankan. Walaupun demikian selama triwulan I tahun 2007 dimensi M2 mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2006. Posisi M2 pada bulan Januari 2007 berada pada posisi Rp. 1.363,9 triliun. Sementara itu di bulan Februari tercatat sebesar Rp. 1.366,8 triliun, meningkat Rp. 2,9 triliun dari posisi akhir Januari 2007. Kenaikan M2 tersebut berasal dari kenaikan uang giral dan uang kuasi rupiah. Dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhinya, kenaikan M2 terutama didominasi oleh kenaikan kredit dalam rupiah kepada bisnis dan rumah tangga. Berlanjutnya akselerasi penyaluran kredit

**Tabel. 6.1 Perkembangan Uang Beredar dan Uang Primer,
Trend of Money Supply and Reserve Money
2006-2007 (Miliar/Billion Rupiah)**

Akhir Periode	Uang Beredar/Money Supply					Uang Primer/Reserve Money				
	M2			Uang Kuasi Money	Jumlah Total	Uang Kartal yang diedarkan		Giro Bank Demand Deposits	Giro Perusa- haan & Private Enterprises & Individual Deposits	Jumlah Total
	Uang Kartal Currency Outsides Banks	Uang Giral Demand Deposits	Jumlah Total			Uang Kartal Currency Outside Bank	Kas Bank Cash in Vault			
	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
2006										
Januari	114 318	167 094	281 412	909 422	1 190 834	114 318	21 906	96 140	327	232 691
Februari	110 567	166 698	277 265	916 599	1 193 864	110 567	20 590	97 663	320	229 140
Maret	112 625	164 668	277 293	917 774	1 195 067	112 625	22 380	98 544	329	233 878
April	113 935	168 465	282 400	915 613	1 198 013	113 935	20 426	95 926	340	230 627
Mei	116 569	188 094	304 663	932 841	1 237 504	116 569	21 523	100 858	391	239 341
Juni	123 761	189 392	313 153	940 604	1 253 757	123 761	21 905	101 751	325	247 742
Juli	125 219	186 603	311 822	936 414	1 248 236	125 219	24 235	101 418	271	251 143
Agustus	123 777	205 595	329 372	941 006	1 270 378	123 777	22 993	103 056	227	250 053
September	129 969	203 936	333 905	957 491	1 291 396	129 969	23 600	104 061	213	257 843
Oktober	136 259	210 155	346 414	979 244	1 325 658	136 259	31 011	107 934	191	275 395
November	129 702	212 943	342 645	995 910	1 338 555	129 702	24 117	110 466	198	264 483
Desember	151 009	210 064	361 073	1 021 001	1 382 074	151 009	27 563	118 417	91	297 080
2007										
Januari	130 666	214 174	344 840	1 019 067	1 363 907	130 666	28 069	115 848	130	274 713
Februari	128 408	218 165	346 573	1 020 247	1 366 820	128 408	26 386	115 220	118	270 132
Maret	129 618	212 215	341 833	1 034 114	1 375 947	129 618	25 880	116 558	183	272 239
April	131 672	219 587	351 259	1 032 318	1 383 577	131 672	26 768	115 258	213	273 911
Mei	137 359	215 270	352 629	1 040 468	1 393 097	137 359	26 794	114 524	314	278 991
Juni	146 715	234 661	381 376	1 070 598	1 451 974	146 715	27 173	115 524	315	289 727
Juli	144 179	253 644	397 823	1 075 129	1 472 952	144 179	29 409	117 551	292	291 431
Agustus	149,194	252 841	402 035	1 085 506	1 487 541	149 194	27 912	120 665	268	298 039
September	160,327	250 954	411 281	1 101 475	1 512 756	160 327	28 894	120 665	304	310 190
Oktober	156 955	258 041	414 996	1 115 149	1 530 145	156 955	37 565	118 659	319	313 498
November	161 272	263 163	424 435	1 131 765	1 556 200	161 272	29 211	120 377	312	311 172
Desember	183 419	277 423	460 842	1 182 361	1 643 203	183 419	37 366	158 452	345	379 582

Sumber : Bank Indonesia

tersebut sejalan dengan stabilnya perkembangan nilai tukar. Sampai akhir Maret 2007 besaran M2 kembali mengalami kenaikan 0,67 persen yang tercatat sebesar Rp. 1.375,9 triliun.

Otoritas moneter tidak sepenuhnya dapat mengendalikan uang beredar, sebab sangat tergantung faktor bank umum dan perilaku masyarakat, sementara bank sentral hanya dapat mengendalikan uang primer. Selama triwulan I 2007 pertumbuhan uang primer secara rata-rata cenderung mengalami penurunan. Posisi uang primer yang tercatat sampai akhir Februari 2007 sebesar Rp. 270,1 triliun, mengalami penurunan sekitar 1,67 persen dari bulan sebelumnya. Sampai akhir Maret 2007 secara absolut uang primer meningkat Rp. 2,1 triliun menjadi sebesar Rp. 272,2 triliun, walaupun meningkat tapi nilainya masih lebih rendah dari bulan Januari 2007 yang mencapai Rp. 274,7 triliun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar mencakup aktiva luar negeri bersih, tagihan bersih pemerintah pusat, tagihan pada lembaga dan BUMN, serta tagihan pada swasta dan perorangan. Selama triwulan I 2007 untuk aktiva luar negeri bersih dan tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan mengalami kenaikan pada triwulan I tahun 2007 kecuali tagihan pada lembaga dan BUMN serta tagihan bersih pada pemerintah pusat. Faktor ini merupakan komponen terkecil yang mempengaruhi uang beredar.

Selama triwulan II tahun 2007 jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) naik 5,03 persen dibanding triwulan sebelumnya.

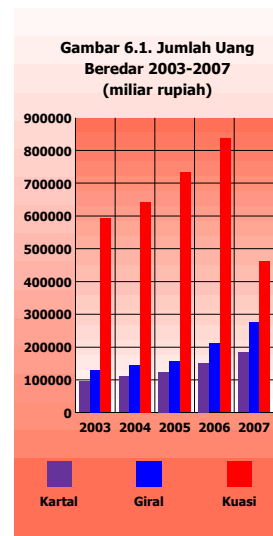
Pada triwulan II tahun 2007 stabilitas makro ekonomi tetap terjaga, laju inflasi tetap terkendali dan cenderung menurun, penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut, ditopang oleh perkembangan positif faktor fundamental. Perkembangan jumlah uang primer mencatat adanya peningkatan. Uang primer pada triwulan ini secara rata-rata mencapai Rp. 280,9 triliun. Jika dibanding dengan triwulan sebelumnya, uang primer naik Rp. 8,5 triliun atau tumbuh sekitar 3,13 persen. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada semua elemen uang primer seperti uang kartal yang diedarkan di masyarakat, bertambahnya giro bank, giro perusahaan dan giro perorangan.

Meningkatnya kegiatan perekonomian nasional mendorong uang primer merangkak naik. Sampai akhir bulan Mei 2007 uang primer yang tercatat mencapai Rp. 279,0 triliun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya naik sekitar 1,85 persen, di akhir triwulan II tahun 2007 uang primer naik sekitar 3,85 persen. Kenaikan uang primer hingga menjadi Rp. 289,7 triliun ini didorong oleh semua elemen yang tergabung didalamnya.

Uang beredar dalam arti sempit atau M1, yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, selama triwulan II 2007 menunjukkan peningkatan, rata-rata M1 yang beredar setiap bulan adalah Rp. 361,8 triliun. Posisi M1 sampai akhir Mei 2007 tercatat sebesar Rp. 352,6 triliun, meningkat Rp. 17,3 triliun dibanding triwulan I 2007 atau naik 5,03 persen. Sampai akhir Juni 2007 posisi M1 sudah mencapai Rp. 381,4 triliun, ini berarti M1 telah bertambah Rp. 28,7 triliun dari jumlah yang diedarkan di masyarakat dari bulan sebelumnya, ini berarti semakin meningkatnya aktivitas perekonomian pada bulan Juni 2007.

Jika dilihat dari sisi permintaan, triwulan II 2007 diwarnai dengan terjadinya permintaan masyarakat terhadap uang kartal yang cukup tinggi. Permintaan uang kartal sampai dengan akhir triwulan ini mencapai Rp. 146,7 triliun, menunjukkan kenaikan kurang lebih hingga Rp. 9,4 triliun dari bulan sebelumnya. Permintaan ini dirangsang oleh kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tahun ajaran baru dan liburan panjang anak sekolah sehingga diperlukan dana tambahan untuk keperluan tersebut.

Pertumbuhan uang primer selama triwulan II 2007 memicu bertambahnya uang beredar. Rata-rata uang beredar dalam arti luas (M2), di triwulan yang sama berada pada posisi Rp. 1.409,5 triliun. Besaran M2 tercatat sebesar Rp. 1.393,1 triliun pada akhir Mei atau meningkat Rp. 9,5 triliun dari bulan sebelumnya dan sampai akhir Juni 2007 posisi M2 sudah mencapai Rp. 1.452,0 triliun. Disamping meningkatnya semua unsur M2 seperti M1 dan uang kuasi,



kenaikan tersebut juga dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar rupiah dari Rp. 9.091 per US Dollar pada bulan Mei 2007 menjadi Rp. 9.020 per US Dollar pada bulan Juni 2007.

Tabel 6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar
Affecting Factor of Money Supply, 2006 - 2007
(Miliar/Billion Rupiah)

Tahun Year	Bulan Month	Aktiva Luar Negeri Bersih Net Foreign Assets	Tagihan Bersih pada Peme- rintah Pusat Net Claims on Central Government	Tagihan pada Lembaga dan BUMN Claims on Official Entities and State Enterprises	Tagihan pada Perusahaan Swasta dan Perorangan Claims on Private Enterprises and Individuals	Lainnya Bersih Net Other Items
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2006	Januari	308 384	514 891	24 331	696 803	- 353 575
	Februari	305 004	517 303	23 985	698 320	- 350 748
	Maret	347 970	470 048	25 557	705 321	- 353 829
	April	351 700	464 209	26 923	709 230	- 354 049
	Mei	376 710	475 792	27 921	721 139	- 364 058
	Juni	345 457	481 654	29 746	729 609	- 332 709
	Juli	379 874	477 031	29 958	731 505	- 370 132
	Agustus	392 891	477 154	30 802	741 220	- 371 689
	September	401 065	481 641	31 858	758 261	- 381 429
	Oktober	418 522	503 029	32 010	767 173	- 395 076
	November	417 531	481 199	33 560	778 228	- 371 963
	Desember	413 265	506 489	38 946	798 125	- 374 752
2007	Januari	420 714	503 812	33 473	785 410	- 379 502
	Februari	445 871	483 307	32 106	796 091	- 390 555
	Maret	457 382	447 655	35 032	810 996	- 375 118
	April	483 430	436 975	33 530	825 295	- 395 653
	Mei	490 084	422 827	36 770	835 003	- 391 587
	Juni	496 522	430 956	44 185	865 144	- 384 833
	Juli	498 496	444 352	43 791	877 190	- 390 877
	Agustus	498 091	443 878	45 013	897 090	- 396 531
	September	519 360	439 649	45 496	916 657	- 408 406
	Oktober	517 566	437 701	51 043	933 795	- 409 960
	November	518 424	447 846	50 011	959 700	- 419 781
	Desember	524 703	497 478	56 152	984 844	- 419 974

Sumber: Bank Indonesia

Dari data yang disajikan pada Tabel 6.2, faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar pada bulan pertama triwulan II tahun 2007 tidak semuanya mengalami kenaikan. Pada bulan Mei 2007 faktor-faktor yang menentukan uang beredar mengalami kenaikan kecuali tagihan bersih pada pemerintah pusat yang turun Rp. 14,1 triliun atau sekitar 3,24 persen dari bulan April 2007.

Memasuki triwulan III tahun 2007, angka inflasi cenderung naik, namun sejauh ini angka inflasi dapat di kontrol dan relatif berada dalam target kisaran yang ditargetkan dalam ITF (*Inflation Targeting Framework*). Merangkak naiknya angka inflasi tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga-harga selama periode tersebut, selain itu juga dipicu oleh faktor eksternal akibat kenaikan harga minyak mentah dunia. Dampak kenaikan uang beredar tetap saja terlihat dari meningkatnya inflasi yang banyak dipengaruhi oleh sisi kebijakan moneter yang terkait dengan jumlah uang beredar. Nilai tukar rupiah yang stabil disertai penurunan volatilitas yang signifikan, serta kondisi likuiditas yang tetap terjaga.

Terangkatnya harga-harga selama periode ini sangat beralasan, yakni berbarengan dengan peningkatan permintaan masyarakat. Sebagai respon terhadap permintaan tersebut, penciptaan uang primer tetap tinggi. Memasuki triwulan III 2007 uang primer menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, secara rata-rata uang primer yang beredar setiap bulan pada triwulan tersebut mencapai Rp. 299,9 triliun, ini berarti lebih tinggi Rp. 19,0 triliun dari triwulan sebelumnya atau naik 6,77 persen. Posisi uang primer pada bulan Agustus 2007 tercatat sebesar Rp 298,0 triliun. Sampai akhir bulan September 2007 kebutuhan akan uang primer sudah menembus angka Rp. 300 triliun lebih tepatnya mencapai Rp. 310,2 triliun. Jika dilihat terjadi kenaikan sebesar 4,08 persen dibanding bulan Agustus 2007.

Bertambahnya uang primer tersebut memicu bertambahnya uang beredar yang terjadi selama triwulan III 2007. Dari sisi uang beredar, rata-rata M1 dan M2 per bulan masing-masing Rp 403,7 triliun dan Rp. 1.491,1 triliun.

Mengakhiri triwulan II 2007 (Juni), seluruh faktor yang mempengaruhi uang beredar mengalami kenaikan.

Kenaikan M2 tersebut berasal dari kenaikan uang kartal dan uang giral, serta uang kuasi. Dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhinya, kenaikan M2 terutama didominasi oleh kenaikan kredit dalam rupiah kepada bisnis dan rumah tangga. Berlanjutnya akselerasi penyaluran kredit tersebut sejalan dengan stabilnya perkembangan nilai tukar.

Pada triwulan III 2007 faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar yang mengalami peningkatan setiap bulannya adalah tagihan pada lembaga dan BUMN serta tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, dengan rata-rata mengalami kenaikan 1,93 persen dan 2,22 persen setiap bulannya. Faktor aktiva luar negeri bersih pada bulan Agustus 2007 mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu turun 0,08 persen dan naik pada bulan September sekitar 4,27 persen. Sedangkan faktor tagihan bersih pada pemerintah pusat selama bulan Juli-September 2007 selalu mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 0,53 persen setiap bulan.

Menutup tahun 2007, posisi uang primer pada triwulan IV-2007 secara- rata-rata mencapai Rp. 334,8 triliun (Tabel 6.1). Ini berarti lebih tinggi 19,99 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 279,0 triliun, dan jika dibandingkan dengan triwulan III-2007 mengalami peningkatan 11,63 persen. Selama triwulan ini uang primer tercatat dua kali mengalami kenaikan, yaitu pada bulan Oktober 2007 dan Desember 2007. Posisi uang primer pada bulan Oktober 2007 tercatat sebesar Rp. 313,5 triliun, atau naik 1,07 persen dibandingkan bulan September 2007. Kebutuhan uang primer pada bulan Desember 2007 tercatat sebesar Rp. 379,6 triliun, suatu kenaikan yang cukup tinggi, ini berarti kebutuhan uang primer pada bulan tersebut naik hingga lebih dari Rp 68,4 triliun atau sekitar 21,98 persen dari bulan November 2007. Sementara itu pada triwulan IV 2007 juga diwarnai dengan terjadinya penurunan uang primer sebesar Rp. 2,3 triliun atau turun 0,74 persen pada bulan November 2007. Penyusutan ini disebabkan oleh penurunan di semua komponennya kecuali komponen giro bank.

Seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat yang diwarnai beberapa hari besar penting. Pada Desember 2007, uang primer meningkat di posisi Rp 379,6 triliun

Uang beredar M1 dan M2 pada triwulan IV-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan III-2007, yaitu masing-masing naik 7,36 persen dan 5,73 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 23,82 persen dan 16,89 persen.

Pada Oktober 2007, besaran M1 dan M2 ada di posisi Rp. 415,0 triliun dan Rp. 1.530,1 triliun, atau masing-masing tumbuh 0,90 persen dan 1,15 persen dari posisi September 2007. Untuk M1, komponen uang giral meningkat 2,82 persen. Sementara M2 mengalami kenaikan karena komponen kuasi juga tumbuh positif sebesar 1,24 persen. Uang beredar M1 dan M2 pada November 2007 masing-masing tumbuh 1,09 persen dan 0,97 persen. Posisi ini menempatkan dua besaran moneter tadi pada level Rp. 424,4 triliun dan Rp. 1.556,2 triliun. Pertumbuhan besaran M1 yang positif mengakibatkan rasio M1 terhadap M2 juga mengalami kenaikan, mencerminkan adanya kenaikan besarnya permintaan di masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar, terkait dengan respon Bank Indonesia untuk memenuhi tambahan permintaan uang beredar akibat faktor musiman, seiring dengan bertambahnya keperluan masyarakat menjelang puasa dan hari raya Idul Fitri. Kondisi ini terus berlanjut dengan perayaan hari besar agama lainnya yaitu Natal dan libur panjang akhir tahun. Sehingga selama triwulan IV, komposisi M1 terhadap uang beredar M2 berkisar antara 27 hingga 28 persen. Dibanding triwulan yang sama tahun lalu, dua besaran moneter ini naik 24,22 persen dan 14,39 persen. Hal ini mengindikasikan adanya kenaikan pola transaksi yang dilakukan masyarakat di akhir tahun.

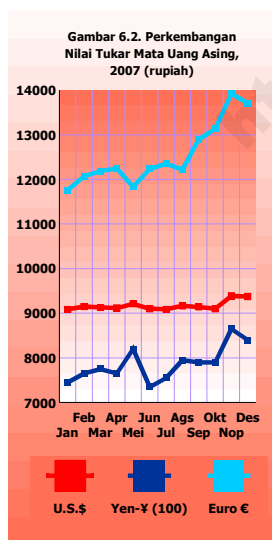
6.2. Nilai Tukar Rupiah

Bank Indonesia terus berupaya untuk bersinergi bersama pemerintah dalam mengoptimalkan stimulasi fiskal dan terus melakukan serangkaian upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Pemerintah dan Bank Indonesia selalu mengkoordinasikan kebijakan khususnya dibidang moneter.

Nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2007 mengalami penguatan dibanding tahun 2006.

Langkah yang diambil oleh pemerintah adalah kebijakan moneter yang cenderung ketat guna mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Selain itu untuk mendukung terpeliharanya kestabilan ekonomi ke depan, berbagai upaya antisipatif terhadap beberapa faktor internal maupun eksternal yang berpotensi mengganggu kestabilan ekonomi makro, khususnya inflasi dan nilai tukar. Salah satu tugas BI adalah menjaga kestabilan nilai rupiah yaitu perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS. Langkah ini juga dilakukan sebagai bagian dari sinkronisasi kebijakan moneter dan fiskal, dalam mendukung berbagai asumsi makro ekonomi dalam penyusunan APBN. Asumsi besaran nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sangat berpengaruh terhadap penerimaan, pengeluaran serta pembiayaan dalam APBN.

Fluktuasi nilai rupiah pada saat ini sudah tidak separah beberapa tahun yang lalu. Perkembangan eksternal selama triwulan I 2007 memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Beberapa hal seperti kebijakan kontrol aliran modal masuk oleh Thailand dan Venezuela, serta adanya perlambatan ekonomi Amerika memberikan sentimen negatif terhadap perkembangan rupiah. Pergerakan nilai rupiah pada triwulan I 2007 bisa dikatakan kurang stabil. Secara rata-rata nilai tukar dalam triwulan ini mencapai Rp. 9.123, menguat 34 poin bila dibanding triwulan sebelumnya. Pergerakan dari bulan ke bulan selama triwulan I tahun 2007 memperlihatkan adanya penurunan. Seperti awal tahun ini, secara rata-rata nilai tukar rupiah mencapai level Rp. 9.055 per dolar AS. Sementara dua bulan selanjutnya, rupiah melemah pada posisi Rp. 9.143 per dolar AS di Februari dan terus berlanjut sampai Maret turun hingga ke level Rp. 9.171 per dolar AS. Pergerakan rupiah per minggu juga menunjukkan kecenderungan yang sama walaupun sempat terpuruk di minggu pertama Februari dan minggu ke tiga Maret, dimana rupiah sempat melemah dengan nilai kurs untuk 1 dolar AS lebih dari Rp. 9.200. Rupiah ditutup pada level Rp. 9.130 per dolar AS di minggu keempat Maret.



Perkembangan nilai tukar rupiah yang sebelumnya cenderung melemah, pada triwulan II 2007 nilai tukar rupiah mengalami penguatan setiap bulannya. Pergerakan dari bulan ke bulan selama triwulan II 2007 memperlihatkan apresiasi secara kontinyu. Pada bulan April kurs untuk 1 dolar AS setara dengan Rp. 9.099 dan pada akhir Juni nilai tukar rupiah secara rata-rata mencapai Rp. 9.020 per dolar AS, atau terapresiasi 0,78 persen dari bulan sebelumnya sebesar Rp. 9.091. Jika dilihat perkembangan setiap minggunya, nilai rupiah yang sebelumnya cenderung menguat diminggu I-III di bulan April 2007 dengan nilai rupiah berada dibawah Rp. 9.100 mengalami koreksi melemah di minggu ke IV menjadi Rp. 9.117. Kondisi yang sama terjadi di bulan Mei, dimana rupiah terus membaik hingga minggu ke II Mei 2007, rupiah menempati posisi Rp. 8.918 per dolar AS. Memasuki minggu ke III Mei, rupiah kembali terperosok hingga minggu ke IV rupiah berada di level Rp. 9.187 dan terus melemah di minggu ke V hingga ke level Rp. 9.212. Pergerakan nilai rupiah di bulan Juni 2007 mengalami naik-turun setiap minggu.

Nilai tukar rupiah selama triwulan II 2007 memperlihatkan penguatan setiap bulannya.

Pada triwulan berikutnya, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup tajam, secara rata-rata mencapai Rp. 9.188 per dolar AS. Nilai kurs pada bulan Juli 2007 secara rata-rata mencapai Rp. 9.052 per dolar AS dan melemah di bulan berikutnya rata-rata Rp. 9.206 per dolar AS dan terus melemah hingga menembus level Rp. 9.307 per dolar AS pada bulan September 2007. Perkembangan eksternal selama triwulan ini memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Sehingga jika diperhatikan pergerakan nilai rupiah setiap minggunya mengalami gerakan yang cukup liar di dua bulan terakhir, dimana bergerak dalam kisaran antara Rp. 9.020 – Rp. 9.411. Pelemahan rupiah tersebut terjadi akibat keluarnya investor asing dari Indonesia.

Pada triwulan IV tahun 2007 pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan IV 2007 mencapai Rp. 9.233 per dollar AS atau melemah 45 *point* dari rata-rata posisi

Tabel. 6.3. Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Pasaran Jakarta
Trend of Foreign Exchange Rate in Jakarta Market
 2006 – 2007

Periode / Period			U.S. \$	Yen ¥ (100)	Euro €
(1)			(2)	(3)	(4)
2006	Januari	IV	9 369	87,50	12 301
	Februari	IV	9 280	77,50	10 970
	Maret	V	9 119	79,00	11 016
	April	IV	8 826	76,50	10 946
	Mei	V	9 212	81,50	11 833
	Juni	IV	9 353	80,50	11 747
	Juli	IV	9 124	77,50	11 466
	Agustus	V	9 119	79,50	11 815
	September	IV	9 224	78,50	11 661
	Oktober	IV	9 311	89,50	12 645
	Nopember	V	9 167	79,50	12 069
	Desember	IV	9 197	83,00	12 269
2007	Januari	V	9 088	74,50	11 760
	Februari	IV	9 150	76,50	12 071
	Maret	IV	9 130	77,50	12 185
	April	IV	9 117	76,50	12 246
	Mei	V	9 212	82,00	11 833
	Juni	I	8 839	72,50	11 929
		II	9 160	76,00	12 065
		III	8 976	73,50	11 900
		IV	9 104	73,50	12 233
	Juli	I	9 020	73,50	12 270
		II	9 020	73,50	12 355
		III	9 078	74,50	12 530
		IV	9 088	75,50	12 351
	Agustus	I	9 169	78,50	12 130
		II	9 093	78,50	11 608
		III	9 240	78,50	12 149
		IV	9 355	85,50	11 976
		V	9 171	79,50	12 220
	September	I	9 383	80,50	12 761
		II	9 411	82,50	12 998
		III	9 293	80,00	12 936
		IV	9 141	79,00	12 895
	Oktober	I	9 119	78,50	12 903
		II	9 065	77,50	12 768
		III	9 087	79,50	12 767
		IV	9 121	79,00	12 997
		V	9 102	79,00	13 132
	November	I	9 113	79,50	13 235
		II	9 161	82,50	13 386
		III	9 360	85,00	13 845
		IV	9 390	86,50	13 917
	Desember	I	9 315	84,50	13 659
		II	9 300	83,50	13 630
		III	9 389	82,50	13 513
		IV	9 376	84,00	13 713

Sumber: Indikator Ekonomi

pada triwulan sebelumnya. Melemahnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama melemahnya rupiah ini adalah turunnya cadangan devisa nasional yang digunakan untuk meredam gejolak rupiah dan juga pembayaran utang yang jatuh tempo, serta kegiatan investasi di dalam negeri yang stagnan. Sementara dari sisi eksternal, melemahnya nilai rupiah akhir-akhir ini karena pengaruh dari krisis *subprime mortgage* di bursa saham AS mengenai kredit macet kepemilikan rumah mewah, selain itu juga disebabkan harga minyak dunia yang terus merangkak naik hingga menembus angka lebih dari US\$ 100 per barel.

Selama tahun 2007, total suku bunga SBI 1 bulan turun sebesar 150 bps hingga ke posisi 8,00 persen pada akhir tahun.

Perkembangan kurs rupiah terhadap dolar AS setiap bulannya di triwulan IV 2007 terus mengalami tekanan, dimana pada bulan Oktober rata-rata kurs rupiah berada di level Rp. 9.099 per dolar AS tertekan sampai ke level Rp 9.256 per dolar AS di bulan November 2007. Menutup tahun 2007 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup tajam, akhirnya ditutup pada Rp. 9.346 per dolar AS.

6.3. Suku Bunga

Suku bunga adalah besaran imbalan yang diberikan bank kepada pihak yang menempatkan sejumlah uang. Bank Indonesia mengendalikan uang yang beredar dengan dua suku bunga, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga patokan (*benchmark*) yang disebut dengan BI Rate. Pada tahun 2006 perkembangan moneter diwarnai oleh penurunan suku bunga yang dimulai sejak bulan Mei, karena inflasi sudah berhasil dikendalikan. Total penurunan suku bunga dari Januari ke Desember mencapai 300 basis points (bps).

Memasuki tahun 2007, kondisi moneter menunjukkan tren yang semakin membaik, stabilitas di pasar keuangan juga tetap terjaga. Kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan BI Rate direspon secara positif oleh pasar keuangan. Setelah melakukan asesmen perekonomian secara keseluruhan,

mempertimbangkan prospek pencapaian sasaran inflasi dan juga mempertimbangkan sejumlah faktor resiko ke depan, BI melanjutkan dengan penurunan BI Rate. Bank Indonesia pada triwulan I 2007 secara konsisten setiap bulan melakukan penurunan SBI untuk 1 bulan, pada bulan Januari menetapkan

Tabel 6.4. Suku Bunga Domestik
Domestic Interest Rate
2006 – 2007

Periode <i>Period</i>	Suku Bunga / Interest Rate			
	Pasar uang Antar Bank <i>Interbank Call Money</i>		Sertifikat Bank Indonesia <i>Bank Indonesia Certificate</i>	
	1 Hari	Keseluruhan	1 Bulan	3 Bulan
	<i>Overnight</i>	<i>All Maturities</i>	<i>1 Month</i>	<i>3 Month</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006 Januari	9,55	11,55	12,75	12,92
Februari	10,19	10,71	12,74	12,92
Maret	10,33	10,99	12,73	12,73
April	10,78	11,25	12,74	12,65
Mei	10,07	10,41	12,50	12,65
Juni	9,57	9,60	12,50	12,16
Juli	11,19	10,78	12,25	12,16
Agustus	10,90	11,00	11,75	12,16
September	8,95	9,14	11,25	12,16
Oktober	7,27	7,68	10,75	12,16
November	5,68	6,01	10,25	9,50
Desember	6,06	6,49	9,75	9,50
2007 Januari	4,96	5,35	9,50	9,50
Februari	5,05	5,31	9,25	8,13
Maret	7,42	7,88	9,00	8,13
April	8,93	8,48	9,00	8,13
Mei	7,21	7,04	8,75	7,92
Juni	5,95	5,99	8,50	7,83
Juli	5,32	5,56	8,25	7,83
Agustus	5,11	5,43	8,25	7,83
September	6,80	6,71	8,25	7,83
Oktober	6,46	6,52	8,25	7,83
November	6,89	6,91	8,25	7,83
Desember	4,50	5,09	8,00	7,83

Sumber : Bank Indonesia

penurunan level SBI 1 bulan sebesar 25 bps menjadi 9,50 persen dari kondisi SBI Desember 2006 (9,75 persen). Pada bulan Februari-Maret 2007 Bank Indonesia kembali melakukan penurunan bunga SBI 1 bulan dilakukan sebanyak dua kali dengan total penurunan sebesar 50 bps hingga level SBI untuk 1 bulan mencapai 9,00 persen pada akhir Maret 2007.

Pada triwulan II tahun 2007, suku bunga SBI 1 bulan masih cenderung stabil pada posisi 9,00 persen di awal triwulan dan di bulan berikutnya bergerak turun 25 bps pada level 8,75 persen dan di akhir triwulan SBI 1 bulan diturunkan kembali sebanyak 25 bps hingga menjadi 8,50 persen. Kondisi yang sama juga terjadi untuk SBI 3 bulan, untuk bulan April ditetapkan sebesar 8,13 persen sama dengan kondisi bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2007 bunga SBI 3 bulan berada di posisi 7,92 persen bergerak turun 9 bps menjadi 7,83 persen di akhir triwulan II 2007.

Relatif terjaganya kestabilan makro ekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 8,25 persen selama triwulan III 2007. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan III 2007 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan BI Rate yang tidak berubah.

Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan tidak mengalami perubahan dalam beberapa bulan terakhir, berada pada posisi 8,25 persen dari mulai bulan Juli-November 2007. Kondisi yang sama juga terjadi untuk suku bunga SBI 3 bulan selalu stagnan dalam beberapa bulan terakhir. Untuk SBI 3 bulan lebih rendah dari SBI 1 bulan dipatok pada posisi 7,83 persen. Menutup akhir tahun 2007 BI kembali menurunkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 25 bps menjadi 8,00 persen, sedangkan untuk jangka waktu 3 bulan tetap yaitu 7,83 persen.

<http://www.bps-go.id>

Investasi dan Perdagangan Saham

**Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
Penanaman Modal Asing (PMA)
Bursa Efek Jakarta dan Surabaya**

Untuk melaksanakan pembangunan yang salah tujuannya adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintah memberi peluang kepada pihak swasta untuk menanamkan investasinya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menarik minat investor dalam dan luar negeri yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, negara dan tentunya terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal atau investasi memang diharapkan masih menjadi motor penggerak kebangkitan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun ke depan. Berbagai upaya terprogram telah dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan kondisi perekonomian. Upaya tersebut telah menyebabkan keberadaan lembaga perbankan dan perusahaan swasta nasional mulai bergairah kembali yang berdampak pada meningkatnya tingkat kepercayaan investor pada perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari mengalirnya modal bagi usaha-usaha di Indonesia, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Untuk itu, pemerintah sangat peduli terhadap kemunculan investor baru maupun loyalitas investor lama. Wujud kepedulian tersebut diantaranya dengan terus berupaya mengembangkan undang-undang maupun peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menarik para investor, memberikan kemudahan bagi investor untuk berinvestasi, memberikan kepastian hukum, memberikan perlakuan yang sama kepada investor dalam dan luar negeri, serta untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global yang merosot sejak terjadinya krisis moneter.

7.1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Perkembangan investasi yang berasal dari dalam negeri dapat dilihat dari rencana PMDN yang disetujui pemerintah yang disajikan pada Tabel 7.1. Adapun rencana PMDN ini mencakup nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Total rencana PMDN yang disetujui pemerintah pada tahun 2004

Investasi dan Perdagangan Saham

mencapai Rp. 44.801,2 miliar lebih rendah 19,78 persen dari tahun 2003 yang sudah mencapai Rp. 55.849,9 miliar. Baru mulai tahun 2005 hingga 2007 total PMDN yang disetujui setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 mencapai Rp. 50.577,3 miliar, perubahan yang signifikan terjadi pada tahun 2006 yang mengalami peningkatan hingga 221,82 persen atau tiga kali lipat lebih dari tahun 2005, yaitu menjadi Rp. 162.767,2 miliar. Total rencana PMDN yang disetujui pemerintah pada tahun 2007 secara absolut mengalami kenaikan Rp 23.665,7 miliar dari tahun lalu yaitu

PMDN Januari-Desember 2007 yang disetujui pemerintah mencapai Rp. 188.876,3 miliar atau naik sebesar 16,04 persen dari tahun 2006.

Tabel 7.1. Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor, Tahun 2003 – 2007 (Miliar rupiah)
Approved Domestic Investment Projects by Sector, 2003 - 2007 (Billions of Rupiahs)

Sektor / Sector	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	2 314,7 (4,14)	1 922,7 (4,29)	4 494,0 (8,89)	8 767,8 (5,39)	21 598,3 (11,44)
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	654,5 (1,17)	1 381,1 (3,08)	982,3 (1,94)	437,4 (0,27)	3 546,7 (1,88)
Industri <i>Manufacturing</i>	44 426,1 (79,55)	24 441,3 (54,65)	26 807,5 (53,00)	131 753,3 (80,95)	144 233,7 (76,36)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	675,3 (1,21)	8 798,1 (19,64)	6 276,3 (12,41)	7 232,4 (4,44)	13 316,2 (7,05)
Konstruksi <i>Construction</i>	2 703,6 (4,84)	2 808,6 (6,27)	1 537,9 (3,04)	3 028,4 (1,86)	1 223,2 (0,65)
Perdagangan Besar dan Eceran, Restoran dan Hotel/Wholesale and <i>retail trade, restaurants and hotels</i>	1 623,4 (2,91)	1 674,0 (3,74)	4 652,8 (9,20)	9 413,2 (5,78)	2 028,8 (1,07)
Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan <i>Transport, Storage and Communication</i>	2 502,4 (4,48)	2 129,9 (4,75)	2 375,2 (4,70)	1 930,3 (1,19)	1 231,2 (0,65)
Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	755,0 (1,35)	0,0 0,00	0,0 0,00	1,0 (0,00)	481,5 (0,25)
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan <i>Community, Social and Personal Service</i>	194,9 (0,35)	1 645,5 (3,68)	3 451,3 (6,82)	203,4 (0,12)	1 216,7 (0,64)
Jumlah/Total	55 849,9 (100,00)	44 801,2 (100,00)	50 577,3 (100,00)	162 767,2 (100,00)	188 876,3 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN

Figure in parantheses are percentage of total domestic investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal / *Capital Investment Coordinating Board*

menjadi Rp. 188.876,3 miliar atau terjadi kenaikan 16,04 persen.

Sampai akhir tahun 2007, PMDN yang disetujui pemerintah mengalami peningkatan, sektor yang cukup tinggi menyerap investasi PMDN adalah sektor industri yang meningkat 9,47 persen dari tahun 2006.

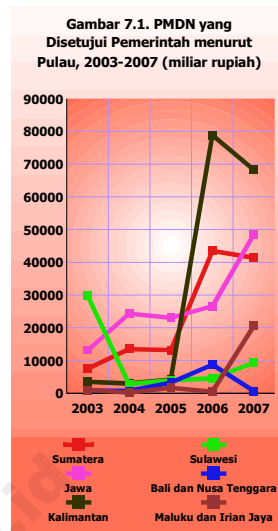
Sektor industri selalu memperoleh prioritas utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan bahwa dari dana yang terkumpul dalam PMDN banyak terserap di sektor industri, dimana setiap tahunnya lebih dari 50 persen total nilai investasi terserap di sektor tersebut. Sedangkan sektor yang menempati urutan terendah dalam PMDN adalah sektor lembaga keuangan, perasuransian, real estate dan jasa perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan pada tahun 2003 hanya 1,35 persen, bahkan pada tahun 2004 dan 2005 tidak ada nilai investasi baru, perluasan ataupun alih status. Sampai akhir tahun 2007 nilai investasi yang terserap di sektor ini hanya sebesar Rp. 481,5 miliar atau sekitar 0,25 persen saja dari total nilai PMDN.

Jika dilihat perubahan selama dua tahun terakhir, sektor industri yang pada tahun 2006 sempat meningkat hingga 391,48 persen dari tahun sebelumnya, pada tahun 2007 meningkat hanya 9,47 persen dari tahun 2006. Sektor lainnya yang mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2007 adalah sektor pertanian sekitar 146 persen lebih, sektor pertambangan dan penggalian hingga 710,86 persen, sektor listrik, gas dan air hingga 84,12 persen dan sektor jasa masyarakat, sosial dan perumahan meningkat hingga 498,18 persen. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor transportasi, pergudangan dan perhubungan.

Bila PMDN dirinci menurut pulau (Tabel 7.2), pada tahun 2006, Pulau Kalimantan paling banyak menyerap investasi PMDN, yaitu mencapai 48,41 persen (Rp. 78.789,7 miliar) dari total PMDN. Posisi terbanyak ke dua adalah Pulau Sumatera dengan nilai investasi mencapai Rp. 43.455,3 miliar atau sekitar 26,70 persen. Pada tahun 2007 nilai investasi PMDN masih banyak terserap di Pulau Kalimantan walaupun nilainya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu

Investasi dan Perdagangan Saham

hanya mencapai Rp. 68.217,4 miliar (36,12 persen). Sementara, posisi kedua tidak lagi Pulau Sumatera tetapi bergeser ke Pulau Jawa dengan nilai investasi sebesar Rp. 48.553,0 miliar (25,71 persen). Sedangkan Pulau Bali dan Nusa Tenggara pada tahun 2006 mampu menyerap Rp. 8.803,4 miliar (5,41 persen), namun di tahun 2007 hanya mampu menyerap investasi sekitar Rp. 723,8 miliar (0,38 persen). Sebaliknya yang terjadi pada Pulau Maluku dan Papua, bila tahun 2006 hanya mampu menyerap investasi senilai Rp. 536,3 miliar (0,33 persen), namun di tahun 2007 cukup banyak investasi yang terserap di wilayah ini yaitu mencapai Rp. 20.664,0 miliar atau sekitar 10,94 persen dari total nilai PMDN.



Tabel 7.2. Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau
Approved Domestic Investment Projects by Island, 2003 - 2007 (Billions of Rupiahs)

Tahun Year	Pulau/Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Papua	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2003	7 522,0 (13,47)	13 122,4 (23,50)	3 529,6 (6,32)	29 790,2 (53,34)	836,9 (1,50)	1 048,8 (1,88)	55 849,9 (100,00)
2004	13 541,8 (30,23)	24 373,8 (54,40)	3 011,3 (6,72)	2 860,0 (6,38)	830,2 (1,85)	184,1 (0,41)	44 801,2 (100,00)
2005	13 235,8 (26,17)	23 086,8 (45,65)	5 212,2 (10,31)	4 034,5 (7,98)	3 279,1 (6,48)	1 728,9 (3,42)	50 577,3 (100,00)
2006	43 455,3 (26,70)	26 603,8 (16,34)	78 789,7 (48,41)	4 578,7 (2,81)	8 803,4 (5,41)	536,3 (0,33)	162 767,2 (100,00)
2007	41 365,7 (21,90)	48 553,0 (25,71)	68 217,4 (36,12)	9 352,4 (4,95)	723,8 (0,38)	20 664,0 (10,94)	188 876,3 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMDN
Figure in parantheses are percentage of total domestic Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal
Capital Investment Coordinating Board

7.2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Nilai PMA Januari - Desember 2006 naik 14,84 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Dalam rangka membiayai pembangunan, di samping usaha memobilisasi dana dari dalam negeri, pemerintah optimis bahwa Indonesia masih menjadi tempat untuk investasi yang diminati oleh para investor luar. Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Selain itu juga diupayakan perencanaan pemberian insentif di antaranya berupa fasilitas fiskal, imigrasi dan lisensi impor, penyederhanaan proses investasi dan menciptakan pelayanan terpadu. Pelayanan terpadu ini meliputi bantuan untuk memperoleh fasilitas fiskal dan informasi yang menyangkut penanaman modal.

Rencana PMA yang disetujui pemerintah mencakup nilai investasi proyek baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas saham peserta Indonesia, saham peserta asing, dan modal pinjaman. Tabel 7.3 menyajikan perkembangan PMA yang disetujui menurut sektor. Nilai investasi PMA pada periode 2003-2005 mengalami fluktuasi. Besarnya PMA pada tahun 2003 sebesar US\$ 14.300,8 juta, namun pada tahun 2004 turun menjadi US\$ 10.470,1 juta, dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 30,24 persen menjadi US\$ 13.635,8 juta. Sementara pada tahun 2006, besarnya PMA yang disetujui pemerintah adalah US\$ 15.659,1 juta atau telah terjadi kenaikan sebesar 14,84 persen dari tahun sebelumnya. Nilai investasi PMA kembali mengalami peningkatan yang signifikan ditahun 2007, dimana mampu menyerap nilai investasi dari luar hingga mencapai Rp. 40.145,8 miliar atau naik sekitar 156,37 persen dari tahun 2006. Meningkatnya PMA tahun 2004-2007 ini menggambarkan bahwa semakin banyak pihak investor yang percaya untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia mengingat penilaian terhadap iklim investasi di Indonesia sudah mulai membaik bagi investor. Hal ini tidak lepas dari upaya pemerintah yang terus berusaha meningkatkan investasi,

Investasi dan Perdagangan Saham

dengan terus meyakinkan investor bahwa sebetulnya situasi di Indonesia aman. Sehingga investor akan mendapat perlakuan yang baik, keamanan terjamin, dan mereka akan mendapatkan kemudahan.

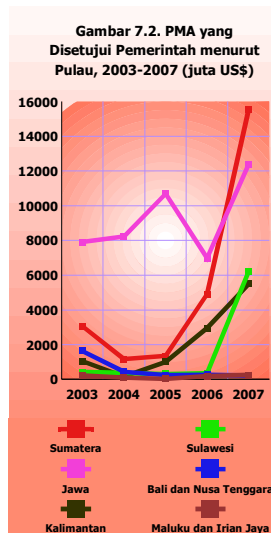
Investasi dari PMA dirinci menurut sektor selama kurun waktu 2003-2007, memiliki kesamaan dengan investasi PMDN, dimana sektor yang diminati oleh pihak asing dalam

Tabel 7.3. Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Sektor, Tahun 2003 - 2007 (Juta US \$)
Approved Foreign Direct Investment Projects by Sector, 2003 - 2007 (Millions of US \$)

Sektor / Sector	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan <i>Agriculture, Forestry, & Fisheries</i>	265,7 (1,86)	342,4 (3,27)	596,1 (4,37)	963,5 (6,15)	1 476,2 (3,68)
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	35,6 (0,25)	67,8 (0,65)	776,3 (5,69)	325,7 (2,08)	817,6 (2,04)
Industri <i>Manufacturing</i>	6 678,7 (46,70)	6 438,7 (61,50)	6 093,7 (44,69)	8 312,0 (53,08)	27 225,5 (67,82)
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	362,9 (2,54)	275,5 (2,63)	22,5 (0,17)	1 180,1 (7,54)	1 447,2 (3,60)
Konstruksi <i>Construction</i>	903,6 (6,32)	964,2 (9,21)	1 776,7 (13,03)	2 562,1 (16,36)	1 728,3 (4,31)
Perdagangan Besar dan Eceran, Restoran dan Hotel/ <i>Wholesale and retail trade, restaurants and hotels</i>	1 107,9 (7,75)	1 241,4 (11,86)	904,7 (6,63)	1 438,8 (9,19)	1 136,7 (2,83)
Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan <i>Transport, Storage and Communication</i>	4 592,1 (32,11)	587,1 (5,61)	3 107,3 (22,79)	296,0 (1,89)	4 806,5 (11,97)
Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	15,9 (0,11)	339,7 (3,24)	124,7 (0,91)	73,5 (0,47)	1 104,4 (2,75)
Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan <i>Community, Social and Personal Service</i>	338,4 (2,37)	213,3 (2,04)	233,8 (1,71)	507,4 (3,24)	403,4 (1,00)
Jumlah/Total	14 300,8 (100,00)	10 470,1 (100,00)	13 635,8 (100,00)	15 659,1 (100,00)	40 145,8 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah
Figure in parantheses are percentage of total Foreign Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal
Capital Investment Coordinating Board



menanamkan modalnya di Indonesia adalah sektor industri, terlihat dari besarnya investasi yang mampu diserap oleh sektor industri, yaitu di atas 44 persen.

Investasi asing yang masuk ke sektor industri pada tahun 2007 mencapai US\$ 27.225,5 juta atau sekitar 67,82 persen, kemudian di posisi ke dua adalah sektor Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan US\$ 4.806,5 juta (11,97 persen). Sementara kontribusi PMA di sektor yang lain persentasenya dibawah 5 persen dari total nilai investasi asing yang masuk selama tahun 2007.

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia berdasarkan wilayah disajikan pada Tabel 7.4. Pulau Jawa, dan Sumatera masih menjadi sasaran utama bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini terbukti dengan besarnya nilai investasi yang terserap di wilayah Pulau Jawa pada tahun 2003 tercatat US\$ 7.900,2 juta atau sekitar 55,24 persen dari total nilai investasi PMA dan investasi ke Pulau Sumatera sebesar US\$ 3 065,0 juta (21,43 persen). Dua tahun berikutnya investasi PMA yang masuk ke Pulau Jawa lebih dari 78 persen setiap tahunnya, dan yang terserap di Pulau Sumatera setiap tahunnya masing-masing hanya 11,17 persen dan 9,94 persen. Pada tahun 2006 investasi asing yang masuk ke Pulau Jawa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hanya mencapai US\$ 6.976,3 juta (44,55 persen), di posisi ke dua masih tetap bertahan Pulau Sumatera dengan nilai investasi mencapai US\$ 4.911,2 juta (31,36 persen). Selain itu pada tahun 2006 investor asing mulai banyak yang menanamkan modalnya ke Pulau Kalimantan dengan nilai investasi sebesar US\$ 2.958,9 juta atau sekitar 18,90 persen dari total nilai investasi PMA.

Sampai akhir tahun 2007, aktivitas aliran investasi asing mulai bergeser, dimana investasi banyak mengalir ke Pulau Sumatera yaitu mencapai US\$ 15.548,4 juta (38,73 persen), Pulau Jawa di posisi ke dua dengan nilai investasi mencapai US\$ 12.395,2 juta (30,88 persen). Selain itu investasi asing yang masuk ke Indonesia mulai mengalir ke Pulau Sulawesi

Investasi dan Perdagangan Saham

dan Kalimantan masing-masing dapat menyerap sebanyak US\$ 6.223,0 juta (15,50 persen) dan US\$ 5.500,9 juta (13,70 persen).

Tabel 7.4. Rencana Penanaman Modal Asing (PMA) yang Disetujui Pemerintah menurut Pulau, Tahun 2003 - 2007 (Juta US \$)
Approved Foreign Direct Investment Projects by Island, 2003 - 2007 (Millions of US \$)

Tahun Year	Pulau/Island						Jumlah Total
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali dan Nusa Tenggara	Maluku dan Irian Jaya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2003	3 065,0 (21,43)	7 900,2 (55,24)	1 047,4 (7,32)	425,2 (2,97)	1 638,6 (11,46)	224,4 (1,57)	14 300,8 (100,00)
2004	1 169,2 (11,17)	8 216,7 (78,48)	168,9 (1,61)	369,8 (3,53)	436,0 (4,16)	109,5 (1,05)	10 470,1 (100,00)
2005	1 355,8 (9,94)	10 689,0 (78,39)	1 005,4 (7,37)	310,6 (2,28)	250,7 (1,84)	24,3 (0,18)	13 635,8 (100,00)
2006	4 911,2 (31,36)	6 976,3 (44,55)	2 958,9 (18,90)	361,7 (2,31)	259,8 (1,66)	191,2 (1,22)	15 659,1 (100,00)
2007	15 548,4 (38,73)	12 395,2 (30,88)	5 500,9 (13,70)	6 223,0 (15,50)	224,8 (0,56)	253,5 (0,63)	40 145,8 (100,00)

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap jumlah PMA
Figure in parantheses are percentage of total foreign Investment

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal
Capital Investment Coordinating Board

7.3. Bursa Efek Jakarta dan Surabaya

Bursa efek adalah suatu lembaga sentral dimana kekuatan penawaran dan permintaan untuk efek tertentu dipertemukan. Di Indonesia, badan/bursa efek baru didirikan pada awal dekade 1980-an. Ada dua bursa efek, yakni Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang kegiatannya tidak terlepas dari emisi saham dan obligasi, kapitalisasi pasar (saham), perdagangan saham dan

penghitungan indeks harga saham yang terdiri dari indeks harga saham gabungan dan individual. Sejak September 2007 terjadi penggabungan BEJ dan BES menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), namun perdagangan di pasar bursa masih tercatat dimasing-masing yaitu BEJ dan BES hingga bulan November 2007.

Indeks di bursa terdiri dari Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kedua jenis indeks ini dihitung setiap hari dimana terjadi transaksi, dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di lantai bursa. Indeks Individual mencerminkan perkembangan harga suatu saham individu (*emiten*), sedangkan IHSG mencerminkan perkembangan harga saham gabungan seluruh peserta transaksi di bursa secara keseluruhan.

Sepanjang tahun 2007 kinerja pasar modal sangat menggembirakan, menyusul kian besarnya kontribusi dan peranan pasar modal tidak saja bagi pembiayaan usaha perusahaan tapi juga bagi imbal hasil investasi investor. Pasar modal yang merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan yang akan mencari modal dan pembiayaan bagi pengembangan usahanya juga telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi emiten dan dunia usaha. Kebijakan penurunan tingkat suku bunga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi sehingga dana-dana yang ada menjadi kian produktif. Dari sisi emiten, pemerintah sudah mulai mengurangi pajak.

Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ sejak tahun 2003 terus mengalami kenaikan hingga akhir tahun 2007 (Tabel 7.5). Pada tahun 2003, jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ baru sekitar 200 miliar lembar lebih dan pada tahun 2004-2006 jumlah lembar saham yang diperdagangkan sudah diatas 400 miliar lembar. Begitu pula dengan nilai transaksinya terus mengalami peningkatan. Walaupun pada tahun 2005 jumlah saham yang diperdagangkan mengalami penurunan 1,88 persen dibandingkan tahun 2004, tetapi nilai transaksi lebih tinggi

Investasi dan Perdagangan Saham

65,42 persen tepatnya sebesar Rp 408.602 miliar. Setahun kemudian terjadi lonjakan yang sangat signifikan sekali dengan nilai transaksi saham yang diperdagangkan di BEJ mencapai Rp. 1.062.717 miliar atau terjadi kenaikan 160 persen lebih sedangkan jumlah saham yang terjual hanya mencapai 428,22 miliar lembar. Sebaliknya yang terjadi di tahun 2007 jumlah saham yang diperdagangkan melonjak hingga 1.033,19 miliar lembar atau terjadi kenaikan 141,28 persen dari tahun sebelumnya, tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan nilai transaksinya, yang mengalami penurunan 1,06 persen tepatnya hanya mencapai Rp. 1.051.400 miliar.

Perkembangan perdagangan saham yang terjadi di BES tidak semarak yang terjadi di BEJ. Jumlah dan nilai saham yang di transaksikan di BES jauh lebih rendah dibandingkan dengan BEJ. Jumlah saham yang di perdagangkan di BES dari tahun 2002-2004 selalu mengalami kenaikan. Tahun 2004 jumlah saham yang diperdagangkan di BES baru mencapai 18,74 miliar lembar dengan nilai transaksi mencapai Rp. 24.007 miliar. Namun dari tahun 2005-2006 jumlah saham

Tabel 7.5. Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya,
Transaction and Index of Stock at The Jakarta and Surabaya Stock Exchanges, 2002 – 2006

Akhir Periode <i>End of Period</i>	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (miliar lembar)		Nilai Transaksi (Miliar Rupiah)		Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	
	<i>Volume of Transaction (Billions Number of Stocks)</i>		<i>Value of Transaction (Billions of Rp.)</i>		<i>Composite Stock Price Index</i>	
	Jakarta	Surabaya	Jakarta	Surabaya	Jakarta	Surabaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2003	231,62	9,51	165 160	3 124	679,30	375,02
2004	411,77	18,74	247 007	8 228	1 000,23	545,62
2005	404,03	15,74	408 602	5 334	1 162,63	620,42
2006	428,22	12,52	1 062 717	8 638	1 805,52	938,83
2007 ¹⁾	1 033,19	12,62	1 051 400	1 839	2 745,83	1 331,96 ²⁾

Catatan: 1) Dihitung berdasarkan data bulanan kumulatif Januari-Desember 2007 *Calculated by cumulative January - December 2007*

2) Data IHSG di BES tersedia sampai akhir bulan November 2007

Sumber: BI, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Februari 2008
Indonesian Financial Statistics, February 2008

yang diperdagangkan di BES mengalami penurunan masing-masing turun sebesar 16,01 persen dan 20,46 persen. Namun tidak demikian dengan nilai transaksinya yang sangat berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2006 nilai transaksi di BES mencapai Rp. 8.638 miliar terjadi kenaikan 61,94 persen dari tahun sebelumnya. Namun sampai akhir tahun 2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BES ditutup pada posisi 12,62 miliar lebih tinggi 0,80 persen dari tahun lalu namun nilai transaksi hanya mencapai Rp. 1.839 miliar. Ini merupakan nilai transaksi yang paling rendah yang terjadi di BES selama lima tahun terakhir.

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat **IHSG**, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEJ dan BES. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ yang dihitung berdasarkan nilai kapitalisasi. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Sebagai besaran statistik, indeks harga saham juga sering digunakan untuk menggambarkan dan meramalkan kecenderungan pasar. Bagi pemodal, arti paling penting indeks harga saham adalah sebagai tolok ukur keuntungan (*capital gain*).

Seiring dengan berjalannya waktu, IHSG baik di BEJ maupun di BES terus meningkat (Tabel 7.5). IHSG sudah naik terus menerus selama 5,5 tahun terakhir yaitu sejak awal tahun 2002. Sebelum tahun 2004, IHSG di BEJ masih dibawah 1000 poin, namun mulai tahun 2004, IHSG meningkat menjadi 1000,23 poin. Jika dihitung dari akhir tahun 2002, IHSG telah naik 324,89 persen yaitu dari 424,94 poin di akhir tahun 2002 menjadi 1805,52 poin di akhir tahun 2006. Ini berarti, investor yang membeli saham secara langsung pada akhir tahun 2002 dengan modal 100 juta

Investasi dan Perdagangan Saham

rupiah, uangnya secara rata-rata akan menjadi Rp 324,89 juta pada saat IHSG mencapai 1805.52 jika dia terus memegangnya hingga hari ini. Selama kurang lebih 24 tahun sejak dicanangkannya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) semakin menunjukkan keperkasaannya dengan terus naik dari minggu ke minggu dan di tutup menembus lebih dari 1500 untuk pertama kalinya pada Senin, 8 Mei 2006 yaitu di 1507,926. Kenaikan IHSG di BEJ tidak berhenti sampai disini saja tetapi terus mengalami kenaikan hingga menembus angka lebih 2000 poin pada bulan April 2007. Menutup tahun 2007 IHSG di BEJ ditutup pada posisi 2745,83 poin.

Sementara IHSG di BES juga semakin meningkat, namun selalu lebih rendah dari IHSG di BEJ. Kenaikan IHSG di BES tidak setinggi yang terjadi di BEJ. Sampai akhir tahun 2006, IHSG di BES masih dibawah 1000 poin tepatnya ditutup pada posisi 938,83 lebih tinggi dibandingkan indeks penutupan tahun sebelumnya (620,42), merupakan kenaikan yang tertinggi dibandingkan tahun-tahaun sebelumnya. IHSG di BES pertama kali menyentuh angka 1000 poin adalah pada bulan April 2007 tepatnya pada posisi 1023,63 poin, sampai akhir tahun 2007 IHSG di BES ditutup pada posisi 1331,96 poin.

<http://www.bps.go.id>

Pariwisata

**Kunjungan Wisman ke Indonesia
Tingkat Penghunian Kamar Hotel
Rata-rata Lama Menginap
Penerimaan Devisa dari Wisatawan**

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan banyak suku dan kesenian serta kebudayaan yang beragam sangat berpotensi sebagai tujuan wisata yang menjanjikan. Potensi yang besar tersebut harus dibarengi dengan peningkatan pelayanan dan pemeliharaan obyek-obyek wisata. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap dunia kepariwisataan, perbaikan sarana dan prasarana, serta upaya untuk menjaga keamanan amat penting agar wisatawan yang berkunjung ke Indonesia benar-benar merasa betah, aman dan nyaman dalam menikmati obyek-obyek wisata yang disajikan. Sebagaimana pendapat dari *Ir. Agung Suryawan (Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana)*, bahwa pengembangan ekowisata memberikan peluang kepada masyarakat dalam menggarap potensi unggulan lokal untuk dapat menyajikan atraksi yang menambah daya tarik pariwisata.

Potensi yang dimiliki suatu daerah dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata. Apalagi pariwisata kerakyatan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam tahapan proses pembangunan pariwisata di suatu daerah. Pengembangan itu sangat penting, mengingat hampir setiap wilayah memiliki sumber daya, atraksi dan kegiatan yang dapat disuguhkan sebagai salah satu daya tarik wisata. Disamping itu, pemerintah juga perlu membuat potensi-potensi obyek wisata baru yang sedang diminati oleh para wisatawan dengan cara melakukan promosi wisata baik di dalam maupun di luar negeri.

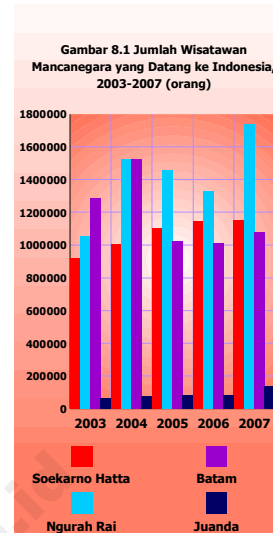
8.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia selama tahun 2002-2006 mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung menurun (Tabel 8.1.). Secara nasional kunjungan wisman pada tahun 2003 turun 11,25 persen menjadi 4,5 juta orang dari 5,0 juta orang pada tahun 2002. Penurunan ini akibat dampak peristiwa peledakan bom yang terjadi di beberapa wilayah dan meningkatnya kriminalitas yang terjadi sepanjang tahun

2002-2003. Peristiwa tersebut berdampak pada bisnis pariwisata Indonesia khususnya Propinsi Bali yang merupakan daerah tujuan utama wisatawan di Indonesia.

Kondisi keamanan yang berangsur-angsur mulai membaik pada tahun 2004 mendorong meningkatnya kembali kunjungan wisman ke Indonesia. Selama tahun 2004 sebanyak 5,3 juta orang wisman datang ke Indonesia, atau meningkat sebesar 19,12 persen dibanding tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2005, industri pariwisata Indonesia kembali melemah, karena pada Oktober 2005 bom kembali mengguncang Bali tepatnya di Jimbaran dan Kuta yang merupakan lokasi favorit para wisman. Peristiwa ini berdampak pada berkurangnya jumlah wisman yang datang ke Indonesia hingga mencapai 5,0 juta orang atau turun sebesar 6,0 persen. Penurunan terus berlanjut hingga tahun 2006 sebesar 2,6 persen menjadi sebanyak 4,9 juta orang. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisman pada tahun 2006 antara lain karena bencana gempa bumi yang terjadi di beberapa wilayah, kebakaran hutan, flu burung hingga berbagai kecelakaan baik darat, laut maupun udara.

Peningkatan potensi wisata yang dilakukan oleh daerah tujuan wisata, tingkat keamanan yang lebih kondusif, dan promosi wisata ke luar negeri berhasil meningkatkan jumlah wisman yang datang ke Indonesia pada tahun 2007 hingga mencapai 5,5 juta orang atau meningkat 13,02 persen jika dibandingkan jumlah wisman tahun 2006. Jumlah 5,5 juta wisman tersebut merupakan rekor nasional jumlah kunjungan wisman tertinggi selama 10 tahun terakhir yang sebelumnya pernah mencapai jumlah tertinggi pada 2004 yaitu 5,3 juta orang. Jumlah 5,5 juta wisman ke Indonesia tersebut juga sesuai dengan perkiraan Depbudpar yang juga mencatat 5,5 juta wisman selama 2007. Namun masih meleset dari perkiraan Organisasi Pariwisata se-Asia atau Pacific Travel Association (PATA) yang memprediksi jumlah kunjungan wisman ke Indonesia sekitar 7,5 juta wisman. Pada tahun-tahun berikutnya diharapkan jumlah kunjungan wisman dapat



Pada tahun 2007 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 5,5 juta orang atau naik 13,02 persen dibanding tahun sebelumnya.

lebih meningkat lagi sejalan dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 2008 (*Visit Indonesia Year 2008*).

Kedatangan wisman ke Indonesia selama ini sebagian besar melalui 4 pintu masuk, yaitu Bandara Soekarno-Hatta (Jakarta), Bandara Ngurah Rai (Bali), Bandara Juanda (Surabaya) dan Bandara Hang Nadim (Pulau Batam). Pada tahun 2007 dari keempat pintu utama tersebut kedatangan wisman terbesar adalah melalui bandara Ngurah Rai yaitu

Tabel 8.1. Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia
Arrival of Foreign Tourist in Indonesia
2002-2007 (orang / person)

Tahun Year	Bandara / Airport					Jumlah Total
	Soekarno Hatta (Jakarta)	Ngurah Rai (Bali)	Juanda (Surabaya)	Hang Nadim (P. Batam)	Lainnya Other	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	1 095 507	1 351 176	97 870	1 101 048	1 387 799	5 033 400
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 302	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	140 438	1 077 306	1 393 074	5 505 759
Januari	92 117	115 557	8 878	76 099	24 997	317 648
Februari	74 796	123 220	10 183	80 563	33 527	322 289
Maret	97 696	124 909	11 479	90 433	37 243	361 760
April	98 101	131 034	13 502	85 951	35 615	364 203
Mei	93 444	135 263	12 019	87 728	37 730	366 184
Juni	97 932	151 334	12 387	110 568	39 469	411 690
Juli	115 191	171 697	14 028	85 911	36 662	423 489
Agustus	84 746	173 641	13 873	92 396	40 948	405 604
September	104 638	159 610	9 407	81 922	31 053	386 630
Oktober	79 237	153 037	10 989	77 454	30 634	351 351
Nopember	110 234	148 386	11 869	91 494	37 626	399 609
Desember	104 874	154 247	11 824	116 787	43 269	431 001

Catatan : Angka bulanan merupakan jumlah wisatawan yang datang melalui 15 pintu masuk

Note : Monthly figure indicate number of foreign tourist at 15 port of entry

Sumber : Indikator Ekonomi / Economic Indicators

Source

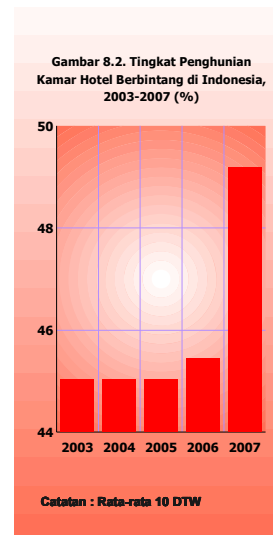
sebesar 1,7 juta orang, kemudian berturut-turut Soekarno-Hatta sebesar 1,2 juta orang, Batam sebesar 1,1 juta orang, dan Juanda 140,4 ribu orang. Jika dibandingkan dengan jumlah wisman yang datang pada tahun 2006, jumlah wisman yang datang melalui 4 pintu masuk tersebut pada tahun 2007 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 68,31 persen (Bandara Juanda), 31,08 persen (bandara Ngurah Rai), 6,38 persen (Bandara Hang Nadim), dan 0,50 persen (Bandara Soekarno hatta).

8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel

Perkembangan industri pariwisata tidak lepas dari usaha akomodasi hotel berbintang melalui indikator Tingkat Penghunian Kamar (TPK) khususnya di 10 propinsi daerah tujuan wisata (DTW), yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

TPK hotel berbintang selama tahun 2002-2007 menunjukkan peningkatan setiap tahun (Tabel 8.2). Secara nasional pada tahun 2002 TPK hotel berbintang baru mencapai 44,28 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 TPK meningkat menjadi 45,03 persen dan keadaannya konstan sampai tahun 2005. Meskipun jumlah wisman turun, namun TPK untuk 10 DTW pada tahun 2006 tetap meningkat menjadi 45,45 persen. Sejalan dengan kenaikan jumlah wisman pada tahun 2007 yang cukup signifikan, TPK juga melonjak menjadi 49,19 persen.

Pada tahun 2002 Bali merupakan daerah dengan TPK hotel berbintang paling tinggi sebesar 50,56 persen, namun sejak tahun 2003 TPK hotel berbintang tertinggi bukan di Bali lagi. Pada tahun 2003-2004 TPK hotel berbintang tertinggi terjadi di Sulawesi Utara yaitu sebesar 49,68 persen hingga 51,92 persen. Selanjutnya pada tahun 2005-2007 TPK hotel berbintang tertinggi berada di Propinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 55,53 persen, 56,12 persen, dan 55,37 persen. Meskipun bukan TPK tertinggi, namun pada tahun ini TPK di



Tabel 8.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW)
*Room Occupancy Rate of Classified Hotels in 10 Provinces of Main Tourist Destination,
 2002-2007 (persen/per cent)*

Daerah Tujuan Wisata <i>Main Tourist Destination</i>	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	39,57	38,20	37,43	42,05	44,52	44,20
Sumatera Barat	36,56	40,31	40,24	38,68	41,74	42,17
DKI Jakarta	48,08	48,76	51,08	55,53	56,12	55,37
Jawa Barat	37,83	40,05	37,77	37,00	35,37	42,82
Jawa Tengah	40,61	40,52	43,21	41,74	35,91	34,44
DI Yogyakarta	40,94	47,99	45,64	43,04	45,61	47,37
Jawa Timur	46,73	44,70	48,29	45,60	38,08	43,59
Bali	50,56	48,70	47,80	46,37	44,17	55,03
Sulawesi Utara	44,13	49,68	51,92	51,55	47,89	44,45
Sulawesi Selatan	32,06	40,94	38,17	36,70	35,73	34,24
Indonesia	44,28	45,03	45,03	45,03	45,45	49,19

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi

Source : *Statistical Yearbook of Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators*

Bali menunjukkan perkembangan yang menggembirakan setelah lima tahun sebelumnya terus menyusut. Hal ini terlihat dari kenaikan TPK lebih dari 10 persen dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 44,17 persen menjadi 55,03 persen. Ini menunjukkan bahwa Bali masih menjadi daerah potensial bagi kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Jika dilihat perkembangannya, selama tahun 2002-2007 TPK hotel berbintang di masing-masing DTW cenderung bertambah, kecuali di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada tahun 2007 TPK di Jawa Tengah hanya 34,44 persen, terendah kedua setelah Sulawesi Selatan (34,24 persen). Sementara TPK hotel berbintang di Jawa Timur sebesar 43,59 persen.

8.3. Rata-rata Lama Menginap

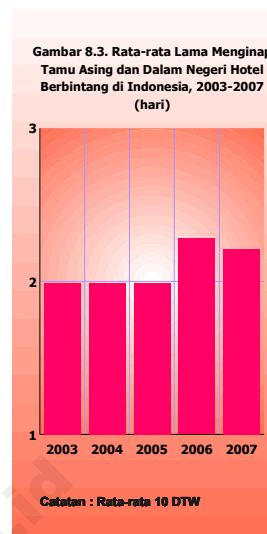
8.3.1. Tamu Asing dan Dalam Negeri

Berbeda dengan TPK hotel berbintang yang cenderung meningkat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri selama tahun 2002-2007 relatif stabil, yaitu

sekitar 2 hari. Secara nasional, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW pada tahun 2002 tercatat 2,12 hari. Seperti halnya TPK, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri sejak tahun 2003 sampai dengan 2005 konstan sebanyak 1,99 hari, dan pada tahun 2006-2007 masing-masing mencapai 2,28 hari dan 2,21 hari.

Rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri selama tahun 2002-2007 di masing-masing DTW rata-rata sekitar 1 sampai dengan 2 hari, kecuali DTW Bali yang merupakan daerah dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri tertinggi, yaitu mencapai sekitar 4 hari. Pada tahun 2002 rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri di Bali mencapai 4,02 hari kemudian terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,50 hari pada tahun 2007.

Sumatera Utara merupakan DTW yang memiliki rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri terendah selama tahun 2002-2007 kecuali tahun 2005 yang



Tabel 8.3. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri di Hotel Berbintang Pada 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW)
Average Length of Stay of Foreign Guest and Domestic Guests at Classified Hotel (Dalam Hari / In Days) in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2002-2007

Daerah Tujuan Wisata <i>Main Tourist Destination</i>	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,52	1,42	1,39	1,41	1,52	1,38
Sumatera Barat	1,70	1,79	1,64	1,48	1,87	1,59
DKI Jakarta	2,02	2,04	2,02	2,08	2,39	2,22
Jawa Barat	1,51	1,47	1,45	1,39	1,58	1,62
Jawa Tengah	1,57	1,47	1,43	1,44	1,53	1,77
DI Yogyakarta	2,01	2,11	1,83	1,50	2,04	1,88
Jawa Timur	1,95	1,80	1,86	1,85	2,05	1,70
Bali	4,02	3,81	3,58	3,57	3,65	3,50
Sulawesi Utara	2,40	2,01	1,89	2,16	2,09	2,55
Sulawesi Selatan	2,11	1,92	1,85	1,88	1,91	1,92
Indonesia	2,12	1,99	1,99	1,99	2,28	2,21

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi

Source : *Statistical Yearbook of Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators*

Rata-rata lama menginap tamu asing di Hotel Berbintang pada 10 DTW di Indonesia selama tahun 2002-2007 mencapai sekitar 3 hari.

dimiliki oleh DTW Jawa Barat. Pada tahun 2007 rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri Sumatera Utara hanya mencapai 1,38 hari dan merupakan angka terendah selama 6 tahun terakhir. Sebaliknya di Jawa Barat pada tahun yang sama mencapai 1,62 hari dan merupakan angka tertinggi selama 6 tahun terakhir.

8.3.2. Tamu Asing

Rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel berbintang di Indonesia lebih lama dibandingkan tamu dalam negeri. Selama kurun waktu tahun 2002-2007 angkanya mencapai sekitar 3 hari. Pada tahun 2002 rata-rata lama menginap tamu asing tercatat 3,09 hari, namun sejak tahun 2003 sampai dengan 2005 mengalami penurunan dari 2,99 hari menjadi 2,90 hari. Pada tahun 2006 rata-rata lama menginap tamu asing meningkat menjadi 3,37 hari meskipun pada tahun 2007 turun kembali menjadi 3,06 hari (Tabel 8.4).

Tabel 8.4. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) / Average Length of Stay of Foreign Guest at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2002-2007 (Dalam Hari / In Days)

Daerah Tujuan Wisata <i>Main Tourist Destination</i>	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	2,91	3,26	1,91	1,89	1,76	1,85
Sumatera Barat	3,68	4,18	3,15	2,71	2,57	2,46
DKI Jakarta	2,80	2,64	2,76	2,86	2,99	2,47
Jawa Barat	2,30	3,37	3,35	3,03	2,40	2,66
Jawa Tengah	2,10	2,11	1,67	1,76	1,92	2,02
DI Yogyakarta	2,34	3,72	2,92	1,97	3,27	2,92
Jawa Timur	2,82	3,07	3,48	2,78	3,49	2,89
Bali	4,14	4,01	3,72	3,69	3,89	3,47
Sulawesi Utara	3,18	3,64	3,04	3,38	3,02	3,29
Sulawesi Selatan	2,77	2,07	2,79	2,67	2,83	2,50
Indonesia	3,09	2,99	2,90	2,90	3,37	3,06

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi
 Source : Statistical Yearbook of Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators

Bila dilihat dari 10 DTW, ternyata Bali merupakan tujuan wisata yang paling diminati bagi tamu asing. Hal ini didukung dari rata-rata lama menginap tamu asing pada Hotel Berbintang di DTW Bali yang mencapai angka tertinggi dibanding DTW lain selama periode tahun 2002-2007, kecuali tahun 2003 yang sempat beralih ke Propinsi Sumatera Barat (4,18 hari). Namun dalam perkembangannya, pada periode yang sama rata-rata lama menginap tamu asing pada Hotel Berbintang di DTW Bali cenderung turun dari 4,14 hari pada tahun 2002 menjadi 3,47 hari pada tahun 2007. Turunnya angka tersebut diduga karena pengaruh peledakan bom Bali yang terjadi pada tahun 2002-2003, sehingga banyak tamu asing yang takut mengunjungi pulau dewata ini, mengingat sasaran dari peledakan bom tersebut adalah wisatawan asing.

Bali merupakan DTW terlama tempat menginap tamu dalam negeri selama periode 2002-2007 dibandingkan dengan DTW yang lain.

Rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing pada tahun 2002 dan 2003 berada di DTW Jawa Tengah (2,10 hari) dan Sulawesi Selatan (2,07 hari). Kemudian pada tahun 2004 dan 2005 di DTW Jawa tengah kembali, masing-masing sebesar 1,67 hari dan 1,76 hari. Pada tahun 2006 dan 2007 rata-rata lama menginap terendah bagi tamu asing terjadi di DTW Sumatera Utara masing-masing sebesar 1,76 hari dan 1,85 hari.

8.3.3. Tamu Dalam Negeri

Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri pada hotel berbintang selama periode 2002 - 2005 terus mengalami penurunan tiap tahun, yaitu dari 1,72 hari menjadi 1,70 hari. Namun pada tahun 2006 sedikit mengalami kenaikan yaitu menjadi 1,96 hari dan turun lagi menjadi 1,94 hari pada tahun 2007. Bila dilihat dari daerah tujuan wisatanya, maka rata-rata lama menginap tamu dalam negeri paling lama menginap di Pulau Bali (Tabel 8.5).

Selama periode 2002-2007 hanya DTW Bali yang mempunyai rata-rata menginap paling lama dibandingkan dengan daerah tujuan wisata yang lain, meskipun angkanya

berfluktuasi dan cenderung menurun, yaitu dari 3,60 hari pada tahun 2002 hingga mencapai 3,57 hari pada tahun 2007. Sedangkan daerah yang memiliki rata-rata lama menginapnya terendah sepanjang tahun 2002-2007 adalah Propinsi Sumatera Utara kecuali pada tahun 2005 terjadi di Propinsi Jawa Barat yaitu sebesar 1,31 hari.

Tabel 8.5. Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri Pada Hotel Berbintang di 10 Propinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) / Average Length of Stay of Domestic Guests at Classified Hotel in 10 Provinces of Main Tourist Destination 2002-2007 (Dalam Hari / In Days)

Daerah Tujuan Wisata <i>Main Tourist Destination</i>	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara	1,28	1,19	1,31	1,33	1,48	1,31
Sumatera Barat	1,55	1,67	1,48	1,38	1,79	1,49
DKI Jakarta	1,78	1,89	1,83	1,88	2,23	2,15
Jawa Barat	1,41	1,38	1,36	1,31	1,53	1,57
Jawa Tengah	1,54	1,44	1,41	1,41	1,50	1,76
DI Yogyakarta	1,76	1,95	1,70	1,45	1,88	1,74
Jawa Timur	1,84	1,66	1,75	1,74	1,93	1,61
Bali	3,60	3,33	3,18	3,29	3,19	3,57
Sulawesi Utara	2,29	1,85	1,76	2,02	2,02	2,50
Sulawesi Selatan	2,03	1,84	1,79	1,82	1,85	1,88
Indonesia	1,72	1,71	1,70	1,70	1,96	1,94

Sumber : Statistik Indonesia, Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Indikator Ekonomi

Source : *Statistical Yearbook of Indonesia, Occupancy Rate of Hotel Room and Economic Indicators*

8.4. Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara

Sasaran utama sejumlah program kerja Depbudpar adalah mensejahterakan penduduk Indonesia melalui optimalisasi pemanfaatan potensi-potensi pariwisata dan budaya. Itu berarti setiap potensi kepariwisataan yang ada di daerah harus dikembangkan agar menghasilkan manfaat bagi masyarakat setempat dan memberikan kontribusi dalam pendapatan asli daerah maupun devisa negara. Pemerintah daerah (pemda) di seluruh tanah air hendaknya berpartisipasi dalam memperlancar investor yang mau menanamkan

Pariwisata

investasinya di sektor pariwisata sebab sumber pemasukan devisa yang cukup berarti bagi perekonomian nasional salah satunya berasal dari wisatawan mancanegara.

Seiring dengan penurunan jumlah wisman yang datang ke Indonesia, penerimaan devisa dari 11 negara asal wisman dan negara-negara lainnya, sepanjang periode 2004–2006 juga mengalami penurunan, namun memasuki tahun 2007 jumlahnya meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2004 penerimaan devisa dari wisman tercatat sebesar US \$ 4.963,5 juta. Kemudian pada dua tahun berikutnya berturut-turut turun hingga menjadi US \$ 4.448,0 juta pada tahun 2006. Penerimaan devisa dari wisman mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2007, yaitu menjadi US \$ 5.346,0 juta atau meningkat 20,19 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 8.6).

Dari 11 negara asal utama wisman, selama periode 2004–2007 penerimaan devisa terbesar berasal dari wisatawan asal Singapura dan jumlahnya selalu meningkat setiap tahun meskipun jumlah wisman yang datang cenderung turun. Penerimaan devisa dari wisman asal Singapura tersebut sebesar US \$ 645,7 juta pada tahun 2004 dan meningkat hingga mencapai US \$ 850,4 juta pada tahun 2007. Jika dilihat kontribusinya, penerimaan devisa yang berasal dari Singapura meningkat dari sekitar 13 persen pada tahun 2004 menjadi 16 persen pada tahun 2007. Sebaliknya jumlah wisman dari Singapura yang datang ke Indonesia turun dari 1,6 juta orang tahun 2004 menjadi 1,4 juta orang. Sementara negara yang paling sedikit menyumbangkan devisanya bagi Indonesia adalah China, yang hanya menyumbangkan devisa sekitar 1 sampai dengan 3 persen terhadap total penerimaan devisa dari wisman.

Penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara mencapai US \$ 5.346 juta pada tahun 2007.

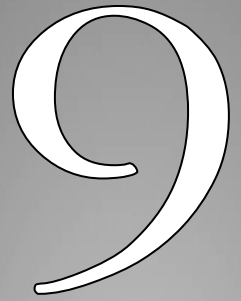
Selama periode 2004-2007, penerimaan devisa terbesar berasal dari wisatawan asal Singapura, meskipun jumlah wisatawannya cenderung turun.

Tabel 8.6. Wisatawan yang datang ke Indonesia dan Penerimaan Devisa dari Wisatawan menurut Negara
Arrival of Foreign Tourist in Indonesia and Revenue from Foreign Tourist by Country, 2004 – 2007

Negara Country	Wisman/Foreign Tourist (Orang/Person)				Penerimaan Devisa/Revenue (Juta US \$/Million US \$)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007 ^{X)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Malaysia	622 541	591 358	769 988	870 108	318,49	273,66	365,59	509,87
Singapura	1 644 717	1 417 803	1 401 804	1 434 104	645,68	689,73	711,86	850,45
J a p a n	615 720	517 879	419 213	473 722	587,55	521,63	405,95	351,03
Korea, Rep.	228 408	251 971	295 514	333 939	266,45	229,13	253,78	310,59
Taiwan	384 226	247 037	236 384	267 120	325,38	288,71	172,23	208,88
C h i n a	50 856	112 164	147 245	166 391	112,27	34,52	114,74	161,61
Australia	406 389	391 862	226 981	346 080	170,92	172,92	119,40	141,93
Amerika Serikat	153 268	157 936	130 963	147 992	129,39	167,52	150,62	171,36
Jerman	134 625	156 414	106 629	120 494	138,87	160,44	137,62	168,96
Belanda	92 152	114 687	110 272	124 610	213,79	214,36	191,56	210,14
Inggris	113 578	163 898	110 412	124 769	478,46	462,48	301,96	414,25
Lainnya	874 685	879 092	915 946	1 096 430	1 576,21	1 306,80	1 522,65	1 846,91
Jumlah/Total	5 321 165	5 002 101	4 871 351	5 505 759	4 963,46	4 521,91	4 447,96	5 345,98

Sumber : Statistik Indonesia dan Indikator Ekonomi

Source : Statistical Yearbook of Indonesia and Economic Indicators



<http://www.bps.go.id>

Ketenagakerjaan

**Keadaan Angkatan Kerja
Keadaan Pekerja**

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014, pemerintah telah menetapkan penciptaan kesempatan kerja sebagai salah satu sasaran pokok dalam Agenda Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat yang dijabarkan ke dalam berbagai prioritas pembangunan. Menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan setengah penganggur yang pada umumnya bekerja disektor pertanian dengan mengisi kesempatan kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan produktif mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

9.1. Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator untuk melihat perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Secara umum, apabila tingginya TPAK disebabkan oleh tingginya penduduk yang bekerja maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Namun bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja (persentase penduduk yang bekerja), hal ini cukup mengkhawatirkan, karena berarti penduduk yang mencari pekerjaan meningkat yang nantinya dapat memicu tingginya angka pengangguran.

TPAK pada tahun 2007 mencapai 67,0 persen, sementara TPT pada tahun yang sama sebesar 9,1 persen.

Pada Tabel 9.1 tampak bahwa dalam kurun waktu 2003-2006 TPAC menunjukkan penurunan dari 67,9 persen pada tahun 2003 menjadi 66,2 persen pada tahun 2006. Seiring penurunan TPAC, Perkembangan tingkat kesempatan kerja (TKK) pada kurun waktu yang sama juga terlihat cenderung turun dari 90,3 persen pada tahun 2003 menjadi 89,7 persen pada tahun 2006. Di sisi lain pengangguran terbuka cenderung meningkat dari 9,7 persen menjadi 10,3 persen dan puncaknya terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 11,2 persen. Keadaan ini disebabkan oleh penambahan angkatan kerja baru lebih besar dibandingkan lapangan kerja produktif yang dapat diciptakan setiap tahun. Situasi ketenagakerjaan mengalami sedikit perbaikan pada tahun 2007, dimana TPAC sedikit meningkat menjadi 67,0 persen, sehingga berpengaruh

Ketenagakerjaan

kepada turunnya tingkat pengangguran terbuka menjadi 9,1 persen dan meningkatnya TKK menjadi 90,9 persen.

Terjadi perbedaan yang cukup berarti antara partisipasi angkatan kerja di daerah perkotaan dan daerah perdesaan pada kurun waktu 2003-2007. TPAK di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, berkisar antara 69-72 persen. Sedangkan di daerah perkotaan berkisar antara 62-63 persen. Corak perekonomian Indonesia yang masih agraris yang tercermin di daerah perdesaan sehingga persentase penduduk yang bekerja lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

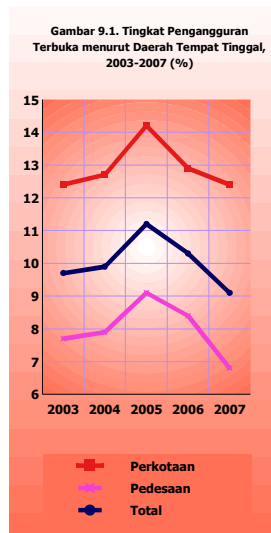
Kondisi yang sama tercermin juga pada TKK yang terlihat lebih tinggi di perdesaan, yaitu berkisar antara 91-93 persen, sedangkan di perkotaan berkisar antara 86-88 persen. Sebaliknya, TPT lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan (sekitar 12-14 persen) daripada di perdesaan

Tabel 9.1. Indikator Ketenagakerjaan¹⁾ menurut Daerah Tempat Tinggal
Labour Force Indicators By Region,
2003-2007

Diolah dari Sakernas/Based on National Labour Force Survey

Daerah Tempat Tinggal Region	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TPAK					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	62,6	62,6	62,4	62,3	62,9
Perdesaan/ <i>Rural</i>	72,1	71,5	70,2	69,2	70,2
Jumlah/ <i>Total</i>	67,9	67,5	66,8	66,2	67,0
TPT					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	12,4	12,7	14,2	12,9	12,4
Perdesaan/ <i>Rural</i>	7,7	7,9	9,1	8,4	6,8
Jumlah/ <i>Total</i>	9,7	9,9	11,2	10,3	9,1
TKK					
Perkotaan/ <i>Urban</i>	87,6	87,3	85,8	86,1	87,6
Perdesaan/ <i>Rural</i>	92,3	92,1	90,9	91,6	93,2
Jumlah/ <i>Total</i>	90,3	90,1	88,8	89,7	90,9

*Catatan/Note : 1) 2003 - 2004, 2006 - 2007 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition*



(sekitar 7-9 persen). Hal ini berkaitan dengan konsep bekerja yang digunakan adalah minimal 1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu, sehingga memungkinkan orang-orang pada strata sosial ekonomi terbawah tidak termasuk sebagai penganggur. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sekalipun pekerjaan kasar. Sementara kondisi seperti ini banyak terjadi di daerah perdesaan.

Jika dilihat menurut provinsi, TPAK sebagian besar provinsi sudah 60 persen lebih. Wilayah yang cenderung mengalami peningkatan TPAK selama kurun waktu 2004-2007 adalah Sumatera Barat, Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Sementara wilayah yang memiliki TPT lebih dari 10 persen setiap tahunnya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku. Nusa Tenggara Timur memiliki TPT yang relatif rendah setiap tahunnya yaitu kurang dari 5 persen setiap tahunnya. Namun kondisi ini belum tentu menunjukkan kesejahteraan yang tinggi di provinsi tersebut, karena bisa saja jumlah penduduk yang bekerja justru kebanyakan adalah pekerja di pertanian atau buruh tidak dibayar. Data TPT dan TKK di provinsi lain selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.2.

TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan, sebaliknya TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki.

Sementara apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki selama tahun 2003-2007 (83-86 persen) lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan (48-50 persen). Keadaan ini sesuai dengan kegiatan kaum perempuan di Indonesia yang umumnya masih berperan dalam kepengurusan rumah tangga. Sehingga dianggap wajar ketika angka partisipasi bekerjanya lebih rendah daripada laki-laki. Sebagai imbasnya, TPT perempuan (10-15 persen) juga lebih tinggi dibandingkan TPT laki-laki (7-9 persen), dan TKK perempuan lebih rendah dibanding TKK laki-laki.

Ketenagakerjaan

Namun dilihat dari perkembangannya selama tahun 2003-2007, TPAK laki-laki justru cenderung turun dari 85,7 persen menjadi 83,7 persen. Sementara TPAK perempuan pada tahun 2007 mencapai angka yang sama dengan tahun 2003

Tabel 9.2. Indikator Ketenagakerjaan¹⁾ menurut Propinsi
Labour Force Indicators By Province, 2004-2007

Propinsi	TPAK				TKK				TPT			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
NAD	62,26	62,40	66,01	62,12	90,65	86,00	89,57	90,16	9,35	14,00	10,43	9,84
Sumatera Utara	68,56	68,00	66,9	67,49	88,92	88,10	88,49	89,90	11,08	11,90	11,51	10,10
Sumatera Barat	64,78	63,61	64,9	65,31	87,26	86,66	88,13	89,69	12,74	13,34	11,87	10,31
Riau	62,20	59,53	59,64	62,56	84,75	87,27	89,76	90,21	15,25	12,73	10,24	9,79
Jambi	67,25	68,69	64,26	65,18	93,96	89,26	93,38	93,78	6,04	10,74	6,62	6,22
Sumatera Selatan	72,22	70,96	69,64	69,03	91,63	87,18	90,67	90,66	8,37	12,82	9,33	9,34
Bengkulu	73,46	71,30	71,30	69,37	93,71	91,09	93,96	95,32	6,29	8,91	6,04	4,68
Lampung	70,17	68,59	67,47	69,60	92,62	91,53	90,87	92,42	7,38	8,47	9,13	7,58
Bangka Belitung	63,75	62,73	62,49	66,28	92,86	92,81	91,01	93,51	7,14	7,19	8,99	6,49
Kepulauan Riau	-	64,97	64,20	63,07	-	89,95	87,76	90,99	-	10,05	12,24	9,01
DKI Jakarta	61,93	63,28	64,92	64,95	85,3	84,23	88,60	87,43	14,7	15,77	11,4	12,57
Jawa Barat	62,45	61,49	61,41	62,50	86,31	84,47	85,41	86,92	13,69	15,53	14,59	13,08
Jawa Tengah	71,04	70,87	68,60	70,16	92,28	90,46	91,98	92,30	7,72	9,54	8,02	7,70
D.I. Yogyakarta	71,73	69,83	69,20	68,56	93,74	92,41	93,69	93,90	6,26	7,59	6,31	6,10
Jawa Timur	68,59	68,77	67,36	68,99	92,31	91,49	91,81	93,21	7,69	8,51	8,19	6,79
Banten	62,55	61,86	62,43	61,57	85,69	83,41	81,09	84,25	14,31	16,59	18,91	15,75
Bali	77,16	77,92	76,33	77,38	95,34	94,68	93,96	96,23	4,66	5,32	6,04	3,77
Nusa Tenggara Barat	72,16	67,81	70,33	68,96	92,52	89,71	91,10	93,52	7,48	10,29	8,9	6,48
Nusa Tenggara Timur	77,39	75,79	74,36	74,28	95,52	95,18	96,35	96,28	4,48	4,82	3,65	3,72
Kalimantan Barat	72,63	70,75	73,71	72,47	92,10	91,87	91,47	93,53	7,9	8,13	8,53	6,47
Kalimantan Tengah	69,88	69,13	72,37	71,33	94,41	95,09	93,32	94,89	5,59	4,91	6,68	5,11
Kalimantan Selatan	73,95	69,52	70,43	73,15	93,98	92,66	91,13	92,38	6,02	7,34	8,87	7,62
Kalimantan Timur	61,17	62,36	67,27	61,76	89,61	88,83	86,57	87,93	10,39	11,17	13,43	12,07
Sulawesi Utara	61,32	60,19	59,20	61,97	89,09	85,95	85,38	87,65	10,91	14,05	14,62	12,35
Sulawesi Tengah	68,50	67,51	69,17	69,43	94,15	92,29	89,69	91,61	5,85	7,71	10,31	8,39
Sulawesi Selatan	66,01	61,58	59,08	61,07	84,07	84,07	87,24	88,75	15,93	15,93	12,76	11,25
Sulawesi Tenggara	74,74	69,84	66,61	67,44	90,65	89,07	90,33	93,60	9,35	10,93	9,67	6,40
Gorontalo	61,28	62,27	63,68	61,84	87,71	85,96	92,38	92,84	12,29	14,04	7,62	7,16
Sulawesi Barat	-	-	61,00	65,22	-	-	93,55	94,55	-	-	6,45	5,45
Maluku	63,65	58,65	60,95	63,01	88,33	84,99	86,28	87,80	11,67	15,01	13,72	12,2
Maluku Utara	70,03	71,15	72,41	67,24	92,47	86,91	93,10	93,95	7,53	13,09	6,90	6,05
Irian Jaya Barat	-	-	71,67	66,52	-	-	89,83	90,54	-	-	10,17	9,46
Papua	76,99	78,39	71,37	76,54	92,00	92,69	94,17	94,99	8,00	7,31	5,83	5,01

Catatan/Note : 1) 2004, 2006, dan 2007 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

yaitu 50,2 persen meskipun sebelumnya selama tahun 2003-2006 cenderung turun. TPT laki-laki cenderung meningkat dari 7,9 persen menjadi 8,1 persen, sebaliknya TPT perempuan cenderung turun dari 12,7 persen menjadi 10,8 persen. Perkembangan TKK pada periode yang sama berbanding terbalik dengan perkembangan TPT, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Tabel 9.3. Indikator Ketenagakerjaan¹⁾ menurut Jenis Kelamin
Labour Force Indicators by Sex, 2003-2007

Jenis Kelamin Sex	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TPAK					
Laki-Laki/Male	85,7	86,0	84,9	84,2	83,7
Perempuan/Female	50,2	49,2	48,4	48,1	50,2
Total/Male+Female	67,9	67,6	66,8	66,2	67,0
TPT					
Laki-Laki/Male	7,9	8,1	9,3	8,5	8,1
Perempuan/Female	12,7	12,9	14,7	13,4	10,8
Total/Male+Female	9,7	9,9	11,2	10,3	9,1
TKK					
Laki-Laki/Male	92,1	91,9	90,7	91,5	91,9
Perempuan/Female	87,3	87,1	85,3	86,6	89,2
Total/Male+Female	90,3	90,1	88,8	89,7	90,9

Catatan/Note : 1) 2002 - 2004, dan 2006 - 2007 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/ November condition

9.2. Keadaan Pekerja

9.2.1. Potensi Sektor Ekonomi

Sampai saat ini, struktur ekonomi Indonesia masih didominasi oleh kegiatan-kegiatan ekonomi agraris. Hal ini terlihat pada tabel 9.4 yang menunjukkan hampir separuh dari penduduk Indonesia bertumpu pada sektor pertanian. Sementara sektor pertanian yang berbasis di daerah perdesaan banyak menyerap tenaga kerja sektor tradisional

Ketenagakerjaan

atau informal. Umumnya produktivitas mereka rendah sehingga tidak banyak memberikan andil terhadap pertumbuhan pendapatan nasional, tetapi mereka seolah menjadi katup pengaman untuk menampung angkatan kerja tidak terampil yang cukup besar jumlahnya itu.

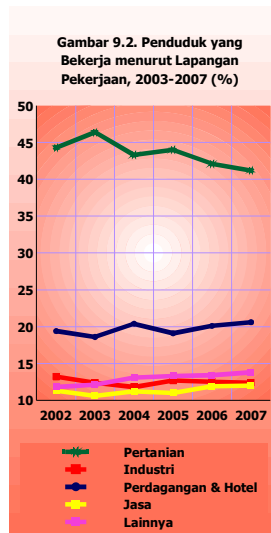
Jika dilihat perkembangannya, penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan selama tahun 2003 hingga 2007 menunjukkan tren yang menurun meskipun lambat, yaitu dari 46,4 persen menjadi 41,2 persen. Selanjutnya lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel yang menempati urutan kedua dalam penyerapan tenaga kerja menunjukkan

Tabel 9.4. Persentase Penduduk yang Bekerja¹⁾ menurut Lapangan Pekerjaan
Percentage of Population who Worked By Main Industry, 2003-2007

Diolah dari Sakernas/Based on National Labour Force Survey

Lapangan Pekerjaan Main Industry	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	46,4	43,3	44	42,1	41,2
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	0,8	1,1	1	1	1,0
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	12,4	11,8	12,7	12,5	12,4
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Bangunan <i>Construction</i>	4,4	4,8	4,9	4,9	5,3
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	18,6	20,4	19,1	20,1	20,6
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	5,3	5,8	6	5,9	6,0
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	1,4	1,2	1,2	1,4	1,4
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	10,6	11,2	11	11,9	12,0

Catatan/Note : 1) 2001 - 2004 dan 2006 merupakan kondisi Agustus/August condition
2005 merupakan kondisi Nopember/November condition



tren meningkat dari 18,6 persen menjadi 20,57 persen. Pada periode yang sama, peningkatan juga terjadi pada sektor-sektor lainnya, kecuali sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas, dan Air, serta Sektor Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja secara perlahan-lahan dari sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan ke sektor lain.

Jika dilihat kontribusinya, sektor-sektor yang masih minim menyerap tenaga kerja adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Listrik, Gas dan Air, serta Sektor Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan. Sektor-sektor tersebut hanya menyerap tenaga kerja rata-rata kurang dari 1,5 persen.

9.2.2. Upah yang Diterima Pekerja

Upah yang selama ini diterima para pekerja sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 yang dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Propinsi (UMP). Upah minimum tersebut ditetapkan oleh Gubernur untuk wilayah propinsi dan oleh Bupati/Walikota untuk wilayah Kabupaten/Walikota, dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Propinsi atau Bupati/Walikota. Para Pengusaha diwajibkan membayar upah pekerja sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Namun demikian masih banyak ditemui pelanggaran oleh para pengusaha dengan tidak membayar upah kepada pekerja sebagaimana mestinya.

Perkembangan tingkat upah pekerja di Indonesia yang merupakan rata-rata UMP beserta Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) sejak tahun 2001 hingga tahun 2007 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya (Tabel 9.5). Dimulai dari rata-rata UMP pada tahun 2001 hanya sekitar Rp. 307 000,-, sedangkan KHM Rp. 343 000,-. Setahun berikutnya UMP naik menjadi sekitar Rp. 363 000,-, sementara KHM sekitar

Ketenagakerjaan

Rp. 417 000,-. Kondisi ini terus meningkat hingga tahun 2006, dimana UMP sebesar Rp. 602 000,- (data KHM pada tahun 2006 belum tersedia). Rata-rata UMP untuk tahun 2007 sudah mencapai Rp. 672 000,- dengan KHM Rp. 748 000,-. Namun demikian pertumbuhan UMP cenderung melambat, kecuali pada tahun 2006.

Bila dilihat perkembangan rata-rata UMP selama 2001-2007, ternyata tidak seiring dengan laju inflasi. Ketika terjadi perlambatan kenaikan harga pada tahun 2006 (6,60 persen) dibandingkan tahun 2005 (17,11 persen), kenaikan UMP pada tahun 2006 (18,60 persen) justru lebih tinggi dibandingkan kenaikan pada tahun 2005 (10,73 persen). Pada sisi lain, pertumbuhan UMP melambat pada tahun 2007 (11,57 persen) namun laju inflasi konstan.

**Tabel 9.5. UMP, KHM dan Laju Inflasi (Ribu Rupiah)
UMP, KHM and Inflation Rate, (Thousand Rupiahs)
2001-2007**

Tahun Year	Rata-Rata UMP Average of UMP	Rata-Rata KHM Average of KHM	Pertumbuhan UMP UMPs Growth	Laju Inflasi Inflation Rate
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	307,17	342,79	-	12,55
2002	362,74	416,89	18,09	10,03
2003	414,72	478,42	14,33	5,06
2004	458,50	494,94	10,56	6,40
2005	507,70	602,15	10,73	17,11
2006	602,15	-	18,60	6,60
2007	671,84	748,40	11,57	6,59

Sumber/Source: Depnakertrans dan Warta IHK

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 (pasal 88) juga ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian bahwa jumlah upah yang diterima oleh pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua. Sehingga memberikan

motivasi terhadap peningkatan produksi dan produktifitas kerja.

Upah yang diterima pekerja sudah selayaknya diberikan secara adil dan berimbang. Adil yaitu bahwa upah tersebut harus sesuai atau sebanding dengan jasa kerja yang diberikan oleh masing-masing pekerja dalam proses produksi ataupun sesuai dengan kebutuhan hidup masing-masing daerah. Mereka yang memberikan hasil atau kontribusi lebih besar patut menerima upah yang lebih tinggi. Berimbang artinya mereka yang menduduki jabatan yang serupa harus menerima upah yang kira-kira sama yang berarti tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa, ras dan lain-lain.

Menurut data Sakernas, upah yang diterima pekerja sebagian besar berada pada range Rp. 200.000-Rp. 599.999, yaitu antara 35-39 persen selama tahun 2003-2007. Seiring dengan terjadinya inflasi setiap tahun yang ditandai dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup, maka berpengaruh terhadap besaran upah yang diterima pekerja. Sejak tahun 2002 hingga 2006 terlihat bahwa telah terjadi kecenderungan pergeseran besaran upah dari upah yang rendah ke upah yang lebih tinggi. Pada tahun 2003, persentase penduduk yang memiliki upah kurang dari Rp. 200.000,- adalah 11,5 persen. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya semakin turun hingga hanya 7,5 persen pada tahun 2007. Demikian pula dengan persentase penduduk yang menerima upah antara Rp. 200.000 - Rp. 599.999, pada tahun 2003 sebesar 39,2 persen, kemudian pada tahun 2007 menjadi 36,1 persen. Sebaliknya persentase penduduk yang memiliki upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600.000 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2003, persentase penduduk yang memiliki upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600.000 sebesar 49,3 persen. Keadaan ini terus meningkat hingga akhirnya pada tahun 2007 persentase penduduk yang memiliki upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600 000 mencapai 56,4 persen.

Seiring dengan peningkatan harga-harga barang kebutuhan hidup, selama periode 2002-2006 terjadi peningkatan besaran upah.

Tabel 9.6. Distribusi Pekerja¹⁾ menurut Upah dan Daerah
Distribution of Population Who Worked By
Value of Wage and Region, 2003-2007 (%)

Diolah dari Sakernas/Based on National Labour Force Survey

Daerah Tempat Tinggal Region	Upah (Rp)/ Value of Wage (Rp)				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp)
	< 200 000	200 000- 599 999	600 000- 999 999	> 1000 000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun 2003					
Perkotaan/Urban	5,9	33,6	34,5	26	804 548
Perdesaan/Rural	20,1	48,1	22,3	10,5	498 276
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	11,5	39,2	29,3	20	684 915
Tahun 2004					
Perkotaan/Urban	4,9	33	33,3	28,8	850 428
Perdesaan/Rural	17,3	46,4	23,4	12,9	553 932
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Perkotaan/Urban	5,2	32,6	23,7	28,5	856 088
Perdesaan/Rural	17,9	46,5	23,8	11,8	554 371
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Perkotaan/Urban	3,9	28,2	32	35,9	1 004 516
Perdesaan/Rural	13,3	46,3	25	15,5	619 321
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	7,9	35,9	29	27,2	839 996
Tahun 2007					
Perkotaan/Urban	4,2	28,4	29,7	37,7	1 098 085
Perdesaan/Rural	11,5	45,3	24,8	18,3	681 301
Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834

Catatan/Note : 1) 2001 - 2004, dan 2006 – 2007 merupakan kondisi Agustus/August condition
 2005 merupakan kondisi Nopember/November condition

Peningkatan upah secara nominal juga dapat terlihat dari rata-rata upah yang cenderung terus meningkat baik di perkotaan maupun perdesaan. Secara nasional, pada tahun 2003-2005 rata-rata upah tercatat sekitar Rp. 700 ribuan. Kemudian pada tahun 2006 menjadi di atas Rp. 800.000,- hingga akhirnya tahun 2007 mencapai angka di atas Rp. 900.000,-. Namun demikian, kenaikan upah secara nominal tersebut

Pada tahun 2007, rata-rata upah pekerja di pedesaan hanya Rp. 681.301,- sementara di perkotaan Rp. 1 098 085,-

belum tentu mencerminkan peningkatan kesejahteraan pekerja, karena seperti yang telah disebutkan di atas, harga-harga kebutuhan hidup juga terus merangkak naik setiap tahun.

Bila dibandingkan antara daerah perkotaan dan pedesaan, ada kecenderungan bahwa upah yang diterima pekerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Hal ini tercermin pada Tabel 9.6 yang memperlihatkan bahwa lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah perkotaan menerima upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600.000,-. Sebaliknya lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja di daerah pedesaan menerima upah kurang dari Rp. 600.000. Hal ini dapat dimaklumi mengingat biaya hidup di pedesaan relatif lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Sehingga dengan upah yang lebih rendah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sama dengan pekerja di perkotaan.

Perbedaan antara rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan cukup besar. Rata-rata upah pekerja laki-laki pada tahun 2006 sekitar Rp 900 000,- sementara rata-rata upah pekerja perempuan sekitar Rp 700 000,-

Penetapan upah pekerja sebagaimana tertuang dalam Konvensi 100 yang diratifikasi berdasarkan Undang-Undang No. 80 Tahun 1957 menjelaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi antara pekerja laki-laki dan wanita untuk pekerjaan yang sama nilainya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adakalanya sistem pengupahan masih mengalami ketidakberimbangan antara pekerja laki-laki dan perempuan yang selalu terlihat perbedaan. Kondisi tersebut dapat disimak pada Tabel 9.7. Selama tahun 2003-2007, persentase pekerja perempuan jauh lebih tinggi daripada pekerja laki-laki pada saat upah yang didapatkan kurang dari Rp. 600.000,-, sedangkan laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi pada saat tingkat upah lebih dari atau sama dengan Rp. 600.000,-. Hal yang sama juga nampak ketika melihat rata-rata upah. Rata-rata upah pekerja laki-laki selalu lebih besar daripada pekerja perempuan. Kondisi ini menggambarkan ketimpangan sistem pengupahan yang cukup jelas antara pekerja laki-laki dan perempuan. Ketimpangan pengupahan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan laki-laki dan perempuan.

Tabel 9.7. Distribusi Pekerja ¹⁾ Menurut Upah dan Jenis Kelamin
Distribution of Population Who Worked By
Value of Wage and Sex, 2003-2007 (%)

Diolah dari Sakernas/*Based on National Labour Force Survey*

Jenis Kelamin Sex (1)	Besarnya Upah (Rp)/ Value of Wage (Rp)				Rata-Rata Upah Wage Average (Rp) (6)
	< 200 000 (2)	200 000- 599 999 (3)	600 000- 999 999 (4)	> 1000 000 (5)	
Tahun 2003					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	7,2	38,6	32,3	21,9	739 473
Perempuan/ <i>Female</i>	22,2	40,8	21,9	15,1	549 098
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	11,5	39,2	29,3	20	684 915
Tahun 2004					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	5,9	36,6	33	24,5	793 864
Perempuan/ <i>Female</i>	19,7	42,8	20,5	17	576 132
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	9,9	38,5	29,3	22,3	729 516
Tahun 2005					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	6,2	36,9	33,2	23,7	798 866
Perempuan/ <i>Female</i>	20,2	41,8	21,3	16,7	574 682
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	10,4	38,4	29,6	21,6	730 753
Tahun 2006					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	4,6	33,7	32,2	29,5	905 503
Perempuan/ <i>Female</i>	15,2	40,8	21,9	22,1	693 987
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	7,9	35,9	29	27,2	839 996
Tahun 2007					
Laki-Laki/ <i>Male</i>	4,6	33,1	30,8	31,5	982 450
Perempuan/ <i>Female</i>	13,8	42,7	20,2	23,3	747 277
Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>	7,5	36,1	27,5	28,9	908 834

Catatan/*Note* : 1) 2001-2004, dan 2006 – 2007 merupakan kondisi Agustus/*August condition*
 2005 merupakan kondisi Nopember/*November condition*

9.2.3. Elastisitas Kesempatan Kerja

Seperti kita ketahui bahwa tidak selamanya kenaikan output suatu sektor ekonomi selalu diikuti dengan kenaikan kesempatan kerja pada sektor yang bersangkutan. Hal ini mungkin disebabkan perkembangan teknologi yang ditandai dengan terciptanya alat-alat industri yang lebih efisien dan

Tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia tercatat sebesar 0,53 persen selama tahun 2005-2007.

efektif yang mampu menghasilkan output lebih banyak dibandingkan dengan tenaga manusia, atau dengan kata lain sektor tersebut lebih terfokus pada usaha yang padat modal bukan padat karya.

Tabel 9.8. Elastisitas Kesempatan Kerja
Employment Rate Elasticities, 2005-2007

Lapangan Pekerjaan <i>Main Industry</i>	Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDB (%) <i>Average Growth Rate of GDP (%)</i>	Rata-Rata Laju Kesempatan Kerja (%) <i>Average Growth of Chance to Working (%)</i>	Elastisitas Kesempatan Kerja <i>Chance to Working Elasticities</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	3,43	-0,13	-0,04
Industri 1) <i>Manufacturing</i>	4,62	3,28	0,71
Jasa-jasa 2) <i>Services</i>	8,12	6,77	0,83
Jumlah/Total	5,91	3,13	0,53

Catatan/Note : 1) Industri pengolahan; Pertambangan dan penggalian; Listrik, gas dan air; Bangunan
Manufacturing industry: Mining and Quarrying; Electricity, gas and water, construction
2) Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Angkutan, pergudangan dan komunikasi;
Keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; Jasa kemasyarakata
Wholesale, trade, retail trade, restaurant and hotel: Transportation, storage, and communication:
Financing, insurance, real estate and business service: Community, social and personal

Besarnya pengaruh dari pergeseran peran sektor ekonomi terhadap kesempatan kerja dapat terlihat dari tingkat elastisitas. Tingkat elastisitas kesempatan kerja dihitung dengan cara membandingkan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan hasil perhitungan PDB, rata-rata pertumbuhan PDB selama kurun waktu 2005-2007 adalah sebesar 5,91 persen per tahun. Sementara pertumbuhan kesempatan kerja selama periode yang sama adalah sebesar 3,13 persen per tahun. Sehingga tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia selama tahun 2005-2007

Ketenagakerjaan

adalah sebesar 0,53 persen, yang berarti bahwa setiap kenaikan output dalam hal ini PDB sebanyak 1 persen akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,53 persen.

Selama kurun waktu 2005-2007, sektor pertanian mencatat elastisitas yang negatif sebesar -0,04 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut inelastis, karena pertumbuhan nilai tambah justru mengurangi kesempatan kerja sebesar 0,04 persen.

Sementara itu, sektor industri yang terdiri dari industri pengolahan; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air serta bangunan mencatat elastisitas positif sebesar 0,71 persen. Ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai tambah dari gabungan 4 lapangan pekerjaan tersebut justru akan menambah kesempatan kerja sebesar 0,71 persen. Nilai tambah lapangan pekerjaan jasa-jasa yang terdiri dari perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan; jasa kemasyarakatan mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 8,12 persen (periode 2005-2007). Di sisi lain rata-rata laju kesempatan kerja lapangan pekerjaan ini mencatat rata-rata pertumbuhan sebesar 6,77 persen, sehingga elastisitasnya tercatat sebesar 0,83 persen, yang berarti bahwa kenaikan satu persen nilai tambah akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,83 persen.

Selama tahun 2005-2007, tingkat elastisitas kesempatan kerja di Indonesia sebesar 0,53 persen, artinya setiap kenaikan 1 persen PDB akan menciptakan kesempatan kerja 0,53 persen.

9.2.4. Produktivitas Pekerja

Tenaga kerja merupakan modal dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, apabila tenaga kerja tersebut sebagai sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Peningkatan produksi dan produktivitas kerja sangat ditentukan oleh kemampuan pekerja, baik di tingkat bawah maupun di tingkat pimpinan yang mampu menjadi penggerak tenaga kerja di bawahnya untuk bekerja secara produktif. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang diantaranya

pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain.

Salah satu cara untuk mengukur produktivitas pekerja adalah membuat rasio antara PDB dengan jumlah penduduk yang bekerja. Produktivitas secara umum (termasuk minyak bumi dan gas) lebih besar daripada produktivitas sektor nonmigas, dengan perbedaan tidak lebih dari 2 juta rupiah selama tahun 2004-2006. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai output yang dihasilkan oleh sektor non migas lebih tinggi dibandingkan dengan sektor migas (Tabel 9.9).

Tingkat produktivitas daerah penghasil migas cenderung lebih tinggi, seperti Riau dan Kalimantan Timur.

Propinsi Kalimantan Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau memiliki produktivitas pekerja (dengan migas) yang lebih tinggi dibandingkan propinsi lainnya. Pada tahun 2006, produktivitas di Kalimantan Timur mencapai sekitar 84 juta rupiah, DKI Jakarta sekitar 82 juta rupiah, dan Kepulauan Riau sekitar 63 juta rupiah. Di DKI Jakarta, tingginya produktivitas lebih disebabkan karena nilai PDRB yang sangat besar mengingat DKI Jakarta merupakan ibu kota negara, dimana mobilitas barang dan manusia sangat mudah terjadi yang ditunjang oleh perkembangan teknologi memungkinkan roda perekonomian bergerak lebih cepat dibandingkan daerah lainnya, sehingga walaupun jumlah pekerja sangat banyak produktivitas tetap tinggi. Sedangkan di Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau, tingginya produktivitas lebih disebabkan oleh PDRB yang besar namun tidak diiringi oleh banyaknya pekerja.

Beberapa propinsi memiliki produktivitas yang sama antara non migas dan umum (dengan migas), sehingga dapat dikatakan produktivitas pekerja di propinsi-propinsi tersebut hanya dari sektor non migas. Propinsi-propinsi tersebut adalah Sumatera Barat, Bengkulu, D.I. Yogyakarta, Banten, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua.

Ketenagakerjaan

Daerah-daerah yang merupakan penghasil migas terbesar akan memiliki perbedaan yang cukup tinggi antara tingkat produktivitas umum (dengan migas) dan produktivitas tanpa migas, seperti Riau dan Kalimantan Timur. Pada tahun 2006, produktivitas pekerja di Riau jika memperhitungkan migas adalah sekitar 47 juta rupiah per pekerja namun apabila tidak

Tabel 9.9. Produktivitas menurut Propinsi dan Komoditas (Juta Rupiah Per Pekerja)
Productivity By Province and Commodity (Million Rupiahs Per Worker),
2004-2006

Diolah dari Sakernas dan Statistik Indonesia/Based on Labour Force Survey and Year Book

Propinsi Province	2004		2005 ⁽¹⁾		2006 ⁽²⁾	
	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpa migas
	With Oil	Without Oil	With Oil	Without Oil	With Oil	Without Oil
	Gas	Gas	Gas	Gas	Gas	Gas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
NAD	27,73	15,29	23,59	14,65	22,88	14,94
Sumatera Utara	17,15	17,01	18,05	17,91	19,21	19,07
Sumatera Barat	16,06	16,06	16,79	16,79	17,12	17,12
Riau	43,18	17,73	48,59	20,54	47,02	20,54
Jambi	10,74	9,35	11,47	10,05	12,11	10,64
Sumatera Selatan	16,23	11,64	16,74	12,25	17,28	12,90
Bengkulu	8,08	8,08	8,21	8,21	8,68	8,68
Lampung	9,12	8,89	9,46	9,28	10,07	9,91
Bangka Belitung	19,47	18,54	19,37	18,67	21,08	20,52
Kepulauan Riau	59,25	55,43	59,17	55,66	62,92	59,40
DKI Jakarta	79,90	79,62	83,60	83,34	82,02	81,77
Jawa Barat	15,71	15,04	16,22	15,63	17,17	16,59
Jawa Tengah	8,72	8,17	8,98	8,39	9,68	9,04
D.I. Yogyakarta	9,44	9,44	9,64	9,64	10,02	10,02
Jawa Timur	13,69	13,66	14,27	14,24	15,35	15,31
Banten	16,85	16,85	17,82	17,82	18,95	18,95
Bali	10,53	10,53	11,41	11,41	11,86	11,86
Nusa Tenggara Barat	8,36	8,36	8,19	8,19	8,14	8,14
Nusa Tenggara Timur	4,82	4,82	4,88	4,88	5,20	5,20
Kalimantan Barat	12,10	12,10	12,86	12,86	12,68	12,68
Kalimantan Tengah	14,60	14,60	14,15	14,15	15,73	15,73
Kalimantan Selatan	14,99	14,64	16,25	15,91	16,31	15,98
Kalimantan Timur	84,46	36,46	86,37	39,06	84,22	41,03
Sulawesi Utara	14,55	14,53	14,90	14,88	16,33	16,30
Sulawesi Tengah	10,65	10,65	12,23	12,19	12,25	12,15
Sulawesi Selatan	12,15	12,12	13,82	13,79	14,19	14,16
Sulawesi Tenggara	8,77	8,77	9,65	9,65	10,35	10,35
Gorontalo	5,85	5,85	6,22	6,22	5,97	5,97
Sulawesi Barat	-	-	-	-	8,27	8,27
Maluku	7,58	7,55	7,86	7,83	7,61	7,58
Maluku Utara	6,03	6,03	6,03	6,03	6,06	6,06
Papua Barat	-	-	19,89	14,67	19,77	14,98
Papua	13,28	13,28	22,94	22,94	21,57	21,57
Indonesia	17,63	16,03	18,39	16,87	19,35	17,84

memperhitungkan migas hanya sekitar 21 juta rupiah. Sedangkan di Kalimantan Timur produktivitas pekerja jika memperhitungkan migas adalah sekitar 84 juta rupiah namun apabila tidak memperhitungkan migas hanya sekitar 41 juta rupiah.

Nilai produktivitas pekerja sektor pertanian tercatat paling rendah dibandingkan sektor-sektor yang lain. Selama periode 2004-2007, nilai produktivitas tidak lebih dari 7 juta rupiah setiap tahunnya.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki kondisi sektor pertanian yang tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lainnya. Meskipun dengan jumlah tenaga kerja terbesar, nilai produktivitas pekerja pada sektor pertanian menempati urutan terakhir dibanding sektor lainnya, dengan nilai produktivitas tidak lebih dari 7 juta rupiah setiap tahunnya. Angka tersebut jauh di bawah produktivitas sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi produktivitas pekerja sektor pertanian sangat memprihatinkan. Oleh karena itu peranan sektor pertanian di Indonesia yang begitu besar dalam penciptaan kesempatan kerja perlu ditinjau dan dikaji secara sungguh-sungguh dan mendasar guna. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu usaha yang mampu menciptakan penambahan output misalnya dengan cara meningkatkan investasi dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dengan mengembangkan faktor teknologi industri yang berorientasi pada pertanian serta membangun tenaga kerja yang terampil dan unggul agar produktivitas di lapangan pekerjaan pertanian meningkat (Tabel 9.10).

Produktivitas tertinggi dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai berkisar antara 154 juta rupiah sampai dengan 183 juta rupiah selama tahun 2004-2007. Pada urutan kedua, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan mencatat nilai produktivitas sekitar 107 juta rupiah hingga 142 juta rupiah.

Ketenagakerjaan

Tabel 9.10. Produktivitas Menurut Lapangan Pekerjaan (Juta Rupiah Per Pekerja)
Productivity By Main Industry (Million Rupiahs Per Worker),
2004-2007

Diolah dari Sakemas dan Statistik Indonesia/Based on Labour Force Survey and Year Book

Lapangan Pekerjaan <i>Main Industry</i>	2004	2005	2006 ⁽¹⁾	2007 ^(xx)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	6,09	6,15	6,54	6,59
Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	154,73	182,73	181,93	172,29
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	42,45	41,12	43,24	43,50
Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	47,20	59,51	53,73	77,34
Bangunan <i>Construction</i>	21,22	22,69	23,89	23,21
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel <i>Wholesale trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel</i>	14,18	16,40	16,26	16,49
Angkutan, pergudangan dan Komunikasi <i>Transportation, Storage and Communication</i>	17,68	19,33	22,07	23,99
Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan <i>Financing, Insurance, Real Estate and Business Service</i>	134,33	141,22	126,35	131,23
Jasa Kemasyarakatan <i>Community, Social and Personal Service</i>	14,54	15,57	15,03	15,14

<http://www.bps.go.id>

Penutup

Perekonomian Indonesia selama tahun 2007 dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Kemajuan yang dicapai dari berbagai sisi, seperti iklim investasi, infrastruktur, produktifitas dan daya saing dalam negeri tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,32 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,5 persen. Seperti halnya Indonesia, dalam lima tahun terakhir ekonomi dunia tumbuh 4 persen, dimana pencapaian ini lebih tinggi dibanding rata-rata historisnya. Perkembangan ini terutama didorong oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (China dan India) serta kawasan Eropa. Tingginya pertumbuhan ekonomi dunia tersebut diiringi dengan meningkatnya aliran volume perdagangan dunia.

Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2007 tercatat sebesar 4,9 persen lebih lambat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 5,4 persen. Perkembangan ekonomi dunia yang impresif ini dibayangi oleh harga minyak yang terus meningkat dan perlambatan ekonomi AS akibat dampak krisis pasar keuangan yang dipicu krisis kredit perumahan (*subprime mortgage*). Namun secara umum pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, negara berkembang bahkan negara-negara anggota ASEAN juga mengalami perlambatan dibanding tahun 2006.

Untuk Indonesia, akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2007, terutama, berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi yang mencatat pertumbuhan tinggi. Sementara dari sisi penawaran, penyumbang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan membaiknya indikator kesejahteraan masyarakat. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dari 17,7 persen pada tahun 2006 menjadi 16,6 persen pada tahun 2007.

Laju inflasi pada tahun 2007 tercatat sebesar 6,59 persen, atau tetap berada dalam level satu digit. Tingkat

Penutup

inflasi yang relatif stabil dibandingkan dengan tahun lalu, yang tercatat sebesar 6,60 persen, tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makan yang cukup, serta kenaikan harga-harga barang yang terkendali. Keberhasilan tersebut juga merupakan hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional.

Kinerja perekonomian Indonesia relatif terus membaik dilihat dari perkembangan nilai ekspor dan impor. Selama periode 2003-2007 terjadi peningkatan ekspor, dengan rata-rata pertumbuhan 16,94 persen per tahun. Pada tahun 2007, nilai ekspor Indonesia mencapai rekor tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai US\$ 114 100,9 juta sedangkan impor mencapai US\$ 74 473,4 juta.

Kebijakan moneter tahun 2007 yang menjadi perhatian pemerintah adalah mengenai ekonomi biaya tinggi dan iklim investasi dengan tetap memperbaharui dan menajamkan implementasi kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal guna percepatan perbaikan kondisi distorsi dan resiko mikro disektor riil. Kebijakan moneter ini terkait dengan kestabilan makro ekonomi guna memelihara momentum pertumbuhan ekonomi. Menutup akhir tahun 2007, posisi uang primer pada triwulan IV-2007 secara- rata-rata mencapai Rp. 334,8 triliun. Ini berarti lebih tinggi 19,99 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah pada posisi akhir tahun 2007 ditutup pada Rp. 9.346 per dolar AS. Sedangkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 8,00 persen dan untuk 3 bulan yaitu 7,83 persen.

Perkembangan investasi dari dalam negeri melalui rencana PMDN yang disetujui pemerintah pada tahun 2007 sebesar Rp. 188.876,3 miliar atau meningkat 16,04 persen dibandingkan 2006. Sepanjang tahun 2007 kinerja pasar modal sangat menggembirakan, menyusul kian besarnya kontribusi dan peranan pasar modal tidak saja bagi

pembiayaan usaha perusahaan tapi juga bagi imbal hasil investasi investor.

Pada tahun 2007 jumlah saham yang diperdagangkan BEJ melonjak hingga 1.033,19 miliar lembar atau terjadi kenaikan 141,28 persen dari tahun sebelumnya, tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan nilai transaksinya, yang mengalami penurunan 1,06 persen tepatnya hanya mencapai Rp 1.051.400 miliar. Sedangkan di BES tahun 2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BES ditutup pada posisi 12,62 miliar lebih tinggi 0,80 persen dari tahun lalu namun nilai transaksi hanya mencapai Rp 1.839 miliar. Ini merupakan nilai transaksi yang paling rendah yang terjadi di BES selama lima tahun terakhir. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) ditutup pada posisi 2745,83 poin. Sementara IHSG di BES pada posisi 1331,96 poin.

Perekonomian Indonesia sedikit banyak juga bergantung pada potensi kepariwisataan yang selama 2007 Indonesia mengalami cukup banyak kemajuan. Jumlah wisman ke Indonesia mencapai angka 5,5 juta. Jumlah wisman yang datang melalui 4 pintu masuk pada tahun 2007 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 68,31 persen (Bandara Juanda), 31,08 persen (bandara Ngurah Rai), 6,38 persen (Bandara Hang Nadim), dan 0,50 persen (Bandara Soekarno Hatta). Sejalan dengan kenaikan jumlah wisman TPK juga melonjak menjadi 49,19 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada tahun 2007 masing 2,21 hari. Penerimaan devisa dari wisman mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2007, yaitu menjadi US \$ 5.346,0 juta atau meningkat 20,19 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah menempatkan penciptaan kesempatan kerja sebagai salah satu sasaran pokok dalam Agenda Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat yang dijabarkan ke dalam berbagai prioritas pembangunan. Menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan setengah penganggur yang pada umumnya bekerja disektor pertanian dengan mengisi

Penutup

kesempatan kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan produktif mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Pemerintah.

Muara dari meningkatnya kinerja perekonomian, salah satunya adalah penciptaan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya mampu memutar siklus perekonomian berjalan sebagaimana mestinya. Situasi ketenagakerjaan mengalami sedikit perbaikan pada tahun 2007, dimana TPAK sedikit meningkat menjadi 67,0 persen, sehingga berpengaruh kepada turunnya tingkat pengangguran terbuka menjadi 9,1 persen dan meningkatnya TKK menjadi 90,9 persen. Dari sisi kesejahteraan pekerja yang diukur melalui rata-rata UMP untuk tahun 2007 sudah mencapai Rp. 672 000,-.

Seberapa besar pertumbuhan PDB berperan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan selama periode 2005-2007 adalah 0,53 persen, yang berarti bahwa kenaikan satu persen nilai tambah akan menciptakan kesempatan kerja sebesar 0,53 persen. Sedangkan peningkatan produktivitas menjadi ukuran bagaimana ekonomi bekerja secara efektif dan efisien. Produktivitas tertinggi masih dicapai melalui sektor pertambangan dan penggalian, dan pada urutan kedua, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan.

- ADB, *Asian Development Outlook (ADO) 2007*
- IMF, *World Economic Outlook (WEO) April 2008*
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2007*, Jakarta, 2007
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Januari 2008*, Jakarta, 2008
- BPS, *Indikator Ekonomi April 2008*, Jakarta, 2008
- BPS, *Berita Resmi Statistik Februari 2008*, Jakarta, 2008
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2001*, Jakarta, 2002
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2002*, Jakarta, 2003
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2003*, Jakarta, 2004
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2004*, Jakarta, 2005
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2005*, Jakarta, 2006
- BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2006*, Jakarta, 2007
- BPS, *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2003-2007*, Jakarta, 2007
- BPS, *Keadaan Pekerja/Karyawan di Indonesia 2003-2007*, Jakarta, 2007
- BPS, *Statistik Kunjungan Tamu Asing 2006*, Jakarta, 2007
- BPS, *Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2007*, Jakarta, 2007
- IMF, *World Economic Outlook (WEO) September 2007*, 2007
- <http://www.suarakarya-online.com>, *Pariwisata ASEAN - Bersaing Keras Gaet Wisman*, 2006

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> Email : bpshq@bps.go.id